


[THE VOICE OF THE MARTYRS]

heroic faith



Membangkitkan
Kesetiaan Seperti
Iman Pahlawan

Buat yang Terkasih

Dari

Tanggal

Heroic Faith

Indonesian Edition

Copyright 2015 Voice Media

info@VM1.global

Web home: www.VM1.global

All rights reserved. No part of the publication may be reproduced, distributed or transmitted in any form or by any means, including photocopying, recording, or other electronic, or mechanical methods, without the prior written permission of the publisher, except in the case of brief quotations embodied in critical reviews and certain other noncommercial uses permitted by copyright law. For permission requests, email the publisher, addressed “Attention: Permission Coordinator,” at the address above.

This publication **may not be sold, and is for free distribution** only.

*B*uku ini didedikasikan kepada mereka
yang telah pergi mendahului kita,
Mereka yang tak henti-hentinya
memperlihatkan kualitas dari *Iman Pahlawan*,
meskipun di saat menghadapi kesusahan yang
sangat ekstrim.
Mereka telah menjadi awan saksi yang
mengelilingi kita.
Marilah kita berlari dengan baik pada lintasan
perlombaan kita.



Daftar Isi

Pengantar	vii
Pendahuluan	ix
BAB 1	
Pandangan Kekal	21
BAB 2	
Ketergantungan Pada Allah	43
BAB 3	
Mencintai Perkataannya	63
BAB 4	
Keberanian	87
BAB 5	
Ketekunan	105
BAB 6	
Ketaatan	127
BAB 7	
Penguasaan Diri	149
BAB 8	
Kasih	169
Pesan Tambahan	191



Iman Pahlawan

Tidak seperti surat-surat perjanjian pada umumnya,
iman dari pahlawan-pahlawan
tidak dapat dilipat dan disimpan dengan rapi
di dalam dompet atau tas

Iman pahlawan
lebih dari sekadar memakai
kalung salib di leher kita
atau kesediaan memakai
gelang yang bertuliskan lima huruf "salib"

Inti dari Iman pahlawan
adalah bagaimana ia mewarnai
setiap situasi dimana ia berada
Ini adalah jenis iman yang mana
murid-murid Yesus
telah gugur baginya

Oleh Greg Asimakoupoulos



Pengantar

Ketika Tuhan Yesus datang kembali ke dunia ini untuk yang kedua kali, adakah Ia akan menemui iman di bumi ini? Dengan kata lain, masihkah kita didapati tetap berpegang pada iman kita kepada-Nya di hari penghakiman nanti?

Saat Tuhan Yesus mempertanyakan hal tersebut dua ribu tahun yang silam, kepada murid-murid serta para pengikut-Nyalah Ia mengajukan pertanyaan itu. Hari ini, kita mengetahui bahwa sebagian besar dari murid-murid serta pengikut-Nya telah menjawab pertanyaan itu dengan tetap mempertahankan iman mereka pada Kristus hingga merengas nyawa dalam dera dan siksa.

Hari ini juga, Tuhan Yesus sedang menyodorkan pertanyaan yang sama pada kita. Siakah kita mempertahankan iman kita hingga saat kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali nanti?

Buku yang sedang kita pegang saat ini adalah sebuah wacana yang melukiskan kehidupan para saksi iman, baik mereka yang hidup di masa lalu, juga mereka yang hidup di abad ini. Tapi ini bukanlah buku biografi atau buku yang mengisahkan tentang kehidupan seseorang. Sebaliknya, buku ini menjalin kisah-kisah tentang para saksi iman yang namanya terpatri dalam kitab kehidupan dan juga tentang iman di dalam kebenaran Firman Tuhan. Para saksi iman ini telah memilih Yesus sebagai hidup dan mati mereka. Dan, mereka inilah yang disebut para pahlawan iman. Mereka inilah orang-orang yang memiliki jiwa kepahlawanan dalam mempertahankan iman mereka di masa-masa yang sulit.

Membaca buku ini akan mengiris hati kita hingga terluka

HEROIC FAITH

karena rasa empati atas derita dan sengsara para pahlawan iman. Akan melecut kita hingga tergerak untuk tetap bertahan dalam derita dan sengsara agar tak lagi mengkhianati Kristus. Akan mengorbankan semangat kita hingga menyala untuk memiliki semangat iman yang sama dengan para pahlawan terkasih itu.

Heroic Faith adalah sebuah kisah yang memang pantas ditulis, pantas disimak dan pantas diteladani. Bila Tuhan Yesus datang kedua kali dan bertanya, "Apakah Aku akan mendapati imanmu di bumi ini?" apakah yang akan menjadi jawaban kita?

Natanael Tjien

Direktur Kasih Dalam Perbuatan

Pendahuluan

DIPILIH DARI KITAB IBRANI 11 DAN 12

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Sebab oleh imanlah telah diberikan kesaksian kepada nenek moyang kita.

(Ibrani 11:1-2)



Dalam iman mereka ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini. Sebab mereka yang berkata demikian menyatakan, bahwa mereka dengan rindu mencari suatu tanah air. Dan kalau sekiranya dalam hal itu mereka ingat akan tanah asal, yang telah mereka tinggalkan, maka mereka cukup mempunyai kesempatan untuk pulang ke situ. Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air surgawi. Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka.

(Ibrani 11:13-16)



Dan apakah lagi yang harus aku sebut? Sebab aku akan kekurangan waktu, apabila aku hendak menceritakan tentang Gideon, Barak, Simson, Yefta, Daud dan Samuel dan para nabi, yang karena iman telah menaklukkan kerajaan-kerajaan, mengamalkan kebenaran, memperoleh apa yang dijanjikan, menutup mulut singa-singa, memadamkan api yang dahsyat. Mereka telah luput dari mata pedang, telah beroleh kekuatan dalam kelemahan,

HEROIC FAITH

telah menjadi kuat dalam peperangan dan telah memukul mundur pasukan-pasukan tentara asing. Ibu-ibu telah menerima kembali orang-orangnya yang telah mati, sebab dibangkitkan. Tetapi orang-orang lain membiarkan dirinya disiksa dan tidak mau menerima pembebasan, supaya mereka beroleh kebangkitan yang lebih baik.

Ada pula yang diejek dan didera, bahkan yang dibelenggu dan dipenjarakan. Mereka dilempari, digergaji, dibunuh dengan pedang; mereka mengembara dengan berpakaian kulit domba dan kulit kambing sambil menderita kekurangan, kesesakan dan siksaan.

Dunia ini tidak layak bagi mereka. Mereka mengembara di padang gurun dan di pegunungan, dalam gua-gua dan celah-celah gunung. Dan mereka semua tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, sekalipun iman mereka telah memberikan suatu kesaksian yang baik. Sebab Allah telah menyediakan sesuatu yang lebih baik bagi kita; tanpa kita mereka tidak dapat sampai kepada kesempurnaan.

(Ibrani 11:32-40)



Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah. Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa.

(Ibrani 12:1-3)



DUDUK DALAM RUANG BER-AC YANG NYAMAN, dikelilingi oleh keberadaan “hidup yang menyenangkan” dan menghirup udara segar dari kebebasan beragama, dengan mudah kita dapat kehilangan sentuhan dengan banyak rasa sakit yang berada di luar batas negara kita. Dan pemberitaan tentang terorisme, penganiayaan, kekejaman, dan pelbagai kekerasan nampak jauh dan jarang menarik perhatian kita. Keterikatan dengan keluarga, gereja, dan lingkungan sekitar, membuat kita sulit untuk terarah pada segala hal yang berada di luar rutinitas kita, terutama kejadian demi kejadian yang terjadi di bagian lain dari dunia ini. Semua tampak jauh dari perhatian kita sehari-hari.

Kemudian, tanpa tanda-tanda, headline yang mengerikan mengisi kesadaran kita. Perang di Timur Tengah, perang antar etnis di Afrika, pemusnahan etnis tertentu di Eropa, persekongkolan teroris, penganiayaan orang-orang Kristen. Kita dibawa berhadapan langsung dengan kejahatan yang nyata. Tatkala kesadaran kita bertambah dan kita menyaksikan para korban, rasa aman kita berubah menjadi kesedihan, kemarahan

HEROIC FAITH

dan kepedulian terhadap dunia. Dan kita memberikan sebuah penghargaan baru kepada para penyelamat dan penolong, yakni mereka yang menjadi pahlawan dari semua konflik itu.

Meskipun berita internasional membangunkan kepekaan akan hal kepahlawanan itu, perjalanan ke seluruh dunia dan sejarah panjang lebih dapat membangunkan kepekaan tersebut. Dunia mengenal pahlawan model lain: pahlawan iman. Selama dua ribu tahun, pahlawan iman telah bertahan dalam penderitaan yang mengerikan, demi menunjukkan kesetiaan mereka pada Kristus. Mereka memilih untuk membayar harga demi mengikut Tuhan daripada menjual iman mereka demi kompromi budaya.

Pasal sebelas dari kitab Ibrani memberikan pegangan kepada kita pahlawan-pahlawan yang mengambil bagian awan kesaksian. Mereka termasuk Nuh, Abraham dan Sara, Musa, Rahab, Gideon, Samuel, Daud dan masih banyak lagi nama yang tidak tertulis. Penulis dari buku ini memberi perhatian kepada pahlawan iman dari mereka yang menaklukkan kerajaan (Josua); mereka yang menutup mulut singa (Daniel); mereka yang tidak terbakar di lautan api (Sadrakh, Mesakh dan Abednego); mereka yang terluput dari pedang (Ester); mereka yang kelemahannya diubah menjadi kekuatan (Simon Petrus dan Nikodemus); dua wanita yang menerima kembali kakak mereka yang telah meninggal, dibangkitkan dan hidup kembali (Maria dan Marta); mereka yang dianiaya dan menolak untuk dibebaskan (Stefanus); mereka yang menghadapi penjara (Paulus dan Silas); dan mereka yang dirantai dan dipenjarakan (Paulus dan Yohanes).

Masih banyak lagi mereka yang dihubungkan dengan banyak catatan kaki pada halaman-halaman sejarah agama. Mereka adalah beribu-ribu orang yang setia yang namanya tidak tertulis dalam Kitab Suci tetapi mereka yang dilempari batu

atau dipotong menjadi dua atau lari dikejar-kejar untuk dibunuh, mereka yang berpakaian kulit binatang karena pada dasarnya tidak memiliki rumah, miskin, dan dianiaya.

Perhatikan apa yang dikatakan oleh penulis kitab Ibrani mengenai kelompok pahlawan ini — “dunia ini tidak layak bagi mereka.” Tidakkah itu luar biasa? Mereka dikenal oleh karena keberanian dan iman mereka tidak dikenal oleh karena siapa mereka sebenarnya. Mereka dimasukkan dalam penjara dan dibunuh tanpa alasan. Sejauh yang diketahui oleh para penganiaya, orang benar tidak layak untuk hidup. Namun sebenarnya, dunia ini tidak layak dan tidak menerima kehadiran mereka.

Tetapi, daftar pahlawan iman seperti yang tertulis dalam kitab Ibrani 11 masih jauh dari penuh. Meskipun tidak dapat disangkal mereka memiliki iman seorang pahlawan, mereka bukanlah satu-satunya yang termasuk dalam daftar tersebut. Secara jelas, Agustin dari Hippo juga termasuk. Juga Bernard dari Clairvaux. Tambahkan John Wycliffe dalam daftar tersebut. Dan jangan lupa mengingat nama Martin Luther, Issac Watts, George Mueller, Amy Carmichael, dan Oswald Chambers.

Erick dan Evie Barendsen termasuk dalam daftar tersebut. Pasangan misionari Amerika ini hidup sesuai dengan iman mereka di sebuah rumah sederhana di Kabul, Afghanistan. Kerinduan mereka untuk memperkenalkan Yesus kepada negara Islam melalui cara sederhana yaitu dengan melayani rakyat di sana. Orang muslim Afghanistan dan orang Kristen sama-sama datang dari jauh mencari keluarga Barendsens. Mereka tahu bahwa mereka dapat memperoleh pertolongan pribadi atau obat-obatan dari mereka. Tetapi tidak semua orang di Kabul menghargai pasangan misionari ini dan muncullah kelompok yang menentang cara penginjilan mereka yang tidak langsung tersebut.

Ketika Keluarga Barendsens dan kedua anak mereka (berumur lima dan tiga tahun) kembali ke Amerika pada tahun 1980 untuk suatu liburan singkat, keluarga dan teman-teman mereka merasa sangat terkejut ketika mereka mendengar Erick dan Evie dengan penuh semangat akan kembali ke Kabul. "Bagaimana kamu bisa ingin kembali? Bukankah itu sangat berbahaya?" mereka bertanya.

"Saya tahu satu bahaya terbesar," Evie menjawab. "Satu-satunya bahaya adalah sewaktu kita tidak berada di tengah kehendak Allah."

Ketika keluarga beranggotakan 4 orang ini kembali ke Afghanistan, Erick dan Evie diserang dalam rumah mereka dan terbunuh dengan belati orang-orang Muslim. Pemikiran bahwa rumah keluarga Barendsen digunakan sebagai tempat klinik berobat sementara dan tempat pertemuan bagi orang Kristen lebih daripada apa yang dapat dipikirkan oleh para pembunuh itu. Di balik serangan berdarah tersebut, dua orang anak yatim piatu bukanlah satu-satunya yang tersisa. Sebuah gereja bawah tanah terus berkembang.

Sepertinya, sampai sekarang, Anda belum pernah mendengar atau membaca mengenai Erick dan Evie Barendsen. Dan nama-nama seperti Yohanes Mantahari, Nijole Sadunaitae, Pastor Im, Jon Lagujanu, Linh Dao, dan Nicolaie Moldavae mungkin terdengar sangat asing bagi telinga Anda. Bagaimana pun, para pria dan wanita ini merupakan anggota dari gereja yang mengalami penganiayaan, dan mereka berdiri sebagai contoh luar biasa dari orang Kristen kebanyakan. Mereka membedakan diri dengan iman mereka yang luar biasa. Mereka merupakan pahlawan-pahlawan sejati dan turut mengisi daftar pahlawan iman seperti yang tertulis pada kitab Ibrani.

Pada saat Anda membaca keempat puluh ayat pada Kitab Ibrani pasal 11 dan sampai pada ayat pertama Kitab Ibrani pasal

12, pahlawan-pahlawan seperti apakah yang ada dalam pikiran Anda akan menambah daftar tersebut? Dalam pikiran Anda, siapakah pria dan wanita yang mempunyai pengaruh pribadi atau pengalaman pribadi yang dapat memenuhi syarat untuk memesan tempat duduk di Surga?

Seiring Anda berpikir bagaimana akan menjawab pertanyaan itu, pertimbangkanlah beberapa pertanyaan berikut. Apakah yang membedakan iman pahlawan dari iman biasa-biasa? Kualitas-kualitas apakah yang menjadi tanda kehidupan dari orang-orang yang Anda inginkan? Bila kita memperhatikan kehidupan dari ratusan martir dan ratusan orang percaya lain yang dianiaya secara seksama, kita akan menemukan beberapa karakteristik khusus. Apabila Anda juga mau melakukan penelitian mengenai hal ini, Anda akan menemukan delapan kualitas yang sama seperti berikut ini:

1. *Mereka dimampukan oleh suatu pandangan kekal.* Individu dengan iman pahlawan melihat sesuatu melebihi kehidupan saat ini yaitu kehidupan kekal. Mereka tidak hanya sekadar hidup untuk saat ini dan untuk dunia ini. Mereka melihat kehidupan berikutnya karena mereka tahu bahwa hidup ini tidak hanya seperti yang sekarang ini.
2. *Mereka sangat bergantung pada Allah.* Pada dasarnya kualitas ini dibuktikan dengan kehidupan yang diselimuti dengan doa. Mereka yang imannya setara iman pahlawan berbicara dengan Allah seolah-olah mereka mengenal Dia karena mereka benar-benar mengenal-Nya. Karena mereka percaya bahwa Dia selalu mendengar mereka, mereka tidak kuatir seperti kebanyakan orang.

3. *Mereka mencintai Firman Allah.* Mereka suka membacanya, mempelajarinya, dan mendengarnya demikian juga mengkhobhkannya. Bukan setiap orang yang menjadi pendengar firman Allah adalah seorang pahlawan iman, tetapi mereka yang melakukannya.
4. *Mereka luar biasa berani.* Ketika harus membertanggungjawabkan apa yang mereka percaya, mereka tidak menyerah. Orang-orang ini memiliki keberanian seorang pahlawan yang terlihat dari cara pandang mereka, ketergantungan yang penuh, dan mencintai firman Allah.
5. *Mereka adalah contoh hidup dari apa yang kita sebut ketekunan.* Menyerah bukanlah suatu konsep yang umum bagi mereka. Dan oleh karena pahlawan-pahlawan iman melihat hidup ini seperti lomba lari jarak jauh, kecepatan tidaklah sepenting stamina atau ketahanan tubuh.
6. *Mereka sangat serius terhadap ketaatan.* Menyenangkan Allah lebih penting dari pada memenuhi harapan masyarakat yang tidak dapat diperkirakan. Murid yang berjiwa pahlawan bersukacita dalam melakukan apa yang mereka tahu menjadi kesukaan Allah.
7. *Mereka memiliki penguasaan diri yang tidak diragukan.* Para pria dan wanita yang melayani sebagai pahlawan memberi contoh kepada kita bahwa mereka bukanlah korban melainkan pemenang. Merekalah yang menentukan situasi seperti apa yang akan dipilih dan bertindak sesuai dengan konsekuensinya,

sekalipun berarti dengan sukarela menyerahkan hidup mereka.

8. *Mereka dengan sederhana dibedakan oleh kasih.* Mata mereka tidak berbohong. Wajah mereka dapat menghangatkan ruang yang dingin. Orang yang memiliki iman pahlawan adalah orang-orang yang pada dasarnya memperhatikan orang lain, dan tindakan mereka membuktikannya. Beberapa orang menyebutnya "iman dalam tindakan".

Kepahlawanan Kristen terlihat lebih hidup, akan tetapi sebenarnya tidaklah demikian. Namun kualitas iman mereka menginspirasi dan memotivasi kita untuk menjadi serupa dengan mereka. Dengan mencerna nilai-nilai inti seperti tertulis di atas, mereka telah menemukan suatu potensi yang sedang berkembang tanpa mereka ketahui.

Buku ini mencoba untuk melihat lebih teliti kedelapan kualitas dengan lebih rinci. Setiap bab akan mengilustrasikan satu dari kedelapan kualitas dengan melihat kehidupan para pahlawan iman. Kami memberi perhatian khusus kepada mereka yang berada dalam gereja yang mengalami penganiayaan. Kisah-kisah mereka selalu menantang dan memberi inspirasi kepada kita. Salah satu contohnya adalah orang seperti **Sharaz**, seorang mahasiswa di Pakistan.

Semenjak mengalami kasih Kristus, Sharaz tidak dapat menahan kasih itu bagi dirinya sendiri. Ia ingin menceritakan pengalamannya di rumah, di sekolah Alkitab yang ia ikuti, dan di pabrik dimana ia bekerja untuk membantu orang tuanya dan ketiga kakak perempuannya. Hatinya telah diubahkan sedemikian rupa oleh kasih dan pengampunan sehingga ia menginginkan setiap orang yang ia kenal dapat memiliki

pengalaman yang sama.

Hari itu, ia berada dalam perjalanan menuju tempat kerjanya di pabrik. Sharaz terlibat dalam suatu diskusi dengan beberapa orang Muslim rekan sekerjanya mengenai iman barunya. Berawal dengan pertukaran ide yang terkendali, kemudian berubah menjadi argumen panas. Itulah saat terakhir orang-orang melihat Sharaz hidup.

Seminggu kemudian, tubuhnya yang berlumuran darah ditinggalkan di tumpukan sampah di depan pintu gereja di Lahora, Pakistan, dimana Sharaz beribadah. Terlekat suatu pesan di pakaiannya bertuliskan empat huruf : "Berhenti menginjili orang Muslim".

Ya, Sharaz telah mengetahui risiko bersaksi kepada orang Islam. Ia begitu menyadari dari pengalaman orang-orang Kristen Pakistan yang terbunuh sebelumnya karena bersaksi tentang iman mereka. Ia juga tahu beberapa orang lain yang telah dituduh berkhianat dan dipenjarakan. Tetapi Sharaz memiliki suatu alasan. Sebagai seorang ciptaan baru dalam Kristus, ia berada dalam sebuah misi. Ia tidak dapat menahan kasih Allah bagi dirinya sendiri.

Demikian pula teman segerejanya. Setelah mereka membersihkan tubuhnya, mereka menguburkannya dengan hormat. Namun mereka membuang pesan tersebut. Mereka tidak membiarkan keempat kata itu menghentikan mereka untuk berdiri bagi kebenaran karena Sharaz telah memberikan hidupnya untuk kebenaran itu.

Sewaktu Anda merenungkan buah yang tetap dari pahlawan iman itu, bayangkan mereka seperti yang dilukiskan oleh penulis kitab Ibrani. Orang-orang kudus dari segala zaman duduk di stadion surgawi. Sama seperti atlet dalam Olimpiade yang telah bertanding dalam pertandingan mereka dan menunggu upacara penutupan sementara beristirahat di tempat

kehormatan di podium, mereka yang telah pergi mendahului kita berdiri mengelilingi arena.

Akan tetapi tidak seperti atlet Olimpiade, mereka yang telah menyelesaikan pertandingan tidak perlu berdiri di podium untuk upacara menyerahkan medali. Menurut Kitab Ibrani 11:39-40, mereka sedang menunggu kita yang belum menyelesaikan pertandingan.

Jadi bagi mereka yang hidupnya telah menjadi panutan iman, kita berharap dapat bersaksi bagi kemajuan kita dan bersorak bagi kita.



BAB 1

Pandangan Kekal





Berpusat pada Masa Depan

Dengan visi akan apa yang Allah telah sediakan,
para pahlawan melihat sesuatu yang lebih
dari sekadar realitas saat ini.
Mereka berpusat pada masa depan.
Mata mereka melihat apa yang
kebanyakan orang tidak lihat
dan menyatakan yang mereka lihat.
Ketika kebanyakan orang
berbangga akan masa lalu
para pahlawan tidak bersandar pada pengertian
masa lalu yang terlihat melalui kaca spion
Mereka lebih berusaha menemukan titik acuan
melebihi kaca mata masa kini.
Ini yang dapat diungkapkan
ketika menilik paspor mereka,
mereka mengingatkan
bahwa dunia ini bukanlah rumah mereka.
Para pahlawan, Anda ketahui, melihat jauh ke depan.

Oleh Greg Asimakoupoulos





“KAMI TIDAK AKAN menyiksamu lagi!”

Paulus tidak mengerti apa yang dikatakan petugas Uni Soviet itu. Ia telah dipukuli dan disiksa beberapa jam, dan semua itu untuk kejahatan karena mengikuti Yesus Kristus. Menghadapi kesakitan ia telah berusaha untuk bertahan, Paulus duduk mendengarkan apa yang dikatakan oleh tentara itu.

“Tidak, kami tidak akan menyiksamu lagi. Kami akan mengirimmu ke Siberia (Sepanjang tahun suhu udara di Siberia berada di bawah 0 derajat) dimana salju tidak pernah mencair. Ini adalah tempat penderitaan besar.” Dan dengan tawa cemooh petugas menambahkan, “Kamu dan keluargamu sangatlah cocok tinggal di sana.”

Tanggapan Paulus mengejutkan tentara Soviet. Ia tersenyum dan berkata kepada penangkapnya, “Seluruh dunia ini milik Bapaku, Kapten. Kemana pun Anda mengirim saya, saya akan berada di dunia Bapaku.”

Si Kapten mencemooh keoptimisan Paulus. “Kami akan menyingkirkan semua milikmu. Kami akan menaruh sebuah peluru di antara kedua matamu.”

Paulus, dengan tersenyum lebar, menjawab, “Anda akan memerlukan sebuah tangga yang sangat tinggi, Kapten. Hartaku

HEROIC FAITH

tersimpan di surga. Jika Anda mengambil hidup saya di bumi ini, hidup saya yang sebenarnya yang penuh dengan sukacita dan keindahan baru saja dimulai. Saya tidak gentar untuk mati.”

Keyakinan orang Kristen ini membuat kapten sangat marah. Ia menarik dan mengangkat pada kerah bajunya sambil berteriak di muka Paulus, “Kami tidak akan membunuhmu. Kami akan menahanmu dan menguncimu sendirian dalam sel penjara dan tidak mengizinkan seorang pun mengunjungimu!”

Sambil tersenyum dan dengan rendah hati, Paulus mengucapkan hal yang menarik perhatian petugas itu, “Anda tidak dapat melakukannya, tuan. Anda lihat, saya memiliki seorang teman yang dapat menembus pintu yang terkunci dan jeruji sel penjara. Tidak seorang pun, tidak juga Anda, dapat memisahkan saya dari kasih Kristus.”

Seperti yang telah dijanjikan oleh kapten Soviet itu, masa depan Paulus dan keluarganya segera mungkin dipindahkan ke Siberia. Bukanlah tempat yang mudah untuk didiami. Di sekitar tahun 1980-an, Siberia berarti lebih dari sekadar suhu yang mematikan dan kemiskinan. Menurut sejarah, itu sama artinya dengan penghukuman yang sangat kejam atau sama artinya dengan kematian.

Toh, itu tidak membuat Paulus dan isterinya tergoda untuk menyangkal pengakuan mereka akan kepercayaan kepada Tuhan. Mereka telah menaruh keyakinan pada Yesus. Mereka tahu bahwa tidak seorang pun dapat mengambil tujuan utama mereka. Karena pandangan kekekalan yang ada dalam diri, mereka memperoleh radar spiritual yang memungkinkan mereka untuk memilih frekuensi dimana para penyidik itu tidak dapat memahaminya. Ini merupakan sinyal yang sama kuatnya baik di Siberia ataupun di tempat lain.

Sebuah Gambaran Iman dalam Pertandingan Sepak Bola

Musim gugur 1982. Siang itu, tim Spartans dari Michigan bertanding melawan Badger Stadium di Madison, Wisconsin. Situasi emosi menggairahkan. Sorakan mengaburkan pendengaran. Tetapi bagi seorang pemuda yang untuk pertama kalinya menyaksikan sepuluh besar pertandingan sepak bola Amerika, ada sesuatu dalam pengalaman itu yang tidak masuk akal. Tim Michigan memimpin dari tim tuan rumah. Tetapi ketika tim pendatang menyelesaikan putaran terakhir atau menyelesaikan pertandingan, penggemar Wisconsin bersorak dengan sekuat tenaga. Sangatlah mengherankan. Meskipun tim mereka dikalahkan, penonton tuan rumah bersikap seakan-akan tim merekalah pemenangnya.

Pada pertengahan putaran pertama, pendatang baru yang merasa aneh ini berusaha mencari tahu apakah yang sedang terjadi. Pada saat pertandingan berlangsung, pada hari itu juga di Ohio delapan puluh mil dari tempat itu, tim Milwaukee Brewers sebagai tuan rumah sedang menantang tim St. Louis Cardinals pada pertandingan keempat putaran dunia. Penggemar sepak bola Amerika di Badger Stadium sedang mendengarkan radio portabel mereka pada saat tim Brewers mengalahkan tim Cardinals. Sorakan yang terjadi sebenarnya tidak berhubungan dengan aksi-aksi yang sedang terjadi di lapangan. Yang terjadi adalah mereka berhubungan dengan sebuah kenyataan yang tidak seorang pun dapat melihatnya.

Ben Patterson, seorang pekerja di Westmont College,

“Mereka yang bersama Yesus dalam penderitaan mendengar musik ini yang kepada orang lain telah menjadi tuli. Mereka menari dan tidak peduli jika mereka dianggap gila”

mengatakan bahwa pengharapan adalah kemampuan untuk mendengar alunan musik masa depan. Saya suka istilah itu. Mereka yang memiliki iman pahlawan mendengar apa yang orang lain tidak dapat dengarkan. Mereka berderap mengikuti alunan drum yang berbeda. Seperti Paulus, isteri dan anak-anak, mereka mengizinkan pengetahuan mereka akan apa yang menanti mereka untuk meredakan kesusahan mereka dan jiwa mereka yang lelah. Pengharapan di Surga menjadi suatu alunan melodi yang menyejukkan, menghibur hati yang gundah. Mereka dengan iman semacam ini serupa penggemar Wisconsin. Mereka membiarkan kenyataan jarak jauh untuk menuntun emosi mereka.

Tetapi Patterson mengatakan ada sesuatu yang lebih. Apabila pengharapan adalah kemampuan untuk mendengar alunan musik masa depan, maka iman, adalah menari karenanya. Dengan kata lain, iman dihasilkan sewaktu kita bertindak berdasar apa yang kita tahu adalah kebenaran, meskipun pada saat orang-orang lain tidak peduli akan kebenaran.

Mereka yang memiliki pandangan kekal mengenal kebenaran -bahwa hidup ini tidak seperti apa adanya- dan mereka menghidupi kebenaran itu. Meskipun berat dan dipukuli, mereka hidup dengan pengharapan dan sukacita. Dengan radar yang disesuaikan dengan frekuensi Allah, mereka mendengar pesannya yang kuat dan hidup olehnya.

Pergumulan dan kesakitan dapat mengaburkan visi kita dan menyebabkan kita kehilangan pandangan. Hal itu terjadi pada saat kita mencoba untuk menyerah atau berhenti. Kita perlu mengingat bahwa sewaktu kita terhilang dari bumi ini, sewaktu kita disiksa dan dianiaya karena iman kita, kita menang bersama dengan Tuhan.

Berhentilah sejenak dan selidikilah pandangan Anda.

Kemanakah Anda berjalan? Kepada siapa Anda memberi telinga untuk mendengar ?

Dalam buku kecilnya yang tak terlupakan, *Victorious Faith* atau *Kemenangan Iman*, Richard Wurmbrand mengatakan hal yang senada dengan Patterson. Ia menulis, "Ada seorang pemain biola yang bermain dengan sangat indah sehingga semua orang menari. Seorang tuli yang tidak dapat mendengar musik menganggap mereka semua gila. Mereka yang bersama Yesus dalam penderitaan mendengar musik ini. Sedangkan orang lain telah menjadi tuli. Mereka menari dan tidak peduli jika mereka dianggap gila" (Bartlesville, OK: Living Sacrifice Book Company, 1979, hal. 62)

Alasan apakah yang Mendasarinya ?

Tidakkah Anda melihat bagaimana Paulus dan isterinya menari menuju Siberia? Lebih dari sekadar mendengar musik surga di kepala, iman mereka mengizinkan kaki mereka untuk "mendengarnya" juga. Penangkap dan penganiaya mereka berpikir bahwa mereka gila, tetapi apa lagi yang mereka dapat pikirkan?

Mereka yang hidup tanpa Kristus menjadi tuli akan musik surgawi.

Tepat seperti itulah bayangan yang digambarkan oleh penulis Kitab Ibrani sewaktu ia mendefinisikan *iman*. Ayat pertama dari pasal 11 menyatakan bahwa iman adalah dasar dari apa yang kita harapkan dan bukti dari apa yang tidak kita lihat. Atau sepertinya yang digoreskan oleh Eugene Peterson dalam *The Message* atau *Sebuah Pesan*, "Suatu kenyataan paling mendasar dari eksistensi adalah suatu kepercayaan pada Allah, iman ini, merupakan suatu dasar yang teguh yang mendasari segala sesuatu yang menyebabkan hidup ini layak untuk dihidupi. Ini merupakan pegangan yang tidak dapat kita lihat.

Tindakan iman inilah yang membedakan para pendahulu kita, menempatkan diri mereka di atas orang kebanyakan.”

Kita berdiri di antrean panjang dari “Orang Percaya Allah.” Para pendahulu rohani kita secara konsisten bersikap atas dasar masa depan yang sebenarnya hanya disarankan pada mereka. Kemampuan mereka untuk mengantisipasi apa yang tidak dapat dilihat membedakan mereka sebagai orang beriman. Namun keseriusan mereka memegang janji-janji kekal dalam pengambilan keputusan sehari-hari yang telah mensyaratkan mereka sebagai seorang pahlawan.

Mereka yang berderet dalam barisan Ibrani 11 sesungguhnya telah bertindak seolah-olah masa depan telah tiba meskipun mereka hanya dapat membayangkan kebebasan utama, upah yang sepadan, jaminan kemenangan, dan keselamatan sepenuhnya dalam kepala mereka. (*“Dalam iman mereka semua ini telah mati. Mereka tidak menerima apa yang dijanjikan itu; mereka hanya melihatnya dan menyambutnya dari kejauhan”* - ayat 13; *“Ia bertahan sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan”* - ayat 27.)

Hampir setiap orang tahu bahwa pembagian pasal-pasal dalam Alkitab tidak diinspirasi. Para editor di masa lalu hanya hanya memenggal teks tersebut secara sederhana agar dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca. Bukan suatu kebetulan bahwa pasal 12 dari Kitab Ibrani dimulai dengan kalimat: *“Karena kita mempunyai banyak saksi...”*

Kalimat dalam pasal ini seolah menuntut kita untuk mengetahui apa yang telah terjadi sebelumnya. Untuk memahami kesinambungan teks ini, kita perlu membaca keseluruhan dari pasal 11 dan baru berhenti pada ayat ketiga dari pasal 12. Tatkala kita melihat banyaknya pelari maraton rohani ini, tatkala kita memiliki kesempatan untuk mendengar getaran langkah dan engahan napas mereka, kala itulah kita

dapat menghargai alasan mereka ada di sana.

Dari bacaan tersebut, tentulah Yesus yang menjadi pusat dari mereka yang telah dituliskan sebagai contoh iman. Nama-Nya tertulis pada akhir daftar itu. Kita dipanggil untuk memperhatikan para pahlawan iman yang telah menyelesaikan bagian mereka dalam pertandingan iman dan duduk sebagai saksi, tetapi mengarahkan mata kita kepada Yesus sebagai model dari iman pahlawan. Lalu apakah Anda menyadari apa yang dilakukan penulis? Hal yang sama seperti yang ia lakukan pada pasal 11. Ia menuliskan tanggapan yang menjelaskan alasan mengapa sikap Yesus disebut sebagai contoh iman.

Penulis kitab Ibrani menjelaskan bahwa Yesus memilih tetap taat meski harus menghadapi banyak tantangan. Kita juga diberi tahu bagaimana Ia mampu melakukannya, yakni karena Ia memiliki pandangan kekal. "*...yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia*" (Ibrani 12:2). Dengan kata lain, Juru Selamat memakai mata uang kekal untuk membayar utang keselamatan kita. Suatu utang yang menuntut seluruh hidup-Nya. Dia membayangkan masa depan untuk mengambil keputusan saat ini dan menggunakan apa yang belum menjadi kenyataan ini untuk menjalani kenyataan yang telah terjadi.

Sebuah Visi yang Dimotivasi oleh Kekuatan yang tak Terlihat

Itu bukanlah pertama kalinya Yesus dipengaruhi oleh pandangan kekal-Nya. Malam sebelum disalibkan, dengan menyadari apa yang telah disediakan, Juru selamat mengabaikan rasa takut sebagai manusia di dalam hati-Nya dan memperlihatkan iman seorang pahlawan. Dan sekali lagi Yesus meminjam dari rekening kekal untuk membayar harga

kerendahan hati. Pada pasal ketiga belas dari Injilnya, Yohanes menyiapkan sebuah jendela ke ruang atas.

Yesus dan murid-murid-Nya berkumpul untuk merayakan perjamuan Paskah yang terakhir kalinya. Di tengah perjamuan, Tuhan ingin menggunakan saat tersebut untuk mengajar dan memberi contoh gaya hidup agar para murid memilikinya. Pada saat tidak ada seorang pelayan pun yang bertugas untuk membasuh kaki kaki kotor dari murid-murid (dan karena tidak seorang pun dari mereka yang menawarkan diri untuk melakukannya), Yesus sendiri mengambil tanggung jawab itu. Mengikatkan handuk pada pinggang-Nya dan mengambil sebuah basin, Yesus membungkukkan diri-Nya untuk membasuh kaki mereka satu per satu.

Sewaktu Anda berhenti dan merenungkannya, tingkat penyangkalan diri yang Yesus tunjukkan sangatlah luar biasa. Sulit untuk dipahami. Sangatlah tidak pada tempatnya. Allah sendiri bersujud melakukan sesuatu yang sangat hina. Itulah gambaran yang akan diperlihatkan dalam dua puluh empat jam berikutnya.

Tetapi Yohanes memperlihatkan pada kita bagaimana Yesus tidak mempergunakan hak istimewa-Nya dan melakukan hal yang terberat. Dalam Yohanes 13:3-4 kita membaca, "*Yesus tahu kalau Bapa-Nya telah meletakkan segala sesuatu dalam kuasa-Nya, dan bahwa Ia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah; oleh karena itulah Ia berdiri, menanggalkan jubah-Nya dan mengikatkan handuk pada pinggang-Nya.*"

Yesus terdorong untuk melayani, karena apa yang Ia lihat melebihi batas hidup ini. Ia mampu melihat kemuliaan yang menanti melampaui batas kosmik. Dan karena Ia mampu, Ia bersedia menanggung penghinaan, penolakan, ketidakadilan dan kematian yang mengerikan yang menandai hidup-Nya di bumi. Ia hanya tahu bahwa Ia sedang menjalaninya.

Perhatian Yesus terhadap kekekalan terlihat pada nilai-nilai dan persyaratan hidup yang melekat selama hidup-Nya di bumi. Dengan melihat apa yang telah terjadi, Ia bersedia mengklaim identitas-Nya sebagai pendatang. Ia bukanlah warga negara dari dunia ini. Ia menyadari bahwa Ia seorang pengunjung. Ia menolak setiap usaha naturalisasi. Dan mereka yang bersedia tunduk pada Ke-Tuhanan-Nya dipanggil untuk mengikuti jejak-Nya.

Mereka yang hidup dengan pandangan kekal memusatkan mata mereka pada Kristus. Memperhatikan bagaimana Yesus telah hidup; pilihan-pilihan-Nya, tujuan hidup-Nya, dan tindakan-Nya- membantu kita menyadari apa yang benar-benar penting dan menunjukkan apa yang perlu kita lakukan. Setiap hari, banyak nilai yang berjuang untuk menarik perhatian kita. Akan tetapi pada saat kita berpaling dan melihat jalan tersebut dan menerima nilai-nilai dunia ini, kita kehilangan pandangan dan jalan kita. Pertimbangkan contoh berikut, seseorang yang mengorbankan kesehatannya untuk mendapatkan kekayaan, seorang wanita yang mengorbankan keluarganya demi karir di perusahaan, atau seorang suami yang mengkhianati 25 tahun perkawinannya untuk berselingkuh dengan wanita yang lebih muda. Orang-orang percaya tidaklah kebal godaan. Banyak yang telah hancur dan terbakar dalam kehidupan kekristenan.

Ambil alat penguji pandangan lainnya: Nilai-nilai seperti apa yang menarik perhatian Anda? Saat atau situasi apa paling menggoda Anda untuk berpaling dari Yesus?

Dunia ini bukanlah Rumah Kami

Kembali pada Kitab Ibrani 11, para pelaku iman yang terkenal tersebut mengacu pada kenyataan bahwa mereka yang termotivasi oleh apa yang akan datang “menyadari bahwa mereka adalah pendatang dan orang asing di bumi ini” (11:13).

HEROIC FAITH

Mereka mengakui bahwa tak peduli bagaimana mereka tergoda untuk tinggal di satu tempat dan tidak perlu berpindah-pindah, mengakhiri suatu perjalanan dapat merupakan suatu kesalahan besar. Bagi orang Kristen, merupakan tindakan terlalu dini untuk menyerahkan visa turis dan menjadi warga negara di bumi ini.

Tertuduh di pengadilan Lithuania, Nijole Sadunaitae menunggu putusan terhadap dirinya. Satu-satunya kejahatan adalah menjadi seorang Kristen di negara Komunis. Hakim memberi kesempatan kepada Nijole untuk berbicara, dengan

“Kita telah mengizinkan diri kita bercampur. Hanya ada sedikit perbedaan penting antara kita dan masyarakat sekitar.”

sangat berharap bahwa ia akan memohon kemurahan. Namun sebaliknya, Nijole tersenyum seraya berkata, “Ini adalah saat terbahagia dalam hidup saya. Saya diadili karena kebenaran dan kasih yang saya tunjukkan pada sesama. Saya memiliki hidup yang sangat bergairah, tujuan hidup yang mulia. Penghukuman saya di ruang sidang ini akan menjadi kemenangan utama saya.”

Kalau saja kita jujur, kita perlu mengakui bahwa kita melihat tidak banyak orang berjalan menuju Surga seperti yang kita lihat sebelumnya. Makin banyak orang percaya yang sedang bernegosiasi dalam kemah sementara mereka agar dapat membangun pondasi rumah permanen. Alasannya adalah suatu kondisi yang oleh para peneliti Kristen zaman ini disebut “krisis identitas”. Jumlah orang Kristen yang lupa bahwa orang dengan iman pahlawan didefinisi sebagai “orang asing dan pendatang” semakin bertambah.

Dalam bukunya *Soul Alert* atau *Peringatan bagi Jiwa* (Carol Stream, IL: Mainstay Church Resources, 2002), Karen Burton Mains menggambarkan apa yang telah terjadi pada saat warga

negara kerajaan Surga gagal memperlihatkan paspornya. Pada dasarnya, ada sedikit perbedaan antara orang Kristen yang menginjil dengan mereka yang tidak. Orang Kristen menghabiskan waktu yang sama banyaknya baik dalam hiburan maupun aktivitas rohani. Kurang dari sepertiga bagian dari semua orang muda yang dibesarkan di gereja terus mengikuti pujian penyembahan ketika mereka keluar dari rumah. Pada survei tingkat nasional yang dilakukan di antara orang dewasa yang lahir baru oleh Barna Grup Riset, tidak satu pun individu yang diwawancara mengatakan bahwa tujuan utama hidup mereka adalah untuk setia mengikut Yesus Kristus.

Mains menulis, "Perjalanan hidup ini bukanlah suatu perjalanan yang menyenangkan bagi orang Kristen. Hati gereja dalam budaya barat zaman ini dalam keadaan bahaya. Kita telah mengizinkan diri kita untuk bercampur. Hanya ada sedikit perbedaan penting antara kita dan masyarakat sekitar. Pada dasarnya, kita rindu menjadi serupa dengan dunia ini..... sewaktu kita melewati batas budaya asing ini, si pencuri sedang menginjak-injak kertas surgawi kita, dan kita berada dalam bahaya yang mengaburkan identitas khusus kita sebagai pendatang dan orang asing di bumi ini" (hal. xvii).

Mudah untuk melihat bagaimana hal ini terjadi. Cobaan dunia ini menarik dan menggoda, menawarkan kenyamanan, kuasa, dan harga diri. Jadi sama seperti Esau, kita menjual hak keselungan kita untuk semangkuk kacang merah, menjual masa depan untuk saat ini (Kejadian 25:29-34).

Satu dari banyak alasan mengapa kita dapat tergoda kehilangan fokus kekekalan adalah masalah visi. Berapa banyak kebaktian tentang Surga yang dapat Anda ingat dalam dua belas bulan terakhir ini? Kalau gereja Anda sama seperti gereja pada umumnya, kemungkinan besar Anda belum pernah mendengarnya. Hanya saja, bila Anda merenung di sebuah

pemakaman. Mereka yang menyampaikan Firman Allah dari mimbar tidak menggambarkan visi kekekalan. Sebagai usaha untuk menangkap imajinasi dan kepentingan “pencari”, para pengkhotbah cenderung mengurus hal-hal yang berhubungan dengan “di sini dan masa ini” sebagai perlawanan dari “di sana dan masa depan”. Pesan tentang jalan keluar suatu masalah ditujukan untuk menyentuh perasaan jemaatnya. Para gembala berupaya sedemikian rupa untuk menjelaskan “hidup kelimpahan” yang Yesus janjikan pada zaman ini. Tetapi pada prosesnya mereka kehilangan keseimbangan dan terperangkap serta menjadi korban dari mereka yang menuntut kepuasan instan. Teologi yang mengatakan bahwa Surga merupakan tujuan dari keselamatan kita sangatlah sulit dideteksi.

Jon Lugajanu, seorang pemercaya muda dari Eropa Timur, telah ditangkap dan dipenjarakan karena menjadi orang Kristen. Dalam perjalanan kembali ke sel dari ruang pengadilan setelah mendengar keputusan bagi dirinya, teman satu selnya bertanya kepadanya apa yang telah terjadi. Jon menjawab, “Sama seperti pada saat malaikat mengunjungi Maria, ibu Yesus. Pada saat, wanita ilahi ini sedang duduk seorang diri merenung, seorang malaikat datang dan menyampaikan kabar yang sangat mengejutkan itu. Dia akan mengandung Anak Allah dalam rahimnya.”

Merasa aneh dengan perkataan Jon dan apa hubungannya dengan pengadilannya, teman satu selnya mendengarkan dengan seksama. Jon terus bercerita tentang Yesus dan dengan jelas memberitakan Injil. Ia menyimpulkan sebagai berikut, “Maria tahu bahwa seketika ia di Surga, ia akan bersama Yesus lagi dan mengalami sukacita kekal.”

Penuh tanda tanya, temannya mengingatkan Jon bahwa mereka bertanya apakah yang telah terjadi di pengadilan.

Dengan wajah bersinar, Jon menjawab, “Saya dikenakan

hukuman mati. Bukankah ini adalah kabar baik?"

Jon menyadari bahwa berita yang disampaikan malaikat pada Maria terasa pahit dan manis. Setelah Yesus menderita, surga dipenuhi dengan sukacita. Seperti Maria, Jon dengan sukacita mengantisipasi hidup kekalnya di hadirat Yesus. Jon dapat menceritakan imannya dengan berani dan penuh sukacita karena pandangan kekalnya.

Mereka yang memiliki pandangan kekal tidaklah merasa bumi ini sebagai rumah mereka. Jadi apabila Anda merasa nyaman, puas dan menaruh perhatian pada rumah masa kini, kemungkinan fokus Anda telah berubah. Perhatikan pandangan Anda.

Latihan Akhir untuk Apa yang akan Datang

Lihatlah lagu hymne lima puluh tahun yang lalu dan bacalah liriknya melalui indek mengenai perayaan iman Kristen pada kehidupan akan datang. Saya yakin Anda akan sangat terkagum. Dan bahkan kalau Anda menelusuri lebih jauh, Anda akan menemukan bukti bahwa para pendahulu kita berpegang pada lagu-lagu hymne ini sebagai pegangan iman akan kehidupan yang akan datang.

Olga Watland adalah salah satu dari pendahulu tersebut. Terlahir pada pergantian abad ke dua puluh, ia memiliki hidup yang sangat terkekang. Ia dipaksa putus sekolah ketika duduk di kelas empat guna membantu keluarganya di ladang. Setelah menikah, ia tidak lagi pernah bekerja di luar rumah. Ia tidak pernah belajar menyetir mobil. Ia sangat jarang bepergian jauh dari rumah. Akan tetapi wanita yang tidak berpendidikan ini dengan iman yang sederhana memiliki hubungan pribadi dengan Yesus. Semua orang yang mengenal Olga amat kagum

padanya. Ia membesarkan tiga orang anak, seorang putra dan dua orang putri. Setiap anak mewarisi kehidupan yang luhur yang mereka dapatkan dari hidup ibu mereka. Setiap anak Olga terjun dalam pelayanan pastoral.

Selain imannya yang konsisten, Olga Watland juga dikenal akan pandangannya yang jelas mengenai Surga. Sewaktu keluarganya membatasi ia untuk meneruskan pendidikan formal, nenek dari delapan cucu ini belajar bagaimana bermain organ elektrik, gitar, dan harmonika. Para cucunya memiliki segudang memori masa kecil tentang bagaimana Nenek Watland menghibur mereka dengan konser spontannya.

Olga yakin bahwa semua yang dialami sepanjang hidup ini hanya merupakan latihan akhir untuk apa yang akan datang (dan tidak diragukan karena kerinduannya untuk disatukan kembali dengan orang tuanya dan adik, kakaknya yang telah meninggal di masa kanak-kanak). Karena itu sebagian besar dari lagu-lagunya bertemakan tentang Surga.

Sebuah lagu pada awal abad keduapuluh, mengenai sebuah kapal seperti Hindenburg yang malang telah mengangkut penumpang sebagai alat transportasi. Lagu itu berbunyi sebagai berikut: *"Saya memiliki kabar gembira untuk diberitakan dan oleh karena itulah saya bernyanyi dan berbagi sukacita dengan saudara. Saya akan mengadakan perjalanan dengan perahu injil tua itu dan berlayar. Oh, sepertinya saya tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Saya tahu bahwa saya tidak akan terlambat, karena saya telah berdoa. Dan sewaktu kapal saya datang, saya akan meninggalkan tanah berdosa ini dan berlayar di udara."*

Lagu Olga lainnya yang tidak dikenal dengan tema surgawi mengisahkan penderitaan sebuah keluarga muda yang kehilangan isteri dan ibunya karena kematian dini. Hal ini mengingatkan hari-hari sebelum hubungan telepon langsung

ditemukan, ketika seorang operator (“Pusat”) harus menyambungkan permintaan telepon seseorang.

“Halo, Pusat, tolong sambungkan Surga karena ibuku berada di sana. Anda akan melihat ibu saya bersama malaikat di bintang emas. Ia akan sangat bergembira mengetahui bahwa saya menelepon. Katakan padanya, apakah ia juga gembira. Karena saya ingin sekali mengatakan bahwa kami di sini sangat kesepian. Telepon untuk kemuliaan, O sukacita surgawi”

Mungkin saja Anda belum pernah menyanyikan satu dari lagu Olga di gereja tempat Anda bertumbuh. Akan tetapi sepertinya Anda sudah menyanyikan lagu hymne seperti, “Sewaktu kita semua pergi ke Surga,” “Di balik Matahari tenggelam,” “Dunia ini bukanlah rumahku,” “Ia Pintu bermutiara akan terbuka,” “Kita akan berkumpul di sungai,” dan “Muka dengan muka bersama Allah Penyelamatku.” Sewaktu Anda berdiri menyanyikan lirik lagu yang begitu luar biasa, sesuatu dalam diri Anda membayangkan suatu reuni mengagumkan dari seluruh orang kudus segala zaman. Semasa kanak-kanak Anda bernyanyi tentang Surga, sangatlah mungkin imajinasi kanak-kanak Anda berusaha sebaik mungkin menghubungkan hal itu dengan realitas bahwa orang Kristen selalu melihat melebihi masa sekarang karena yang terbaik barulah akan datang.

Seorang Anak akan Memimpin Kita

28 Oktober 2001. Kinza al-Atta, 4 tahun, menjadi saksi dari pembunuhan yang sangat kejam terhadap ayahnya, seorang gembala sidang, Emmanuel al-Atta. Ia berkata ia melihat ayahnya menatap mata coklatnya dengan penuh kasih sebelum ia terjatuh dan “pergi tidur.” Sebelumnya ayahnya sedang memuji Allah di mimbar, dan tiba-tiba ia menjadi sasaran

latihan tembak dari teroris Islam yang memasuki gereja kecil itu.

Adalah suatu kenyataan bahwa putri Emmanuel belum pernah mendengar lirik lagu Olga Watland. Namun tidaklah diragukan, melalui sudut pandang anak-anaknya, Kinza al-Atta memahami realitas kekekalan. Ketika ditanya dimanakah ayahnya, Kinza kecil menjawab, "Ia di Surga bersama Yesus." Ini merupakan pelajaran Teologi pertama yang Kinza pelajari dengan "menyanyikan" lagu mengenai gereja yang menderita.

Pengkhotbah 3:11 mengatakan Allah telah "memberikan kekekalan dalam hati manusia." Jadi tidaklah berlebihan kalau kita berpikir bahwa anak berusia empat tahun dapat memahami

Iman pahlawan bukan saja milik mereka yang telah dimakan umur. Iman pahlawan dimiliki oleh orang percaya dari beragam usia yang berpandangan melebihi masa ini terhadap apa yang masih akan datang

realitas melebihi jangkauan kita dan penglihatan. Perkataan Salomo menyatakan bahwa sejak lahir kita memiliki pengetahuan tentang kekekalan.

Dari pengalaman hidupnya yang terbatas, Kinza sadar bahwa Allah memegang kendali. Meskipun hancur hati, ia percaya apa yang dikatakan ibunya tentang Bapa Surgawinya. Bahwa Ia sedang bekerja dalam hidupnya di balik penderitaan. Bahwa tujuan akhir rencana-Nya menyangkut lebih dari sekadar kebahagiaan hidup masa ini. Bahwa Ia akan memberinya kekuatan bertahan dalam melalui segala

tantangan hidup tanpa seorang ayah. Bahwa Kinza akan menjadi orang Kristen yang kuat dan akan menerima upah kekal.

Kinza dan keluarganya saat ini menerima bantuan keuangan dari Dana Martir dari Suara Keluarga Martir. Bantuan ini diberikan untuk membantu Kinza dan keluarganya dari

beban keuangan.

Anak-anak yang kehilangan orang tua karena kematian atau dipenjarakan menemukan bahwa benih kekekalan Allah ditanamkan dalam hati mereka sewaktu mereka lahir dan terus bertumbuh. Para remaja yang menjadi saksi kematian teman sekelasnya karena kecelakaan tragis melihat hidup ini melebihi saat sekarang dengan suatu visi yang sangat berbeda. Seorang pekerja paruh baya yang diberhentikan oleh majikannya karena program perampingan karyawan di perusahaannya dipaksa untuk belajar dari jaminan keamanan yang ditawarkan hidup saat ini namun tidak mampu dipenuhi. Seorang ibu muda yang menjadi lumpuh seumur hidupnya karena kecelakaan bermain ski membaca ayat mengenai "Surga yang baru dan bumi yang baru" dengan pengharapan yang besar. Dalam setiap kasus, iman yang menerobos dimensi hubungan kekal seseorang dengan Tuhannya menjadikannya seorang pahlawan. Inilah iman yang mengantisipasi apa yang akan datang.

Walaupun telah dibakar sambil dirantai atas perintah penguasa Spanyol pada masa inkuisisi (pemeriksaan kejam), namun **Antonio Herrezuelo** lebih merasakan sakit dalam hatinya. Ia tahu bahwa isterinya telah menyangkal imannya kepada Kristus untuk menghindari dari kematian yang sama. Antonio bisa saja menyelamatkan hidupnya dan hanya dipenjarakan seperti isterinya. Lalu mungkin saja, ia suatu hari nanti diampuni dan disatukan lagi bersama isterinya.

Namun ia tidak akan mengucapkannya. Kata-kata terakhirnya, sebelum tentara menyumbat mulutnya, adalah permohonan kepada isterinya. "Tolong kembali pada Kristus dan menerima pengampunan-Nya. Kita akan disatukan lagi di Surga. Kembalilah!" ia berteriak pada isterinya. Tidak ada harapan disatukan di bumi ini, ia mengharapkan disatukan kembali dalam kekekalan.

Setelah kematian Antoni, Nyonya Herrezuelo dikembalikan ke penjara untuk menjalani hukuman. Selama delapan tahun ia bergumul dengan Allah. Ia tidak merasa damai akan putusannya. Akhirnya, ia mengumumkan bahwa ia kembali beriman pada Kristus. Ia membatalkan penyangkalan-nya meski pada abad ke-16 itu ia terancam hukuman mati. Hakim memberi hukuman baru, kali ini diikat di tiang kemudian dibakar.

Ia menerima hukuman tersebut karena akhirnya ia merasa damai dalam hatinya. Nyonya Herrezuelo tahu bahwa perkataan pertama yang akan ia sampaikan pada Antonio adalah ia telah kembali pada imannya.

Salah satu pelajaran dalam bab ini adalah bagaimana membangun atau membentuk pandangan kekal, bahwa kita perlu berhubungan dengan mereka yang memilikinya. Mereka akan menjadi contoh bagi kita apakah artinya berfokus pada Kristus dan janji-janji-Nya. Apakah Anda terus memelihara hubungan dengan orang-orang yang memiliki pandangan kekal? Keluar dari hubungan semacam ini, kita akan kehilangan kekuatan.

Jadi seperti apakah pandangan Anda? Dapatkah Anda lihat bahwa hidup ini tidaklah seperti apa adanya? Apakah Anda memelihara pandangan Anda pada Kristus? Apakah Anda terus melihat ke depan kepada rumah surgawi? Jika belum, Anda memerlukan sebuah resep.

Sebuah Resep untuk Memperbaiki Visi Kita yang Menyimpang

- ❖ Yesus mengatakan bahwa dimana harta kita berada di situlah hati kita berada (**Matius 6:21**). Itu sebabnya, satu cara untuk memiliki pandangan surgawi adalah

menabung “harta di Surga” (Matius 6:20). Kunjungilah rumah sakit atau rumah jompo dimana orang-orang sakit dan hampir meninggal. Berdialog dan berdoaalah dengan orang-orang di sana. Hal itu akan membantu Anda berpikir tentang kekekalan dan memelihara pandangan anda.

- ❖ Pengalaman menyakitkan apakah (kekecewaan, frustasi, penganiayaan, depresi, atau penderitaan) yang telah mengaburkan pandangan rohani Anda? Berbicaralah dengan Allah mengenai hal ini dan mintalah Ia membantu Anda melihat hidup ini dari sudut pandang-Nya.
- ❖ Pilihan dan nilai hidup seperti apa yang anda pikir menandai orang-orang yang menanggapi hidup ini seperti apa adanya saat ini? Bagaimana dibandingkan dengan hidup Anda? Tanda-tanda apakah yang Anda lihat bahwa Anda telah kehilangan pandangan Ilahi? Hal-hal apakah yang perlu dilakukan untuk memelihara pandangan kita pada Kristus?
- ❖ Alkitab, firman Allah menyatakan kebenaran tentang hidup ini dan kehidupan yang akan datang. Satu-satunya cara untuk mendapatkan sudut pandang Ilahi adalah dengan mengetahui apa yang Ia katakan. Berapa waktu yang Anda pakai untuk membaca firman-Nya setiap minggu? Bacalah Injil dan selidikilah, catat apa yang Yesus ajarkan tentang kerajaan-Nya dan hidup kekal.

- ❖ Kapan saat terakhir Anda mengadakan diskusi dengan seseorang mengenai Surga? Bagaimanakah Anda tahu bahwa surga menanti Anda dan memberi Anda pengharapan? Bersama siapakah Anda dapat menceritakan visi masa depan?



BAB 2

Ketergantungan Pada Allah





Deklarasi Ketergantungan

Sementara orang-orang lain mencoba untuk membuat sesuatu terjadi, para pahlawan percaya pada kehendak Allah. Mereka harus.

Mereka telah menandatangani deklarasi ketergantungan di lubuk hati mereka.

Dalam doa, mereka menyerahkan kepercayaan mereka pada apa yang Allah rencanakan.

Bersujud pada lutut mereka, para pahlawan berpegang dengan aman pada apa yang telah dijanjikan-Nya.

Inilah sikap iman yang memungkinkan mereka bersandar pada Allah dan mendengarkan suara-Nya.

Jika anda bertanya apa alasannya mereka dekat dengan Allah, mereka berkata bahwa mereka tidak mempunyai pilihan.

Oleh Greg Asimakoupoulos





BARU DUA TAHUN LALU (*buku ini ditulis tahun 2002*), Yohanes Mantahari, 18 tahun, hidup di sebuah desa kecil di Kepulauan Halmahera di Indonesia. Pukul tiga subuh, ia terbangun dan diberitahu bahwa sepasukan Laskar Jihad telah berkumpul di dekat daerahnya dan bergegas menuju desanya. Yohanes berusaha untuk melarikan diri namun tertangkap oleh sekitar dua puluh tentara radikal Islam.

Lima dari tentara itu mendorongnya ke tanah. Sepuluh orang mengepungnya sehingga ia tidak dapat melarikan diri, dan lima orang berdiri dengan memegang pedang samurai siap menyerang. Yohanes ditanya apakah ia mau menjadi seorang Muslim. Ia menjawab tidak. Para penyerang berkata bahwa mereka akan membunuhnya apabila ia menolak untuk menyangkal imannya. Yakin dengan keselamatannya, Yohanes berkata ia siap untuk mati.

Pasukan Laskar Jihad memukul kepala bagian kirinya dengan ujung samurai kemudian menyayat tangan kirinya. Yang lain menggunakan pedang melukai leher belakang Yohanes. Untuk menghabisinya, mereka melukai Yohanes lagi dengan pedang samurai. Kali ini di bagian punggung dan kaki. Lalu mereka menutupi tubuh Yohanes yang tersayat-sayat dengan

HEROIC FAITH

daun pisang dan berusaha menyalakan api untuk membakar tubuhnya. Daunnya terlalu muda sehingga tidak terbakar. Kemudian pasukan Jihad meninggalkan Yohanes dalam keadaan sekarat.

Yohanes tergeletak berlumuran darah sewaktu pasukan Jihad meninggalkannya menuju hutan. Dengan napas satu-satu, Yohanes berteriak pada Allah untuk minta pertolongan. Tiba-tiba, ia merasa ada kekuatan pada lengan dan kakinya untuk menyingkirkan daun pisang dan melarikan diri ke hutan. Yohanes bersembunyi di gua sampai situasi cukup aman baginya untuk keluar. Ia terperangkap di hutan selama delapan hari, dan berseru mencari pertolongan. Ia tidak menemukan seorang pun dan akhirnya pingsan karena kesakitan dan kelelahan. Ia yakin bahwa ia akan segera sampai pada nafas terakhirnya. Sekali lagi, Yohanes berseru pada Allah. Kali ini, benar-benar dalam kegelapan.

Tiba-tiba, Yohanes merasa ada seseorang yang menarik lengannya dan menyentuh tangannya. Ia tidak melihat seorang pun. Namun sentuhannya sangatlah nyaman. Melegakan. Ia berteriak, "Siapakah Anda, dan bagaimana Anda sampai ke tempat ini di tengah-tengah hutan dimana tidak seorang pun pernah melihatnya?" Hutannya sangat sunyi.

Seketika sentuhan itu menghilang. Tetapi secara luar biasa, Yohanes merasa suatu energi seperti getaran hangat. Ia mendapatkan kembali kekuatan untuk melanjutkan perjalanan.

Selanjutnya, kakak ipar Yohanes berhasil menemukannya di hutan. Yohanes berkata ia percaya bahwa yang datang mengunjunginya dan memberi rasa aman adalah Yesus karena ia tidak melihat seorang pun, kecuali para tentara yang tidak terhitung banyaknya.

Saat ini, Yohanes yang berusia dua puluh tahun menganggap begitu banyak bekas luka di tubuhnya sebagai

tanda kehormatan bagi Yesus. Ia berkata bahwa ia mengampuni para penyerangnya sebagaimana "Bapa kami yang di Surga mengampuni kami." Ia mengikuti perintah Yesus dalam **Matius 6:15** dengan sungguh-sungguh: "*Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.*"

Yohanes sedang belajar menjadi seorang penginjil. Ia berkata bahwa Allah telah menyelamatkan hidupnya supaya ia dapat menuntun banyak orang kepada Kristus.

Yohanes hanya dapat bersandar pada Tuhan. Ia tidak memiliki pilihan lain. Namun hal itu terjadi hanya karena ia setiap harinya telah hidup dengan tergantung penuh. Ini adalah gaya hidupnya. Saat ini, ia terus bergantung pada Allah.

Belajar untuk Meragukan Keraguan Kita

Sebagaimana kita membaca di bab sebelumnya, mereka yang mengikuti iman pahlawan didorong oleh sesuatu dimana kebanyakan orang tidak mepedulikannya. Mereka didorong oleh suatu realitas yang tidak terlihat. Mereka melihat hidup ini dari sudut pandang Allah, meski banyak dari pandangan yang diragukan, terutama waktu malam yang penuh dengan kesusahan dan penderitaan. Dipisahkan dari keluarga dan teman dan dikelilingi banyak musuh, kita bertanya-tanya, "Dimanakah Allah?" atau "Apakah yang sedang Allah kerjakan?" Mungkin juga kita bertanya, "Mengapa saya?" Itulah yang menyebabkan Martir Kristen sangatlah tidak terlupakan. Meskipun mengalami masa yang paling buruk, mereka tetap bertahan berpegang pada iman mereka, bergantung sepenuhnya pada Tuhan mereka.

"Anda dapat menghancurkan tubuh saya, tetapi tidak jiwa saya," respon seorang gembala sidang Korea yang berani kepada

HEROIC FAITH

tentara Komunis Korea Utara. Dengan berani, ia terus menyatakan imannya pada Kristus.

Mendengar perkataan gembala Im, kemarahan penjaga semakin menjadi. Dengan sengit, ia berkata, "Apabila Anda tidak peduli akan hidup Anda, pikirkanlah keluarga Anda. Mereka juga akan dibunuh."

Gembala Im tercengang. Ia telah siap untuk terluka namun tidak pernah membayangkan apa yang akan terjadi pada keluarganya. Tetapi sadar akan keputusan yang ia pilih, ia menjawab lembut, "Saya terlebih suka mati bersama isteri dan anak-anak kami oleh senjata Anda, mengetahui kalau mereka dan saya telah setia, dari pada menyangkal Tuhan saya dan menyelamatkan mereka."

"Janganlah pernah ragu akan kegelapan yang telah Allah perlihatkan kepada kita dalam terang."

Gembala Im dibawa ke penjara yang gelap. Selama dua tahun, ia memelihara keberaniannya dengan mengucapkan ayat-ayat Alkitab berulang-ulang yang sangat berharga baginya. Setiap hari dari selnya yang kecil dan terisolasi, orang lain dapat mendengar Gembala Im berucap lembut

dan penuh kasih apa yang dijanjikan Yesus dalam Injil Yohanes 13:7, "*Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak.*"

Orang-orang pemberani ini dapat mengalahkan keraguan mereka dan bergantung sepenuhnya pada Allah karena mereka mengenal Penyelamat mereka dan ingat akan janji-Nya.

Dr.V.Raymond Edman, Presiden Pendiri Wheaton College, sering menguatkan murid-muridnya, "Janganlah pernah ragu akan kegelapan yang telah Allah perlihatkan kepada kita dalam terang." Kita mungkin tidak mengalami seperti yang dialami Yohanes Mantahari atau dipenjara seperti gembala Im, namun bentuk lain dari kegelapan dapat mengaburkan visi kita

pada Allah, menyebabkan kita bertanya-tanya apakah Ia benar-benar mencintai kita, atau bahkan peduli pada kita. Itu sebabnya, kita harus mengingat janji-janji-Nya dan karya-Nya yang luar biasa dalam hidup kita....”dalam terang.” Hal ini akan terjadi secara wajar apabila kita belajar untuk “berjalan dalam hadirat-Nya.”

Belajar Mengalami Hadirat Allah

Saudara **Lawrence**, seorang imam pada abad ketujuh belas, dikenal sebagai orang yang memperkenalkan ekspresi “mengalami hadirat Allah.” Ini merupakan sebuah judul dari buku klasiknya mengenai doa.

Ketika **Nicholas Herman** dilahirkan pada tahun 1605, ia benar-benar tidak punya bayangan akan seperti apa hidupnya nanti. Hanya setelah menyelesaikan tahun-tahun di wajib militer di Eropa, ia menyerahkan hidupnya kepada suatu kehidupan yang berdoa bersama dengan para imam di Seminari Carmelite yang kemudian namanya dihubungkan dengan sejarah.

Bagi Saudara Lawrence, doa lebih dari sekadar kata-kata hapalan yang diucapkan pada saat tertentu dalam suatu hari dengan bersujud sebelum kita memasuki kapel. Termasuk juga bersujud di dapur yang kotor di seminari. Di sana ia akan berbicara dengan Allah, seperti dengan seorang teman, sewaktu ia memulai tugas rutin hariannya membersihkan lantai atau mengupas kentang. Ketika ia mengurus taman, ia berkomunikasi dengan Bapa surgawinya mengenai hal-hal dalam pertumbuhan hidupnya yang perlu dibersihkan.

Dalam mengalami hadirat Allah, Saudara Lawrence menulis, “Tidak ada suatu kehidupan yang lebih indah dan menggairahkan di bumi ini, selain berkomunikasi terus menerus dengan Allah: hanya mereka yang mengalami dan berlatih dapat

memahami hal ini.... Sangatlah menyesatkan apabila kita berpikir bahwa waktu berdoa itu berbeda dan terpisah dari waktu kegiatan lainnya. Kita diwajibkan untuk melayani Allah dengan tindakan pada waktu bertindak seperti dengan doa pada musim berdoa.”

Pada intinya apabila kita memelihara jalur komunikasi terbuka dengan Allah, berbicara dengan-Nya terus menerus (tidak hanya pada masa krisis), mendengarkan suara-Nya, dan mengamati karya-Nya, maka kita akan dipersiapkan untuk masa sulit yang hampir pasti akan datang. Apabila kita bergantung pada Allah dalam keseharian hidup, rutinitas membosankan, kita akan bergantung pada-Nya pada waktu dalam tekanan dan masa kegelapan.

Tidak semua pahlawan ini mempunyai kehormatan untuk membaca buku Saudara Lawrence. Tidak seorang pun menemukan rahasianya. Dengan mempertahankan kesadaran akan ketergantungan pada Tuhan, mereka membuktikan bahwa perintah Rasul Paulus untuk “*Tetaplah berdoa*” (1 Tesalonika 5:17) benar-benar dapat dilakukan

Sewaktu seseorang secara sadar dapat menyatakan hadirat Tuhan dalam setiap waktu, ia memperoleh keyakinan untuk menghadapi apa pun yang akan terjadi dalam satu hari. Atau seperti seseorang yang telah mengamati dengan sukacita, “Tidak ada satu pun yang Tuhan dan saya tidak dapat tangani bersama-sama!” Seperti pada waktu gaji bulanan habis atau hilang sebelum habis bulannya. Sewaktu terjadi konflik dalam pekerjaan, sewaktu rekan kerja tidak mempercayai kemampuan Anda mencapai target. Sewaktu kekecewaan terhadap anak muda membuat Anda terganggu dan kehabisan akal. Sewaktu rekan kerja dengan kasar memarahi Anda karena Anda melakukan apa yang benar.

Apakah contoh di atas menyentuh keseharian kita?

Apakah yang dapat Anda lakukan untuk mengalami hadirat Allah?

Margaret Powers menyadari fakta bahwa kedekatan dengan Allah tidaklah melindungi seseorang dari bencana atau penderitaan. Namun, ia dipaksa untuk memahami fakta bahwa saat kita bergantung pada Tuhan, kita tidak akan pernah menyesal. Nyonya Powers, seorang seniman yang menulis puisi luarbiasa berjudul "*Footprints in the Sand*" (Jejak Kaki di Pasir).

Di dalam puisi itu, ia menggambarkan seseorang yang sedang bermimpi. Dalam mimpinya, orang itu melihat ia berjalan bersama-sama dengan Tuhan di sepanjang pantai. Dua pasang jejak kaki yang bersebelahan membuktikan sebuah fakta yang aman. Namun pada masa yang paling sulit dalam hidupnya, ia hanya melihat sepasang jejak kaki saja.

Sebagaimana yang dituliskan dalam puisi itu, meskipun ia bertanya-tanya apakah Allah telah meninggalkannya, tidak ada apapun yang lebih jauh dari kebenaran itu. Bahwa Tuhan sedang menggendongnya. Margaret Powers tidak hanya menulis kalimat yang penuh inspirasi itu sekitar pertengahan 1960, namun ia juga mengalaminya. Pada saat ia dan suaminya sedang bersiap-siap pindah dari rumah mereka di British Kolombia, puisi ini dan ratusan puisi lainnya dicuri.

Lebih dari dua dekade "Jejak Kaki di Pasir" telah dipublikasi pada poster, kartu ucapan, dan pembatas buku, dengan bertuliskan "Anonymous" (penulis tidak dikenal). Puluhan ribu dollar Amerika dari hasil royalti yang sebenarnya menjadi hak penulis puisi tersebut tidak pernah diterimanya, sementara perusahaan kartu ucapan dan percetakan menganggap rendah hasil karyanya.

Bertahun-tahun ia berjuang dalam kesia-siaan untuk membuktikan kepemilikannya atas puisi tersebut. Ia sadar bahwa Allah telah memberinya kalimat-kalimat itu untuk

menguatkan umat-Nya. Akan tetapi sekarang ia merasa dicampakkan oleh-Nya. Dimanakah Allah sewaktu ia membutuhkan-Nya? Dimanakah keadilan baginya? Ia hanya dapat membawa kasusnya pada Allah dalam doa dan beristirahat dalam pelukan-Nya. Sambil menunggu, ia menyadari bahwa harganya sangat mahal, namun sangatlah perlu dan berharga untuk bersandar sepenuhnya pada Tuhan ditengah ketidakadilan. Ketika pada akhirnya Margaret diakui sebagai sumber dari puisi tersebut, kompensasi yang ia dapatkan tidaklah sebanding dengan rasa aman yang ia temukan dalam pelukan Bapanya.

Catatan dari Buku Harian Raja Daud

Dalam kehidupannya, Raja Daud sering hanya dapat melihat sepasang jejak kaki. Daud tahu bagaimana rasanya kehilangan harapan dalam hidup ini. Ia menulis Mazmur 22 dalam keadaan seperti itu. Catatan ini dengan gamblang menuliskan bagaimana tulisan Daud dimulai, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?"

Lari untuk menyelamatkan diri, Daud merasa dirinya seperti seekor burung kenari di hadapan raja kucing yang siap menerkamnya. Kemana pun bersembunyi, ia selalu bertemu dengan Saul. Daud heran mengapa sepertinya Allah tidak melihat. Ia mengalami pertolongan Allah sepanjang hidupnya namun tidaklah saat itu. Ia merasa tidak ada yang dapat menolongnya, tidak ada harapan, dan terbuang. "Mengapa Engkau tidak menyelamatkanku, tidak mendengar seruanku minta tolong?" serunya.

Bukankah apa yang dialami Daud ini juga banyak kita alami? "Apa gunanya berdoa?" ia bertanya-tanya." Ia merasa sangat sendiri. Tidak ada tanda-tanda bahwa seseorang mendengarkan. Kecuali Allah turut campur tangan, tidak ada

sesuatu pun yang dapat dilakukan manusia. Pada saat seperti apa Anda merasa seperti itu? Yohanes Mantahari tahu seperti apa rasanya. Demikian pula Margaret Powers. “O Allahku, aku berseru-seru pada-Mu pada waktu siang, tetapi Engkau tidak menjawab.” (ayat 3)

Namun apakah inti utama dari mazmur ini? Apakah Daud terus menyatakan ketergantungannya pada Allah walaupun ia merasa tidak dapat menemukan Tuhan? Daud merasa terbang, tetapi ia terus berlutut dan berdoa. Keluh kesahnya yang terus terang bukanlah luapan dari amarah hujatan. Meskipun kata-kata itu melemahkan suasana hatinya yang tanpa harapan, ini merupakan senjata doa Daud yang dinaikkan sesuai dengan tuntunan Tuhan.

Sebagaimana kita baca pada Mazmur 22 selanjutnya, kita dapat melihat pergeseran pandangan Daud. Kira-kira pada pertengahan catatannya ini, ia mengakui bahwa ia mempunyai alasan untuk percaya bahwa Allah memegang kendali dan dapat dipercaya untuk membebaskannya. Bagi Daud, sepasang jejak kaki di pasir itu mengarah pada kesimpulan yang sama dengan Margaret Powers.

Indahnya mengalami hadirat Allah merupakan suatu definisi doa sederhana yang ditawarkan.

Dengan rasa ingin tahu, sewaktu kita berjalan dalam “lembah kekelaman” dan perlu untuk diingatkan betapa dekatnya hadirat Allah, kita seringkali teringat pada Mazmur 23. Akan tetapi mazmur yang isinya langsung menguatkan dan mungkin lebih nyata apabila dihubungkan dengan hidup sehari-hari ada pada Mazmur 22 yang memberikan suatu pengharapan besar kepada orang yang susah hati. Selain memberi suatu harapan dalam hati manusia yang sedikit banyak seperti hati kita, ia juga memberi kesempatan pada kita untuk berbicara

dengan Allah kapan pun (dan khususnya pada saat kita merasa tidak rohani atau sewaktu kita merasa sepertinya Ia tidak peduli akan kita).

Indahnya mengalami hadirat Allah merupakan suatu definisi doa sederhana yang ditawarkan. Apabila kita berbicara dengan Allah sementara kita bekerja atau bersepeda ke sekolah atau sedang menyiapkan makan malam di dapur, kita tidak memerlukan kata-kata yang tepat untuk waktu yang tepat. Ini lebih merupakan gaya hidup daripada prosedur belajar. Dan apabila, pikiran dan hati kita ditujukan pada Allah, kita dapat menyatakan pada-Nya apa yang kita rasakan dengan terbuka. Kita dapat dengan leluasa bertanya apakah kita harus percaya (atau tidak percaya) pada pikiran yang sedang melintas di pikiran kita.

Ada puisi yang tidak seterkenal "Jejak Kaki" namun seirama, ditulis oleh **Reg Simak**. Puisi ini mengajak para pembacanya untuk menaruh keyakinan pada kekuatan tangan Allah yang kekal di kala kesukaran atau tenggelam dalam laut kekelaman. Suatu pengakuan ketergantungan kita pada-Nya.

Basuhlah aku, Bapaku, dengan kuasa lautan
Penuhi aku dengan rasa aman yang daripada-Mu saja
Seperti kepanikan yang mengejar untuk menginjakku
Maukah Engkau menggerakkan kekuatan ombakmu
untuk menyisirku ke pantai yang aman dan nyaman?
Dan seperti yang telah Engkau lakukan sebelumnya,
tolong lakukannya lagi
Maukah Engkau menggendongku sambil kita berjalan
menyusur pantai?

Konsep yang Bertolak belakang dengan Budaya

Pengungkapan ketergantungan pada Allah melalui doa menjadi tanda iman kepahlawanan. Tetapi hal ini tidak diterima dalam budaya kita. Pengakuan bergantung pada seseorang atau sesuatu dipandang sebagai suatu kelemahan. Mengakui kurangnya kekuatan atau mengakui keterbatasan emosi atau lahiriah tidaklah diterima. Masyarakat menghabiskan jutaan rupiah selama setahun untuk kosmetik guna menutupi kekurangan. Mereka menghabiskan uang sebanyak mungkin untuk pakaian, berharap merek atau logo pada jaket atau baju akan menarik perhatian orang lain. Kita berharap label tersebut menjadi pengganti orang lain melihat mata si pemakai. Mata yang menunjukkan kaburnya tujuan hidup mereka.

Negara Amerika Serikat lahir dari suatu revolusi yang dihasilkan dari politik ketergantungan pada Inggris. Kemenangan militer Amerika disahkan oleh dokumen tertulis yang menyatakan kemerdekaannya. Tidak hanya menyatakan secara politik berdirinya suatu negara baru, deklarasi kemerdekaan membuka jalan bagi suatu iklim kultural yang menyebabkan pencapaian kesuksesan individu maupun secara kesatuan. Dalam atmosfir kemerdekaan, rasa enggan mengakui bahwa kita saling memerlukan atau kebutuhan akan sesuatu mulai berkembang.

Anak Raja Daud, Salomo, tidak menangkap segala sesuatu yang diajarkan ayahnya. Anak yang lahir dari wanita yang dinikahi Daud setelah masalah perselingkuhan ini membuktikan mempunyai nafsu seksual yang berlebihan. Isteri dan selirnya dalam hitungan ratusan. Pengakuannya dalam Kitab Pengkhotbah memperlihatkan kehidupan masa lalunya yang bebas. Namun tetap saja Salomo, Raja yang arif dan kaya,

telah belajar dari ayahnya betapa penting mengakui perlunya Allah dalam hidupnya.

Dalam **Amsal 3:5-6**, Salomo tidak hanya mencatat nilai dari percakapan yang ia dengar antara Daud dan Tuhan, ia juga memuji hikmat dari pengakuan ketergantungan seseorang pada Allah. Ia menulis, *"Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu."*

Kalau saja Salomo mendengarkan saran yang ia berikan sendiri, maka daftar penyesalan di akhir hidupnya akan berkurang. Namun, sedihnya, raja yang memperoleh hikmat yang ia minta kepada Allah, gagal menerapkan amsal-amsal itu dalam pencarian hariannya. Oleh karena itu, kita tidak memperhitungkan Salomo sebagai salah satu model iman pahlawan. Mereka yang memenuhi syarat untuk sebutan tersebut menerapkan apa yang mereka kenal sebagai kebenaran dalam tindakan mereka sehari-hari. Orang-orang seperti Todd Beamer.

Iman Pahlawan pada Penerbangan 93

Sebelum tanggal 11 September, nama Todd Beamer tidaklah banyak dikenal orang. Sejak itu, namanya menjadi setara dengan kepahlawanan dan iman. Pada saat-saat terakhir hidupnya, pengusaha Amerika berusia tiga puluh dua tahun ini dikenal ketergantungannya pada Allah dengan berseru pada-Nya dalam doa, suatu kebiasaan yang dilakukan Todd Beamer sama seperti menghirup napas.

Seperti biasa, setelah mengikuti pengarahannya petunjuk penyelamatan diri dan pengecekan tempat duduk, Penerbangan United 93 meninggalkan Newark dan tinggal landas. Pada saat mendekati Cleveland, pesawat Boeing 757 itu berbelok tajam

ke arah kiri dan mulai terbang ke selatan. Dalam sekejap, Todd dan penumpang lain menyadari bahwa telah terjadi sesuatu yang benar-benar salah. Empat orang teroris telah mengendalikan pesawat, setelah membunuh pilot dan co-pilot. Berusaha untuk mengendalikan pesawat, para teroris berencana menabrakkan Penerbangan 93 ke Gedung Putih atau target yang lain. Bersamaan dengan *Twin Towers* (Menara Kembar) di New York dan Pentagon yang telah diserang, pemerintah benar-benar peduli ketika mengetahui ada penerbangan di Pennsylvania telah dialihkan dengan drastis dari tujuan semula.

Dicekam ketakutan yang sangat, beberapa penumpang menggunakan telepon selular pribadi untuk menghubungi orang-orang yang dikasihi guna mengucapkan selamat tinggal. Todd menggunakan fasilitas telepon pesawat. Karena tidak berhasil menghubungi Lisa, isterinya yang sedang mengandung, ia dihubungkan dengan operator di pusat GTE Airfone. Ketika ia menggambarkan dengan rinci situasi mencekam yang sedang terjadi dalam pesawat, operator menyambungkan Todd kepada supervisor GTE.

Todd langsung menyampaikan kepada wanita lawan bicaranya di telepon sebuah pesan untuk disampaikan kepada isterinya apabila ia tidak berhasil selamat dalam penerbangan itu. Wanita tersebut berjanji untuk menyampaikan pesan itu pada Lisa secara pribadi. Kemudian, dengan suara sangat pelan ia menyadari bahwa kematian sudah dekat, Todd meminta supervisor tersebut untuk berdoa Doa Bapa Kami bersamanya. Supervisor menyetujuinya. Inilah cara Todd menyerahkan hidupnya, keluarganya dan situasi sekitarnya kepada Bapa Surgawinya.

Itu merupakan suatu pesan terakhir sebagai pengikat Yesus untuk mengampuni mereka yang bersalah kepadanya. Akhir dari doa, "Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa

HEROIC FAITH

dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin,” tepat sebelum saluran terputus, supervisor mendengar Todd secara spontan menambahkan, “Tolonglah aku, Yesus!” Kemudian ia berpaling kepada beberapa penumpang lainnya yang bersama mereka ia telah merencanakan suatu cara untuk mengambilalih kendali teroris dan berkata lima kata ini yang kemudian menjadi kalimat yang tertulis di batu nisannya yaitu : “Sudah siap? Mari kita lakukan!”

Sebagai hasil dari perlawanan yang dilakukan oleh Todd dan para penumpang lainnya, suatu rancangan untuk menyatakan simbol kebebasan lain di Amerika digagalkan.

“Saya juga menemukan bahwa sewaktu saya membersihkan hati saya dari takut akan manusia, saya belajar untuk benar-benar melihat Allah.”

Pesawat menabrak di pelosok Pennsylvania, menewaskan seluruh awak dan penumpang tetapi tidak satu tubuh pun ditemukan di tanah.

Komitmen kuat Todd pada Yesus tidak tergoyahkan. Ketika kematian mengejutkan dan memandangnya, orang percaya yang masih muda dalam iman ini tidak tergoyahkan. Alasannya cukup jelas. Ia hidup setiap hari dengan ketergantungan pada Allah. Ia selalu memulai harinya dengan doa. Ia berdoa bersama dengan kedua putranya. Dibesarkan dalam keluarga yang mengajarkan dan mempraktikkan doa, Todd juga memiliki hasrat yang dimiliki orang tuanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Semasa kanak-kanak, ibunya mengajar suatu doa yang ia doakan dalam Penerbangan United 93.

Sewaktu masih sangat muda, ia mengakui iman orang tuanya sebagai imannya secara pribadi. Sebagai seorang suami muda dan ayah, ia melanjutkan hidup dalam iman dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum kematiannya, Todd dan

isterinya, Lisa, mengambil bagian dalam kelompok Pemahaman Alkitab. Dan coba Anda terka, topik pelajaran apa yang mereka sedang pelajari? Mereka mempelajari Doa Bapa Kami dari beberapa Injil dan mencoba menerapkannya dalam hidup mereka. Seperti yang telah terjadi, Todd mengakhiri hidup dunia ini sejalan dengan apa yang ia hidupi sehari-harinya. Ia menyerahkannya dalam doa.

Todd Beamer tidaklah dibunuh karena ia percaya pada Kristus. Dan ia tidak memenuhi syarat untuk mewakili "gereja yang mengalami aniaya". Namun ia berdiri sebagai contoh dari hidup yang bergantung pada Allah. Apakah kita mengalami penderitaan dan kesakitan karena iman kita, Allah menginginkan kita untuk bergantung pada-Nya -dalam keputusan kita, dalam pekerjaan, dalam keluarga dan masa depan kita. Tertulis pada uang kertas dollar Amerika "Pada Tuhan kita percaya." Itu suatu tulisan yang sangat sentimentil, namun benarkah kita percaya pada-Nya? Ataupun kepercayaan kita terletak pada kertas yang bertuliskan slogan tersebut?

Pada saat ditangkap oleh polisi komunis Cina, usia iman kekristenannya masih sangat muda. Selama diperiksa, polisi sering menyakitinya dengan harapan ia akan mengkhianati teman-temannya di gereja bawah tanah.

Semula **Me Ling** sangatlah ketakutan, dan ia bertanya-tanya tujuan apakah yang Allah miliki baginya di tempat yang mengerikan ini. Namun kemudian ia teringat pengajaran dari pendetanya, yang berkata, "Penderitaan masa ini hanya sesaat, lalu kita akan bersama-sama dengan Juru Selamat kita dalam kekekalan." Ia tahu pasti bahwa ia dapat bergantung pada Allah, hidup ataupun mati.

Ketika ditanya bagaimana ia dapat bertahan selama dalam penjara dan dianiaya, Me Ling menjawab, "Ketika saya memejamkan mata, saya tidak dapat melihat wajah kejam dari

orang-orang ataupun alat-alat yang mereka gunakan untuk menyiksa saya. Saya terus menerus mengucapkan janji-janji Kristus kepada saya: "*Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah*" (Matius 5:8). Saya juga menemukan bahwa sewaktu saya membersihkan hati saya dari takut akan manusia, saya belajar untuk benar-benar melihat Allah. Saya dikuatkan oleh orang-orang yang telah pergi mendahului saya dan berfokus pada-Nya sampai segala sesuatu berlalu. Sewaktu mereka mengetahui rahasia bertahan saya, mereka membuka mata saya dan menahannya dengan perekat. Akan tetapi sudahlah terlambat, tidak ada gunanya karena pandangan saya sudah aman."

Me Ling tidak bergantung pada dunia ini karena ia telah bergantung pada Allah.

Tandai Deklarasi Ketergantungan Anda

- ❖ Secara jujur mengakui ketergantungan kita adalah kunci untuk mengalami sukacita dalam hadirat-Nya. Lebih dari sekadar berdoa seperti yang biasa dilakukan, cobalah berseru pada Tuhan dengan kerendahan hati dan jujur.

- ❖ Ingatlah suatu waktu dalam hidup dimana Anda merasa "ditinggalkan Allah" namun kemudian disadari bahwa Ia sedang menggendong Anda. Tuliskan pengalaman itu. Usahakan singkat dan jelas sebagai sebuah kesaksian. Tuhan sangat mengharapkan Anda untuk menceritakannya kepada mereka yang berkata bahwa Allah telah meninggalkan mereka.

- ❖ Sejujurnya jawablah pertanyaan berikut : Dimanakah letak rasa aman saya? Pada apakah saya menaruh rasa percaya saya? Lalu berbicaralah kepada Allah mengenai jawaban Anda dan minta pada-Nya kekuatan untuk sepenuhnya bergantung padaNya.

- ❖ Perhatikanlah pola doa yang tidak menyerah yang menandai kehidupan Yohanes Mantahari dan Todd Beamer. Apa yang bisa Anda lakukan di tempat kerja, di sekolah, di rumah, di dalam mobil, dan dimana saja untuk “dapat mengalami hadirat Allah?”

- ❖ Me Ling belajar “melihat Allah,” walaupun pada saat penderitaan yang sangat berat. Ambil beberapa menit: Pejamkan mata Anda dan bayangkan “orang yang menganiaya” Anda, teman sekerja, para tetangga, dan mereka yang tidak menghormati iman Anda atau kekristenan. Sebagaimana setiap wajah terlintas dalam pandangan Anda, cobalah untuk melihat gambaran Allah dalam mereka dan mintalah Allah menolong Anda untuk mengasihi mereka bagi-Nya.



BAB 3

Mencintai Perkataannya





Kutu Buku Kebenaran

Terikat untuk membuat perbedaan.
Firman Allah telah dipelihara agar dapat memelihara
mereka yang mau tunduk pada otoritasnya.
Para pahlawan tumbuh berkembang
oleh halaman-halaman kebenaran hidup ini.
Seperti kutu buku,
mereka lapar dan mengunyah
apa yang orang lain campakkan.
Walaupun terkadang sulit,
mereka merenungkan dan kemudian menghubungkan
apa yang Allah katakan dengan hidup mereka.

Oleh Greg Asimakoupoulos





SEPERTI YANG KITA LIHAT, mereka yang hidupnya berbeda karena hidup dalam iman yang ekstrim dikonotasikan sebagai pengunjug singkat dalam kehidupan ini. Mereka telah belajar untuk hidup bergantung terus-menerus pada Tuhan. Mereka juga dapat diidentifikasi dengan acuan mereka pada Firman Allah dan kesediaan mereka untuk menjadi saluran kebenaran-Nya.

Enam minggu setelah kejadian serangan teroris di Amerika pada 11 September 2001, teroris Muslim menghentikan suatu kebaktian gereja di Bahawalpur, Pakistan. Tiga orang bersenjata masuk melalui jalan belakang gedung. Satu dari mereka berkuasa di mimbar dan memerintahkan gembala sidang untuk melemparkan Alkitab ke tanah. **Emmanuel alAtta** memeluk Alkitab itu di dadanya dan berbalik membelakangi teroris, sambil berkata. " Saya tidak mau." Guna menakuti jemaat, para teroris menembak bagian belakang gembala itu ketika isteri dan anaknya melihatnya. Pelayan Tuhan berwarga negara Pakistan ini bukanlah satu-satunya korban pada hari itu. Para teroris juga membunuh beberapa orang lainnya.

Beberapa orang mungkin bertanya-tanya mengapa gembala Emmanuel tidak menaati perintah para teroris untuk menjatuhkan Alkitabnya. Melemparkan Alkitab ke tanah mungkin dapat dianggap sebagai penghinaan secara pribadi, tapi bukanlah dosa. Tetapi gembala Emmanuel mengerti, apa tanggapan para penyerangnya bila ia melempar Alkitab. Orang Muslim menganggap setiap tindakan tidak sopan terhadap Al-Quran sebagai pengkhianatan. Jadi mungkin saja mereka berpikir bahwa melempar Alkitab ke tanah menjadi simbol penolakan terhadap Kekristenan. Dalam benak mereka, tindakan semacam itu menyatakan bahwa Alkitab bukanlah benar-benar kebenaran Allah seperti yang diakui orang Kristen.

Gembala Emmanuel dapat saja menuruti perintah dan melempar Alkitab ke tanah. Toh, nantinya ia dapat menjelaskan bahwa orang Kristen tidak memiliki anggapan yang sama tentang Alkitab seperti anggapan orang Muslim terhadap Al-Quran. Namun, siapa dapat menjamin para teroris tidak akan menuntut lebih darinya dan kemudian menembaknya juga? Meskipun mereka tidak menembaknya, mereka yang mengenal gembala Emmanuel yakin bahwa ia tidak akan menjatuhkan Alkitabnya. Ia menolak menaati perintah karena ia tidak dapat membayangkan apabila tindakan terakhirnya di bumi ini memermalukan apa yang sebelumnya sangat berharga baginya. Karena begitu mengasihi Firman Allah, ia sangat menjaga agar tidak seorang pun salah mengerti akan komitmennya pada Firman Allah.

Apakah yang akan Anda lakukan apabila diperhadapkan pada situasi yang sama? Apakah Anda sedemikian setia pada Firman Allah?

Harta yang sangat Berharga

Di Amerika Serikat pada umumnya hampir setiap rumah

memiliki lebih dari sebuah Alkitab di meja makan, rak buku, dan meja kecil di samping tempat tidur. Orang Kristen pada masa lampau sangat bangga dapat memiliki selusin atau lebih Alkitab. Orang percaya di barat dapat menikmati Alkitab dalam berbagai bentuk, berbagai terjemahan dan berbagai ukuran, warna, dan sampul. Ada Alkitab untuk anak-anak, orang muda, ibu-ibu dan bapak-bapak, "Alkitab untuk belajar," "Alkitab untuk berdoa," dan masih banyak pilihan lain.

Namun, di negara seperti Pakistan, dimana Alkitab sulit didapat, orang Kristen sangat menghargai Kitab Suci sebagai suatu milik yang tidak ternilai harganya. Di negara dimana kepemilikan Alkitab dilarang, pentingnya Alkitab menjadi sangat terasa terutama mereka yang menanggung resiko dipenjara atau dianiaya karena menyimpan Alkitab – setiap lembar dari Alkitab sangatlah berharga.

Seorang percaya Korea menceritakan demikian: "Mereka memohon dan memohon kepada saya tetapi saya tidak dapat memberikannya pada mereka. Saya mengerti bahwa sebagai orang Kristen saya seharusnya berbagi, namun saya hanya tidak dapat berpisah darinya." Kemudian ia memperlihatkan tangannya, dan menunjukkan miliknya yang sangat berharga.

"Saya sungguh-sungguh ingin berbagi, namun saya tidak dapat," lanjut laki-laki itu. "Anda tahu orang-orang di Korea Utara mengatakan pada saya bahwa mereka telah berdoa selama lima puluh tahun untuk mendapatkan Alkitab. Akan tetapi saya tidak memberikan pada mereka milik saya karena saya telah berdoa selama dua puluh tahun, dan saya baru mendapatkannya

Para calon pahlawan iman tidaklah selalu mereka yang memiliki kehidupan yang dramatis dan kesaksian akan kematian. Seringkali, mereka adalah orang-orang seperti Anda.

dari seorang pendeta di Korea Selatan.” Pria itu memeluk Alkitabnya erat-erat. Pria tersebut berhasil melarikan diri dari penjara komunis dan sekarang hidup dengan bebas di Korea Selatan.

Kenyataan bahwa penghargaan yang sangat besar terhadap Firman Allah tidaklah begitu terasa di antara orang Kristen di Amerika Utara dibandingkan di negara Muslim atau negara-negara bagian timur, janganlah mengaburkan pandangan kita. Banyak orang di negara Barat sangat menghormati Alkitab. Sebagai hasilnya, mereka dikucilkan di kota dimana bangunan gereja dan salib terpajang dimana-mana. Atau singkat dan jelasnya, orang Kristen mengalami aniaya di tempat dimana Kekristenan diakui sebagai iman kepercayaan. Para calon pahlawan iman tidaklah selalu mereka yang memiliki kehidupan yang dramatis dan kesaksian akan kematian. Seringkali, mereka adalah orang-orang seperti Anda.

Namun cobalah berhenti sejenak dan renungkan: Maukah Anda tertulis dalam daftar tersebut? Apakah Anda memperlakukan Alkitab dengan serius?

Buah Kasih

Bukanlah suatu kebetulan jika ciri khas yang menandai seluruh kehidupan orang percaya adalah cinta akan Firman Allah. Mereka yang peduli akan gambaran tentang Surga dalam Kitab Ibrani 12:1 mampu mengerti hal-hal apa saja yang diperlukan untuk dapat duduk bersama-sama dengan para pahlawan yang telah menyelesaikan pertandingan. Namun penghormatan akan Firman bukanlah fenomena belakangan ini. Ini telah menjadi penunjuk dari Iman pahlawan sejak dulu. Orang percaya telah mencururkan darah dan mati demi Firman berabad-abad yang lalu. Renungkanlah **Timothy** dan **Maura**.

“Tolong katakan padanya, Timothy!” Maura memohon

pada suaminya. "Katakan pada pemerintah dimana Kitab Suci itu disembunyikan dan kita akan bebas! Saya tidak dapat tahan melihat situasi seperti ini lagi." Timothy dan Maura, penduduk dari provinsi Roma di Mauritania. Mereka baru menikah beberapa minggu sebelum ditangkap.

Timothy menolak permintaan pemerintah, dan Maura telah melihat perlakuan kejam pasukan Roma yang membakar mata suaminya dengan besi tajam. Dan sekarang Timothy digantung terbalik, dengan pemberat digantungkan di lehernya. Sewaktu Timothy menunggu sumpalan dimulutnya dikeluarkan, ketakutan yang ia rasakan pada saat penangkapan telah digantikan dengan rasa tenang ilahi.

Kemudian, bukannya menyangkali imannya dan memberitahu tempat dimana gerejanya menyembunyikan Alkitab seperti yang diharapkan oleh para pasukan, Timothy menegor isterinya yang masih muda. "Janganlah cintamu padaku melebihi cintamu pada Kristus," ia berkata pada isterinya. Melihat keberanian suaminya, keyakinan Maura kembali dikuatkan. Sangat marah dengan penolakan Timothy dan kembali dikuatkannya Maura, Gubernur Arrianus menghukum mereka dengan penyiksaan terberat yang ada di Roma. Meskipun demikian, mereka menolak untuk berbalik dan menyangkali Kristus. Akhirnya mereka disalibkan bersebelahan.

Berabad-abad kemudian, pada tahun 1519, enam orang pria dan seorang janda berdiri di pengadilan, dengan tuduhan melakukan kejahatan ekstrim terhadap gereja. Apakah kejahatan mereka? Mengajar anak-anak mereka Doa Bapa Kami dan Sepuluh Perintah Allah dalam bahasa Inggris. Pada masa itu bahasa Latin, merupakan satu-satunya bahasa yang diizinkan untuk mengajarkan Alkitab di Inggris; namun, pada umumnya rakyat berbicara dalam bahasa Inggris. Beberapa orang percaya

telah menerjemahkan bagian Alkitab ke dalam bahasa Inggris dengan sembunyi-sembunyi. Mereka juga menyebarkan terjemahan tersebut dari rumah ke rumah dengan hati-hati. Tetapi orang percaya ini telah ditangkap, dituduh dan dihukum untuk dibakar sebagai obor.

Pada akhir masa pengadilan, janda tersebut diampuni dan dibebaskan. Tidak seorang pun protes karena ia memang seorang diri dan memiliki seorang putra di rumah. Sewaktu penjaga mengantarnya pulang ke rumah, ia mendengar bunyi gesekan metal di bawah jubahnya. Ia menarik dari dalam jubahnya sebuah terjemahan Inggris, bahan yang sama yang digunakan oleh para tertuduh lainnya untuk mengajar anak mereka. Meskipun wanita ini baru saja luput dari kematian, ia menolak untuk dipisahkan dari terjemahan itu, karena ia percaya bahwa anaknya masih perlu mengenal kebenaran firman Allah. Ini meneguhkan kepercayaannya. Kemudian keenam pria dan satu perempuan ini diikatkan pada sebatang kayu dan dibakar hidup-hidup.

Beberapa tahun kemudian, terjadi juga di Inggris, **William Tyndale** sedang terlibat dalam diskusi panas bersama seorang ahli teologia. "Tuan Tyndale Anda harus mengakui," anjur doktor ahli teologia itu, "bahwa manusia lebih baik mengikuti hukum-hukum gereja untuk dapat memahami dari pada mengikuti hukum-hukum Allah seperti dalam Alkitab!"

Tyndale dengan yakin meresponi, "Saya menolak para imam dan hukum-hukumnya! Kalau Allah mengizinkan saya hidup, maka tidaklah akan lama sebelum seorang anak mampu membajak sawah, ia akan mengerti Firman Allah lebih baik daripada para imam itu!" Pernyataan itu memisahkan Tyndale dari gereja yang ada pada zaman itu. Kemudian ia pindah dari Inggris ke Eropa, dimana ia menerjemahkan versi Perjanjian Baru dalam bahasa Inggris yang dianggap ilegal. Selama

bertahun-tahun, Kitab perjanjian baru kecil ini telah diselundupkan dalam bungkus-bungkus kapas yang dikirim dari Jerman, dan dari berbagai tempat lainnya dimana kitab-kitab tersebut dapat masuk ke Inggris. Tragisnya, Tyndale dikhianati oleh "seorang teman" dan dituduh sebagai aliran sesat.

Selama di penjara sambil menunggu eksekusi terhadap dirinya, Tyndale menyelesaikan banyak kitab dari Perjanjian Lama ke dalam bahasa Inggris. Kata-kata terakhir sebelum ia dibakar hidup-hidup sebagai obor pada Oktober 1536 adalah, "Tuhan! Bukalah mata raja-raja!"

Allah benar-benar melakukannya. Hanya setahun setelah kematian martir Tyndale, kerajaan untuk pertama kalinya mengizinkan Alkitab berbahasa Inggris dicetak secara legal. Terjemahan versi King James muncul tujuh puluh empat tahun kemudian. Alkitab versi King James saat ini kira-kira 83 persennya sesuai dengan terjemahan yang dilakukan Tyndale dari kata per kata.

Lapar akan Firman Allah

Dalam bukunya *What in the World is God Doing?* atau *Apa yang dilakukan Allah di bumi ini?* (Waco, TX; Word publishing, 1978), Dr. Ted Engstrom, Presiden World Vision sebelumnya, menghubungkan sebuah cerita yang dikatakan oleh seorang percaya Korea. Cerita itu menyatakan tiga orang pekerja Korea yang bekerja di Cina pada tahun 1880-an. Sewaktu mereka di Cina mereka mendengar Injil dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat. Ketiganya memutuskan untuk mencari jalan agar kabar baik tentang Kristus dapat masuk ke negara mereka. Mereka menyadari, ini bukanlah sesuatu yang mudah, karena pemerintah Korea melarang penginjilan.

HEROIC FAITH

Karena alfabet Korea dan Cina hampir mirip, mereka memutuskan untuk mencoba menyelundupkan cetakan Alkitab berbahasa Cina ke negara asal mereka. Mereka melempar koin guna menentukan siapa yang mendapat kehormatan membawa Injil ke Korea. Orang pertama menyembunyikan Alkitab di sela-sela barang-barangnya dan berjalan menuju perbatasan, perjalanan sehari-hari dengan berjalan kaki. Di sana ia dikejar-kejar, ditangkap, dan dihukum. Kabar itu sampai pada teman-temannya bahwa teman mereka telah dibunuh. Orang kedua menyobek lembaran dari Alkitabnya dan menyembunyikan halaman per halaman secara terpisah-pisah di kopernya. Ia juga

Pada abad pertama, kesetiaan pada Firman Allah sama artinya dengan murid firman

menjalani perjalanan panjang menuju perbatasan hanya untuk ditangkap dan dipenggal.

Penuh dengan hasrat yang besar untuk melakukan apa yang belum berhasil dilakukan oleh rekan-rekannya dan berketetapan untuk berhasil, orang ketiga dengan sangat rapih menyobek Alkitabnya

halaman demi halaman. Kemudian, ia melipat setiap halaman menjadi seperti tali dan menganyamnya menjadi sebuah baju. Sesampainya di perbatasan, penjaga meminta ia membuka bawasanya. Tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan, ia diperbolehkan masuk.

Orang tersebut berhasil sampai di rumah, ia melepaskan tali-tali itu dan menyetrikanya. Ia membukukan Alkitabnya lagi dan memberitakan Kristus kemana pun ia pergi. Dan pada saat misionari masuk Korea pada akhir abad sembilan belas, mereka menemukan bahwa benih sudah ditaburkan dan buah-buah pertama dihasilkan.

Kita menceritakan buah dari kesetiaan, dari hasrat yang dalam, akan Firman Allah —membacanya, mempelajarinya,

menaatinya, dan membagikannya pada orang lain. Dalam setiap generasi semenjak Yesus menentang Setan dengan rasa lapar alami akan Kebenaran Allah (*"Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman dari mulut Allah"* – Matius 4:4), rasa lapar akan Firman telah menjadi tanda dari orang percaya setia. Sesungguhnya, pada abad pertama, kesetiaan pada Firman Allah sama artinya dengan murid firman.

Kehausan Abad Pertama

Seorang dokter bernama Lukas menyusun bagi dirinya sendiri sebuah buku mengenai hidup Yesus (Injil Lukas) dan sejarah dari gereja mula-mula (Kitab Kisah para Rasul). Yang mendorong ia melakukannya adalah seorang petugas Romawi tidak terkenal yang baru saja dan secara diam-diam mengakui iman Kristen. Meskipun Lukas menunjukan kedua bukunya baik Injil yang dinamai atas namanya sendiri dan buku selanjutnya (Kisah Para Rasul) yang ia dedikasikan pada seorang yang bernama Theophilus, mungkin ini bukanlah nama dari orang itu. Dalam bahasa Yunani, Theophilus berarti "orang yang dikasihi Allah," karena itu, kemungkinan ini merupakan suatu simbol nama dari seseorang yang belum siap mengakui imannya secara umum.

Oleh karena Lukas adalah teman seperjalanan Rasul Paulus, ia mempunyai bukti-bukti yang dapat diyakini kebenarannya. Ia menulis kepada "Theophilus" guna menguatkan saudara ini dengan melaporkan tanda dan mukjizat yang mengikuti pelayanan Yesus dan bukti dari kesetiaan Allah yang menandai pelayan dari orang percaya. Pada pasal kedua Kitab Kisah Para rasul, Lukas menggambarkan prioritas dan kegiatan jemaat mula-mula di Yerusalem:

Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. (Kisah 2:42-47)

Kata inti dari ayat di atas adalah *setia*. Dalam bahasa Yunaninya adalah *proskartereo*, yang berarti “menjadi setia terhadap sesuatu,” “memelihara,” “terus-menerus rajin,” atau “melekat pada sesuatu.” Untuk mengatakan bahwa seseorang setia berarti lebih dari sekadar menjadi pengamat atau melakukan kegiatan agama. Namun menuntut suatu komitmen yang sungguh. Itulah kata yang dipilih Lukas dengan inspirasi Roh Kudus untuk menggambarkan generasi pertama pengikut Yesus. Mereka setia satu kepada yang lain. Mereka setia kepada Tuhan dengan menghormati Perjamuan Kudus. Mereka setia pada suatu gaya hidup berdoa (baik berdoa bersama dalam kebaktian besar maupun berdoa di kelompok kecil di rumah-rumah).

Lukas pertama kali tertarik dengan kenyataan bahwa mereka bertekun dalam “pengajaran rasul-rasul.” Jelaslah, ini mengacu pada khotbah dan pengajaran dari pengikut Yesus yang

pertama. Termasuk di dalamnya kebenaran Allah yang disarikan dari tiga tahun hidup bersama Yesus dan mendengarkan firman-Nya. Keempat Injil dari perjanjian baru membuktikannya. Kita juga boleh mengatakan bahwa pengajaran rasul-rasul juga mencakup penjelasan dalam perjanjian lama yang telah diajarkan Tuhan. Dengan kata lain, gereja mula-mula bertekun dalam Kitab Suci. Itu merupakan makanan mereka sehari-hari.

Ironinya, sewaktu Lukas menulis kepada jemaat di Yerusalem, kekristenan merupakan suatu ancaman kepada Kekaisaran Roma. Orang Kristen dikejar-kejar, dipenjarakan, dan dibunuh. Firman-Nya mengingatkan pada suatu masa damai ketika orang tidak percaya menyelidiki para pengikut Kristus dan tertarik dengan apa yang mereka saksikan. Kemungkinan secara keseluruhan, alasan mengapa Lukas dapat dengan mudah menggambarkan prioritas dari jemaat sebelum mereka mengalami penganiayaan adalah karena mereka yang dianiaya oleh karena iman mereka tetap bertekun dalam Firman Allah, persekutuan, Perjamuan Kudus dan doa-doa..

Bernapas pada Masa Sulit untuk Bernapas

Pencobaan dan kesukaran tidaklah menggoyahkan ketekunan mereka pada kebenaran Firman Allah. Sama seperti padang gurun yang dialami Yesus, ketika kita dijauhkan dari situasi yang kita sebut nyaman atau menyenangkan, kita menyadari akan perlunya makanan yang hanya didapati dalam Firman Allah. Pada saat kita haus akan sentuhan Allah dalam hidup kita, Alkitab merupakan oasis yang memenuhi kita dengan kuasanya. Ini sama seperti penyegaran dan kekaguman yang kita alami ketika kita berdiri di bawah air terjun. Dengan kata lain, mereka yang hidupnya ditandai dengan kecintaan

akan Firman Allah dapat disamakan dengan mereka yang menderita sakit jantung. Selama masa pergumulan, mereka menemukan betapa menyegarkannya dan pentingnya Firman Allah. Alkitab merupakan udara untuk dihirup. Oleh karena itu, ketika padang gurun menghalau padang bunga atau sederetan pepohonan, mereka tetap bertekun dalam Firman.

Berikut ini suatu tragedi kematian yang tidak disangka dari seorang rekan kerja. **Marie Barnett** mengeksperisikan kesedihannya kepada Tuhan. Kata-kata mulai memenuhi hatinya yang hancur, dan sebelum ia menyadarinya, ia telah mencurahkan pada Bapa Surgawinya dalam nyanyian spontan. Lirik lagu ini merayakan cintanya pada Tuhan dan Firman-Nya. Sejauh yang Marie tahu, kepada Tuhan dan firman-Nya ia telah berpegang. Hadirat-Nya melalui Roh Kudus dan Firman seperti oksigen bagi jiwanya yang sesak.

Tahun-tahun setelah Marie menyanyikan "*Breathe*" (nafas) untuk pertama kalinya pada tahun 1995, orang Kristen di seluruh dunia telah menggemakan cintanya akan hadirat Allah dan Firman. Setiap minggu, berjuta-juta orang terus menyanyikan lagu ini, berharap agar hadirat-Nya yang kudus menjadi sama seperti udara yang mereka hirup dan Firman Allah sebagai makanan sehari-hari. Dan chorus lagu yang familiar ini menyatakan ketergantungan pada Allah dan kebenaran bahwa kita sesungguhnya terhilang tanpa Dia.

Seorang Pahlawan bernama Hal

Gereja dimana **Hal Barnes** berjemaat tidaklah menyanyikan lagu Marie Barnett, namun Hal diuji oleh kebenaran dari lagu tersebut. Hal Barnes tidaklah "dianiaya" dalam artian hurufiah, namun ia tahu kekuatan sengat dari direndahkan. Dalam banyak kesempatan yang ia dapat ingat, mereka yang tidak memahami ketertarikannya pada Juru

Selamat atau kasih-Nya akan salah memahaminya.

Ia dilahirkan pada tahun 1917. Ia sangat berbakat dalam musik dan memenuhi syarat masuk Stanford. Namun bertahun-tahun ia bergumul untuk dapat diterima oleh kakaknya, seorang intelek internasional — seorang penemu dan ahli.

Hidup tidaklah berjalan mulus bagi Hal. Karena ia tidak mempunyai IQ setinggi kakaknya, ia berkarir sebagai marketing. Hal melakukannya dengan baik namun tidak puas. Kehadirannya di gereja tidak sepadan dengan hubungan pribadinya dengan Yesus. Di antara arsip bersusun tiga yang menumpuk di mejanya, gereja hanyalah satu dari file lainnya yang ia ambil seminggu sekali.

Namun pada usia yang keempat puluh, hidup Hal berubah dengan dramatis. Sewaktu ia menyaksikan tayangan kebaktian Billy Graham bersama isterinya, Juanita, di televisi, ia menyadari bahwa ia memerlukan seorang Juru Selamat. Mereka mulai mengikuti Des Plaines Bible Church (suatu gereja) di pinggiran kota Chicago. Dan Hal mulai menghapal Firman Allah.

Anak perempuannya, Chandler, mengingatkan, "Sewaktu ia mengadakan perjalanan bisnis, ayah memanfaatkan waktu perjalanan, untuk menghapalkan setumpukan ayat-ayat Alkitab. Ia menyimpan suatu catatan kecil dari Firman Allah agar dapat disimpan dalam saku bajunya."

Dengan kemudahan mengakses kebenaran Allah, Hal menaati perintah dalam Mazmur dengan serius. Ia menyimpan firman dalam hatinya. Walaupun rekan bisnisnya menganggap kegiatan Hal sedikit aneh dan memanggilnya dengan sebutan "Haleluyah Hal," ia menerima julukan tersebut. Hal tidaklah sepeka yang mereka kira. Dalam Firman Allah, ia menerima jaminan akan kasih Allah dan penerimaan yang tanpa syarat. Terbebas dari ikatan rendah diri di masa lalu, Hal berdiri dengan penuh keyakinan di hadapan Allah.

Bertepatan dengan perayaan ulang tahunnya yang kedelapan puluh, keyakinannya diuji melalui suatu pengalaman hidup yang sangat sulit untuk dihadapi. Juanita, isterinya yang berusia lima puluh sembilan tahun, meninggal dunia satu minggu setelah peristiwa 11 September 2001. Sementara warga New York bersedih karena kehilangan tiga ribu korban serangan teroris, Hal bergumul dengan kematian sahabat terdekatnya. Namun dengan ketajaman ingatannya akan Alkitab, ia menemukan sumber kekuatan yang ia perlukan untuk menghadapi hidup ini seorang diri.

Waktu itu, Hal Barnes telah menghafal 173 pasal Kitab Suci. Namun yang lebih mengagumkan lagi adalah tingkat penyerahan dirinya yang mengizinkan kebenaran pasal-pasal itu mengalir dalam hidupnya. Belum lama berlalu ia berdiri di ruang keluarga di hadapan keluarga dan teman-temannya pada hari ulang tahun cucunya yang ketiga belas. Dengan memegang salinan Kitab suci pada sebuah buku kulit, Hal menantang cucunya untuk menjadi pecinta Firman Allah. "Teladanilah aku, cucuku. Biarkan Alkitab ini mengubah hidupmu. Simpan itu dalam hatimu. Buku ini akan menjagamu dari berbuat dosa, atau dosa akan menjauhkanmu dari buku ini."

Kuasa Transformasi dari Firman Allah

Apabila anak muda ini mendengarkan nasihat kakeknya, ia akan baik-baik di tengah proses pembentukan iman pahlawan yang satu hari nanti akan ia wariskan pada cucunya.

Iman seperti apakah yang akan Anda wariskan? Apakah orang yang Anda kasihi, teman-teman, dan rekan kerja mengenal sejauh mana Alkitab mempengaruhi hidup Anda?

Masa muda sangat menarik. Masa dimana iman yang khas ditaburkan. Gary Lane, seorang pekerja di Suara Martir (Voice of the Martyrs/ VOM) telah melihatnya sejak semula.

Selama kunjungannya ke Chiang Mai, Thailand dua tahun lalu, Gary bertemu dengan lebih dari selusin anak muda Shan yang bertugas sebagai tentara kecil bagi pemerintah militer anti Birma. Sesuai dengan rencana Allah, pemimpin Shan mengizinkan para misionari untuk mendidik anak-anak itu untuk tinggal di panti asuhan Kristen dekat Chiang Mai.

Sebagaimana Gary jelaskan, "Hanya tiga minggu setelah kedatangan mereka ke Chiang Mai, anak-anak itu menerima Kristus dan meninggalkan agama Budha dan animisme menjadi seorang Kristen. Anak-anak ini sangat terkagum sewaktu pertama kalinya mendengar Alkitab.

"Maksud Anda, ini adalah Firman Allah ... firman Allah pada helaian kertas, dalam halaman-halaman buku ini?" tanya seorang pemuda berusia tujuh belas tahun. Matanya yang seperti biji almond terbuka lebar seraya mengagumi Alkitab yang baru ia terima. Pemuda ini memeluknya, menghargai kado itu seolah-olah ia telah menerima perhiasan yang sangat berharga atau sebongkah emas.

Para pekerja di panti asuhan menyatakan bahwa mereka telah menjadi saksi dari suatu mukjizat. Mereka telah melihat banyak perubahan dalam kehidupan anak-anak Shan semenjak mereka menjadi Kristen. Mereka yang sebelumnya mengganggu, agresif, bermalas-malasan, dan seringkali kasar sekarang menjadi orang muda yang rendah hati, lembut, penuh kasih, dan perhatian. Karena sikap hormat dan pengagungan terhadap Firman Allah, dan karena mereka benar-benar mencintai Firman Allah, mereka membacanya secara teratur, berusaha untuk menerapkannya, dan berjalan penuh

"Maksud Anda, ini adalah Firman Allah ... firman Allah pada helaian kertas, dalam halaman-halaman buku ini?" tanya seorang pemuda berusia tujuh belas tahun

HEROIC FAITH

ketaatan pada Tuhan – mereka sepenuhnya percaya pada-Nya. Transformasi dalam hidup mereka adalah bukti – dari sinilah kita tahu mereka benar-benar dalam Kristus. Anak-anak tentara Shan yang semula dilatih untuk berperang dan membunuh sekarang hidup seperti Yesus hidup.

Sebelum pendiri VOM, **Richard Wurmbrand**, meninggal pada tahun 2001, ia telah merayakan banyak peristiwa penting sepanjang perjalanan sejarah hidupnya dalam melayani gereja yang teraniaya. Ketika Negara Cina terbuka bagi orang asing setelah empat puluh tahun tirai besi itu tertutup, ia sangat bergirang dengan pertumbuhan orang percaya di tengah-tengah penderitaan dan aniaya. Pada saat Komunis goyah di Uni Soviet, ia memuji Allah yang menjawab doa. Namun, orang Cina dan Rusia yang tidak terhitung banyaknya terus menderita. Banyak dari mereka telah menderita, dan tetap menderita, dalam penjara. Banyak yang telah menjadi martir. Apa yang dituliskan oleh Pendeta Wurmbrand dalam bukunya *Sendiri bersama Allah (Alone with God)* (Bartlesville, OK: Living sacrifice book company, 1999) beberapa tahun lalu, mengingat kembali akan panggilan serius untuk berdoa bagi saudara dan saudari yang dianiaya oleh karena iman mereka dan agar terinspirasi dengan sikap hormat mereka terhadap Firman Allah :

Pada suatu hari di Chunking, Alkitab dan buku-buku Kristen lainnya dibakar di depan umum. Orang Kristen dipaksa untuk menyadari maksud dari peristiwa itu. Akan tetapi, oleh karena Alkitab adalah suatu buku yang tebal maka terbakar dengan sangat lambat. Oksigen sulit masuk di sela-sela halaman yang kira-kira seribu halaman tebalnya. Seseorang yang melihat peristiwa tersebut berusaha untuk memanfaatkan kenyataan itu dan mengambil satu

lembar halaman dari sobekan Alkitab yang terbakar tersebut. Beberapa tahun kemudian, jemaat bawah tanah dimana ia berjemaat bertumbuh imannya oleh karena selebar halaman dari Alkitab itu. Mereka berhasil menyelundupkan keluar mengenai apa yang sebenarnya telah terjadi. "Kami telah belajar dari satu halaman itu bahwa berusaha untuk menjadi orang Kristen yang lebih baik adalah salah. Kristus tidak mengharapkan orang Kristen yang lebih baik akan tetapi mereka yang menjadi serupa dengan Kristus," mereka menyatakan.

Setelah mendengar pernyataan itu, kami mencoba mencari tahu halaman mana dari Alkitab yang mereka miliki. Ternyata halaman yang berisi **Matius 16:18** yang berbunyi, "Dan Aku berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya." Dari sebuah janji ini mereka hidup. (hal. 121)

Apakah yang Membuat Berbeda?

Mengapa gembala Emmanuel, Timothy, Maura, seorang janda pemberani, William Tyndale, ketiga orang pekerja Korea, dan banyak lagi yang lain telah memberikan hidup mereka untuk melindungi, menerjemahkan, dan memberitakan Firman Allah? Inilah inti pertanyaan karena dengan itu mereka telah menyatakan implikasi bagaimana mereka menjalani kehidupan iman mereka.

Jawabnya: Mereka —para pria dan wanita ini— tidaklah mencintai Alkitab karena mereka percaya; mereka mencintai Alkitab karena menyadari bahwa Alkitab adalah benar-benar Firman Allah dan mereka hidup di dalamnya. Alkitab, atau

bagian Alkitab yang mereka miliki, lebih dari sekadar suatu koleksi buku; adalah kebenaran Allah. Karena itu, tindakan mereka bukan berdasar pada hasrat tetapi pada ketaatan. Berjalan dalam ketaatan pada Allah merupakan suatu petualangan, tidak peduli dimana Anda berada. Namun petualangan itu dapat menyesatkan kecuali kita mengizinkan Firman Allah masuk dalam setiap bagian dari hidup kita.

Karena VOM bekerja di beberapa negara di dunia yang sulit, satu ayat dari Alkitab seringkali menjadi tema dari khotbah atau renungan – **Roma 8:39**, yang menyatakan bahwa tidak ada yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Allah.

Di Sudan, Gembala sidang **Abram** menjadi saksi penderitaan dari orang percaya. Alkitab sangatlah sukar didapat di negaranya; kenyataannya di antara empat ratus orang jemaatnya hanya memiliki sebuah Alkitab. Ia telah melihat orang mengorbankan hidupnya untuk sebagian ayat Alkitab yang mereka miliki. Orang percaya Sudan telah dianiaya, kelaparan, bahkan dibunuh karena menolak untuk menjadi Islam.

Sewaktu VOM mengunjungi Sudan dan memberikan ratusan Alkitab kepada Gembala sidang Abram untuk jemaatnya, ia memberikan Alkitab miliknya yang telah koyak dan sobek-sobek kepada para pekerja VOM. Halaman-halamannya hanya dijilid jadi satu, dan ada satu halaman yang sangat sobek – **Roma 8**. Renungkanlah berapa sering gembala Abram telah mengacu pada ayat ini guna menguatkan dirinya sendiri dan berapa sering ia telah menggunakannya guna menguatkan jemaatnya karena mereka berdiri bersama menghadapi perang dan aniaya. Mungkin ia meminjamkan halaman tersebut dari rumah ke rumah.

Inti kebenarannya sangatlah sederhana yaitu: pesan utama dari Alkitab adalah kasih Allah pada umat manusia dan

kenyataan bahwa Ia mengutus anak-Nya yang tunggal untuk mati bagi dosa manusia. *Tidak ada* yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah.

Ini adalah sumber kekuatan bagi para pahlawan iman – kasih Allah dalam hati mereka. Mereka tahu bahwa mereka tidak akan bisa dipisahkan dari kasih Allah, dan mereka tidak akan memisahkan kasih-Nya dan kebenaran-Nya dari Firman-Nya yang tertulis.

Beberapa hari setelah tim VOM mengunjungi gembala Abram, ia ditembak mati oleh tentara radikal Islam dari Sudan Utara.

Apabila kita tidak menjalani hidup iman kita dalam Kristus, kita akan sulit mengalami kuasa Firman-Nya seperti yang sering kali terjadi dalam kehidupan banyak orang percaya yang teraniaya. Bagi mereka, tulisan Lukas terus tertanam.

Apakah Anda mencintai Firman Allah? Apakah pemahaman Alkitab menjadi bagian kehidupan rutin Anda setiap minggu? Sewaktu Anda memahami ayat Alkitab dan mengerti apa yang Allah kehendaki, apakah Anda memilih taat? Membaca, mempelajari, menerapkan, merenungkan, dan menghapalkan Alkitab seharusnya menjadi sepenting udara bagi kita.

Belajar Bagaimana Bernafas

- ❖ Apabila rasa lapar dan haus Anda akan Firman melemah akhir-akhir ini, saat-saat menikmati musim kelimpahan dan berkat sebagai hasil dari cinta mula-mula. Satu hal yang perlu dikerjakan untuk membangkitkan kembali kegairahan akan Firman Allah adalah menjadi jujur mengenai posisi hubungan Anda dengan Allah. Dimanakah Anda?

- ❖ Teliti kembali jadwal Anda dan sediakan waktu setengah jam bagi Allah. Mulailah hari Anda bersama Allah dengan berterima kasih pada-Nya untuk segala sesuatu yang baik dalam hidup Anda saat ini. Lalu, mintalah Allah mengingatkan nilai-nilai dan sikap yang mulai menyimpang sebagai akibat dari cara kita mengelola berkat-Nya. Dengar apa yang akan dikatakan-Nya.

- ❖ Dimanakah Alkitab Anda? Langkah-langkah apa yang perlu dilakukan untuk memulai suatu program pemahaman Alkitab reguler?

- ❖ Tidak seorang pun memompa sumber air seperti setetes air. Teruslah membaca ayat-ayat Alkitab yang sebelumnya telah digarisbawahi atau diwarnai. Bacalah dan temukan kembali kebenaran yang menyebabkan Anda menggarisbawahi ayat-ayat tersebut sebelumnya. Untuk setiap ayat, siapkan pertanyaan, "Sekarang apa lagi?" Dengan kata lain, catat cara-cara khusus yang dapat Anda gunakan untuk menerapkan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- ❖ Ikuti teladan Haleluya Hal dan berjanji untuk menghafal ayat-ayat Alkitab dalam porsi yang besar. Mulailah menuliskan seluruh ayat yang Anda ingat. Kemudian tambahkan dengan menghafal satu ayat setiap minggunya.

- ❖ Pada hari lain, bacalah Mazmur 119. Buat catatan berapa kali pemazmur mengulang "Hukum Allah"

(Firman Allah) sebagai sumber hikmat, berkat, atau atribut lain yang Anda harapkan. Lalu bersyukur pada Allah untuk Firman-Nya dan minta pada-Nya untuk menaruh rasa lapar akan Firman-Nya dalam hati Anda.

Buatlah membaca, mempelajari, dan menerapkan Firman Allah sebagai bagian dari jadwal harian Anda.



BAB 4

Keberanian





Tanpa Berpikir Dua Kali

Pahlawan tidak kehilangan kesadaran
ataupun mundur
sewaktu rasa takut mencoba menusuk lengan mereka
atau menonjok dagu mereka
atau menghajar mata mereka.
Mereka bukannya mencoba menjadi berani,
karena begitulah adanya mereka.
Pahlawan menghadapi pelecehan
tanpa rasa menyesal.
Mereka tidak takut akan apa yang orang pikirkan,
Mereka hanya melakukan
apa yang harus mereka dilakukan
tanpa berpikir dua kali.
Tanpa rasa takut mereka menerima peran
yang Allah ijinkan bagi mereka.
Dan mengambil peran mereka
yang didapat dari sutradara,
Pahlawan berperan dengan berani.

Oleh Greg Asimakoupoulos





SEBUTLAH ITU KEBERANIAN. Untuk kejahatan karena menjalankan iman Kristen, "Thomas" (bukan nama sesungguhnya) telah dibuang dari keluarga, rumah, dan jemaatnya dan dijebloskan ke dalam penjara Eropa Timur. Sewaktu dalam penjara, gembala yang sangat taat ini tidak mau melihat ke belakang. Tentu saja, ia sangat merindukan keluarganya. Tidak ada rasa kehilangan yang dapat menanggukkan apa yang telah ia lakukan. Hanya dalam perlindungan Allah ia bergantung. Karena itu, ia menerima keadaan yang diizinkan Allah terjadi dan mulai berkhotbah kepada teman satu selnya.

Suatu hari Minggu ketika ia mulai menyampaikan khotbahnya, penjaga penjara masuk dalam sel dan menangkap Thomas. "Kami telah mengatakan padamu bahwa berkhotbah itu dilarang," seorang berseragam menggerutu dengan kasar. "Bersiaplah menerima hukumanmu."

Penjaga mendorong dengan paksa Thomas keluar dari selnya dan menuju aula. Jemaat dalam penjara tahu apa yang akan terjadi kemudian. Teman baru mereka sedang dibawa ke "ruang hukuman pukul."

Setelah mendengar pintu tertutup, mereka mendengar sayu-sayu suara teriakan, dan tangisan. Thomas dipukuli seperti sebuah karung pasir untuk latihan tinju.

Kira-kira satu jam kemudian penjaga mengembalikan Thomas ke selnya. Ia bercucuran darah dan memar di sana sini. Wajahnya sudah tidak berbentuk namun mengejutkan matanya tetap bersih dan jelas. Kemudian ia melihat sekeliling sel yang luas, dan berkata, "Nah, saudara-saudara, sampai dimana kita tadi?" Thomas melanjutkan khotbahnya kepada jemaat yang berhati lapar.

"Kami berkhotbah dan mereka memukul. Itulah kesepakatannya. Kami berkhotbah dengan gembira, dan mereka gembira memukuli. Setiap orang gembira!"

Ya, inilah yang dinamakan keberanian. Dan Thomas bukanlah satu-satunya gembala sidang yang dipenjara dan bersedia dipukuli untuk suatu kehormatan berkhotbah kepada domba-domba yang

dipenjara. Banyak dari para gembala sidang ini tidak mengenyam pendidikan teologi. Pengalaman mereka dalam melayani sangat terbatas. Namun ketetapan hati mereka untuk berkhotbah tidak tergoyahkan. Seorang pengkhotbah yang dipenjara menyebutnya demikian: "Kami berkhotbah dan mereka memukul. Itulah kesepakatannya. Kami berkhotbah dengan gembira, dan mereka gembira memukuli. Setiap orang gembira!"

Tindakan dalam Bertindak

Tidak ada yang diperlukan dalam sejarah kontemporer saat ini selain daripada tindakan. Kesusahan gereja yang teraniaya merupakan drama kehidupan nyata yang sedikit banyak seperti yang dituliskan dan dilukiskan pada halaman-halaman Alkitab. Pernahkan terpikir oleh Anda bahwa Kitab

Kisah para rasul adalah satu-satunya kitab yang masih terus ditulis? Ketika Lukas menulis bukunya yang kedua kepada orang kudus yang namanya dirahasiakan di lingkungan kerajaan, ia mengacu pada sesuatu yang sering kali terlewat oleh para pembaca. Tidak seperti Injil, Lukas tidak mengakhiri kitab Kisah para Rasul dengan penutupan yang jelas. Ayat terakhir dari pasal 28 menggambarkan penyiksaan yang dialami Paulus. Ya, ia ditahan dalam "rumah" namun tetap saja artinya ditahan. Kita melihat betapa ia berani, dan tanpa rintangan, berkhotbah tentang kerajaan Allah. Maksud Lukas, "kisah" para rasul akan terus berlanjut secara natural. Karena itu, kita boleh berharap bahwa apa yang benar terjadi bagi jemaat mula-mula akan pula terjadi bagi siapa saja yang mengikuti Yesus saat ini.

Tidaklah mengherankan, kejadian dalam penjara di beberapa negara Eropa Timur yang tidak teridentifikasi tidak berbeda jauh dengan apa yang kita baca dalam Perjanjian Baru. Keberanian dalam diri Pendeta Thomas merupakan cerminan dari keberanian yang memampukan Petrus dan Yohanes berdiri di hadapan pemimpin agama Yahudi di Yerusalem. Dari kedua kasus ini, ditegur atau dipukul tidaklah menghentikan mereka menyampaikan pesan yang harus disampaikan. Dalam setiap skenario, keberanian bukanlah suatu atribut yang mereka sombongkan.

Seorang misionari bersama Suara Martir (VOM) menyelidiki hal seperti berikut :

Keberanian yang sesungguhnya berasal dari Roh Kudus. Pada saat pengadilan Yahudi mengetahui bahwa Petrus dan Yohanes bukan berasal dari latar belakang orang yang berpendidikan atau terlatih, anggota pengadilan menjadi terkagum dan mengenal bahwa mereka adalah orang yang bersama-sama

HEROIC FAITH

dengan Yesus. Anggota pengadilan memahami kuasa Kristus. Hal ini mengingatkan saya akan gereja yang teraniaya saat ini. Orang-orang percaya ini tidak mempunyai kesempatan pergi ke seminari; tidak bebas mengakses literatur Kristen dan tidak memperoleh materi pelatihan yang dimiliki orang percaya di barat. Pengetahuan mereka sangat terbatas. Beberapa dari mereka hanya mengetahui Yohanes 3:16. Mereka tahu bahwa Kristus mati bagi dosa mereka, dan itu pengetahuan yang cukup bagi mereka untuk terjun dalam pelayanan penginjilan sepenuh waktu di negara mereka yang terhilang. Dan banyak yang bersedia dianiaya dan bahkan mati bagi "satu senti" pengetahuan.

Adakah perbedaan yang nyata dibandingkan dengan kekristenan di negara Barat? Orang Barat memiliki suatu kebudayaan yang menganggap pengetahuan teologia atau pengalaman hidup yang khusus amat diperlukan sebelum mereka bersedia menanggung risiko untuk memberitakan iman mereka. Risiko ini sering dihubungkan dengan gereja yang teraniaya, ditolak oleh teman dan keluarga atau mungkin kehilangan pekerjaan. Namun, pada dasarnya untuk menceritakan iman tidaklah dibutuhkan pengetahuan atau pengalaman. Yang diperlukan hanya keberanian. Dan, keberanian ini ada melalui Roh Kudus sebagai landasan kita berjalan dalam iman. Dengan pemahaman ini, bertambahnya jumlah pahlawan iman dalam gereja sepenuhnya tergantung penuh pada kesediaan tiap individu untuk melakukannya.

Fiksi dan Fakta

Dalam buku *Great Books of the Western World* edisi 1973,

ada kumpulan artikel dengan judul khusus, "Pahlawan dan Puisi Kepahlawanan." Kumpulan ini meliputi tiga artikel yang dikenal sebagai tiga kualitas yang mencirikan nilai klasik "buku sejarah pahlawan" umat manusia. Pertama, para pahlawan mampu melakukan sesuatu yang sulit dilakukan orang pada umumnya. Kedua, para pahlawan berani menghadapi perlawanan yang hebat. Ketiga, para pahlawan telah mengalami pengucilan dan dipisahkan. Karena tidak seorang pun mampu melakukan apa yang dapat dilakukan seorang pahlawan, pada dasarnya ia diharapkan untuk melakukannya seorang diri.

Ketiga karakter di atas jelas menjadi tanda pahlawan legendaris seperti Hercules dan Superman. Namun individu-individu seperti itu tidaklah nyata. Para pahlawan yang kita bicarakan dalam buku ini bukanlah buatan manusia. Mereka benar-benar individu darah daging yang menghadapi tantangan dan keterbatasan yang sama seperti yang lain.

Seperti yang telah kita baca, beberapa orang seperti Thomas, dipanggil untuk memainkan peran iman kepahlawanan dalam drama yang penuh penderitaan dan penyiksaan. Namun tidaklah bagi semua orang. Pahlawan yang ada dalam pikiran kita tidaklah lahir dengan kualitas-kualitas khusus. Nyatanya, orang-orang yang telah disebutkan sejauh ini (menurut sudut pandang dunia) adalah orang-orang biasa.

Memang, sering kali penjara, penculikan, atau perlunya

Sewaktu kita diperhadapkan dengan iklan "Dicari : Pahlawan iman yang dikenal dengan iman mereka yang ekstrim," Anda tidaklah harus memiliki pengalaman dipenjara atau dipukuli oleh tentara Marxist atau teroris Islam. Setiap orang mempunyai kesempatan.

bersembunyi telah memisahkan para pahlawan iman dari keluarga, orang yang dikasihi, atau jemaat. Namun isolasi bukanlah suatu syarat gaya hidup ilahi. Nyatanya, dari tiga syarat bagi pahlawan fiksi, hanya yang kedua yang dapat diterapkan pada pahlawan rohani. Pahlawan apapun, memakai badge keberanian.

Seperti dituliskan sebelumnya, keberanian dan ketegaran yang mengalir dari orang percaya yang bersandar pada Allah bukanlah pemberian sejak lahir. Keberanian bukanlah suatu ketrampilan yang dituliskan dalam sebuah resume. Ini bukanlah kata yang kita gunakan untuk menggambarkan diri kita. Walaupun "keberanian" tentu saja melekat pada mereka yang mempunyai iman pahlawan, namun lebih cenderung dianggap sebagai suatu kado dari pada pemberian sejak lahir. Seringkali, keberanian hanya dapat dipahami setelah suatu kenyataan terjadi.

Sebuah Profil Keberanian

Sesaat sebelum bergabung dengan *Louisiana Southeast Youth for Christ* (kelompok pemuda bagi Kristus) untuk bekerja di pelayanan kampus mereka, **Mike O'hara** mengetahui bahwa dirinya terkena tumor ganas di bahunya. Namun ia merasa bahwa Allah telah memanggilnya untuk menjadi pelayan orang muda. Jadi, setelah berdoa dengan isterinya, ia tetap bergabung. Kemudian ia mulai berjuang melawan pertumbuhan kanker melalui radiasi terapi. Ia juga memulai pelayanan kampus di SMU Abramson, sekolah umum pemerintah terbesar saat itu di New Orleans. Kemudian ia memulai kemoterapi sambil terus melakukan pelayanan.

Ketika kankernya menyebar ke paru-paru, Mike menjalani beberapa operasi di Houston untuk mengangkat tumornya. Ia merencanakan semua itu disela-sela pertemuan-pertemuan dan

pelayanan yang ada. Dan setiap minggu, setelah ia cukup kuat, ia akan mengunjungi sekolah, menyusuri aula, melihat latihan atletik, dan berjalan bersama murid-murid. Walaupun kemoterapi menyebabkan Mike menjadi botak, ia tidak membiarkan penampilannya merusak misinya. Hampir seluruh pelayan anak muda mengakui bahwa masa yang paling sulit dalam pelayanan mereka adalah “kontak dingin” – masuk dalam dunia siswa dan memulai persahabatan. Apakah di kantin sekolah atau tempat para siswa berkumpul, mereka merasa, seolah-olah sedang berjalan menuju suatu pesta di mana mereka tidak diundang. Karena itu, mereka sangat memperhatikan penampilan mereka, bagaimana mereka berjalan dan berdiri, dan apa yang akan mereka bicarakan. Meskipun botak dan kurus —tubuhnya menunjukkan bagaimana ia sedang berjuang melawan kanker— Mike dengan setia mengunjungi sekolah dan berjalan di aula seperti yang biasa ia lakukan. Ada kalanya, murid-murid yang tidak mengenalnya akan berkomentar kasar tentang penampilannya. Ia hanya akan tersenyum lebar dan berkata, “Hai, tidak apa. Saya menderita kanker. Namun saya bisa mengatasinya.”

Selama dua tahun pelayanannya itu, Mike mencintai anak-anak bagi Kristus dengan luar biasa. Mengabaikan rasa sakitnya, penampilannya dan halangan fisik lainnya, Mike pergi ke ladang misi. Ia membagikan hidupnya dan membagi Injil. Mike menyadari Allah telah memanggilnya untuk menjangkau anak-anak muda di New Orleans, khususnya di SMU Abramson, dan tidak ada yang dapat menghalanginya selama ia masih bernapas.

Beberapa bulan setelah kematian Mike, beberapa anak sekolah dalam “klub anak muda” nya, mengadakan pertemuan khusus untuk mengingat pahlawan mereka yang telah gugur. Mereka ingin memastikan bahwa teman sekelas mereka

memahami pesan Mike dan apakah yang telah memotivasi misionari muda ini. Rumah dipenuhi anak-anak untuk pertemuan, dimulai dengan slide bagaimana Mike melakukan pelayanannya – berjalan di kampus, memimpin permainan di pertemuan kampus, dan hanya kumpul-kumpul dengan anak-anak. Kemudian, beberapa murid bersaksi bagaimana Mike telah menyentuh hidup mereka, dilanjutkan setiap undangan memberikan kesan mereka tentang Mike. Setelah begitu banyak cerita, Kepala Sekolah berdiri dan memberikan pidato. Dengan air mata mengalir di pipi, ia sangat dikuatkan oleh keberanian dan komitmen Mike.

Mike O'hara mengenal Kristus, dan ia mengetahui apa yang Allah ingin ia lakukan. Ia merupakan suatu contoh luar biasa dari keberanian seorang Kristen.

Bayangkan Anda duduk di posisi Mike, atau seperti Thomas, dipenjara oleh karena iman Anda, atau pada posisi orang-orang yang telah Anda baca dalam buku ini. Anda pikir apa yang akan Anda lakukan? Apakah bersandar penuh pada Allah dan kehendak-Nya?

Pengaruh Kuat Keberanian

Keberanian Mike O'hara merupakan bukti bahwa sewaktu kita bersandar pada Allah yang Maha Tahu dan Maha Pengasih, Allah yang sama akan memberikan kemampuan untuk menyelesaikan seluruh rencana kasih-Nya walaupun kemampuan itu lebih dari apa yang sanggup kita pikirkan.

Cerita seperti itu sangat memberikan inspirasi. Sewaktu kita mendengar atau membaca bagaimana seorang Kristen dianiaya, telinga kita terbuka. Mata kita tidak berkedip. Ketika orang yang sama mengalami anugerah-Nya yang luar biasa, kita memegang kedua cerita itu erat-erat. Sewaktu kita diingatkan betapa sederhananya ketergantungan pada Tuhan menuntun

pada kepehlawanan, otot iman kita semakin lentur.

Sama seperti sebuah tunas baru yang muncul dari sebuah batang tua di hutan, keberanian muncul dari kesukaran yang terjadi. Hal ini digambarkan dalam kehidupan Rasul Paulus. Catatan hidupnya yang panjang lebih dari sejarah karirnya, adalah sejarah penganiayaan orang kudus. Kapal karam, dilempari batu, direndahkan, dipukuli, dipenjarakan. Intinya, tubuh Paulus membuktikan bahwa ia seorang martir.

Dalam surat yang ditulisnya dalam penjara di Filipi, ia mengacu pada suatu fakta bahwa penderitaan yang dialaminya telah menguatkan mereka yang telah melihat penderitaannya. **Filipi 1:12-14** menuliskan, *"Aku menghendaki, saudara-saudara, supaya kamu tahu, bahwa apa yang terjadi atasku justru telah menyebabkan kemajuan injil, sehingga telah jelas bagi seluruh istana dan semua orang lain, bahwa aku dipenjarakan karena Kristus. Dan kebanyakan saudara dalam Tuhan telah beroleh kepercayaan karena pemenjaraanku untuk bertambah berani berkata-kata tentang fiman Allah dengan tidak takut."*

Sewaktu kita diingatkan betapa sederhananya ketergantungan pada Tuhan menuntun pada kepehlawanan, otot iman kita semakin lentur

Keberanian orang percaya lain dalam menghadapi penderitaan telah menguatkan kita untuk memiliki keberanian yang disediakan Allah bagi kita. Video berjudul *Faith Under Fire* atau *Iman dalam Api* mengisahkan tentang **Linh Dao**, seorang gadis Vietnam. Ayah Linh Dao adalah seorang gembala sidang gereja bawah tanah yang dipenjara karena imannya. Linh yang berusia sepuluh tahun, ibu, dan adik perempuannya yang masih kecil sangat merindukan sang ayah. Setiap hari, Linh membuat catatan di bukunya guna menghitung berapa hari ayahnya telah pergi. Sebelum ayahnya dipenjara, ia hanyalah

seorang anak kecil yang normal. Tidak lebih. Ia tidak perlu kuatir tentang apa pun.

Namun hidup berubah begitu drastis sewaktu sang ayahnya diambil darinya. Linh mengingat, "Saya berdoa setiap hari pagi dan malam. Iman saya bertumbuh sangat cepat. Saya sadar akan satu hal yang mana saya perlu berkonsentrasi, adalah menghabiskan banyak waktu mempelajari Alkitab, sehingga pada saat saya besar, saya dapat menjadi seperti ayah, memberitakan dan berkhotbah."

Satu hari sepulang Linh dari sekolah dan ia tidak dapat mempercayai penglihatannya. Ia melihat ayahnya, sehat dan bebas. Ini merupakan kejutan sangat berharga yang ia miliki.

"Saya berlari dan memeluknya," kata Linh. "Kami sangat bahagia. Saya ingin berteriak dan memberitahukan kepada dunia bahwa saya tidak takut apa pun karena Allah selalu melindungi setiap langkah hidup saya."

Tidak takut apa pun? Itu adalah kalimat yang terlalu berat bagi seorang gadis. Dan kalimat berani itu ia ucapkan lama sebelum ia sadar dalam keberanian yang seperti apa ia dipanggil menjalani. Linh bertumbuh menjadi pemimpin muda gereja rumah. Sebagai seorang pemimpin, ia telah dipanggil ke kantor polisi sepuluh sampai dua puluh kali. Satu kali, pemerintah menginterogasi Linh sehari penuh, dari jam delapan pagi sampai jam lima sore, lima hari berturut-turut. Ia tidak diberi makan dan tidak diizinkan pergi sekolah. Mereka menuntut nama orang-orang yang tergabung dalam kelompoknya.

Linh bereaksi seperti yang dapat kita bayangkan. Penuh keberanian. Toh, sebelumnya Roh Kudus telah memberikan sebuah pengalaman keberanian padanya selama sang ayah dipenjara. Tunas muda tumbuh dari tangkai penderitaan ayahnya.

"Mengapa engkau membuang-buang waktu?" Linh

bertanya pada petugas polisi. "Anda tahu apa yang kita lakukan. Kami melakukan hal-hal yang baik. Kami melatih orang muda agar tidak terlibat alkohol dan tidak melakukan kejahatan."

Allah menghendaki semua orang percaya di seluruh dunia memiliki keberanian yang sama, tidak hanya di Vietnam. Setiap negara memiliki pergumulan, tantangan, dan pertentangan rohani bagi mereka yang rindu menghormati kebenaran Allah.

Keberanian untuk Berdiri Teguh

Richard Wurmbrand sering menceritakan kisah sewaktu ia berusia empat belas tahun di Rumania. Seorang teman mengajak dia ke rumah maksiat. Wurmbrand muda sangat malu dan ketakutan sehingga ia lari sekencang-kencangnya. Ia sadar bahwa ia berada di suatu tempat yang berbahaya. Sewaktu ia mengingat kembali bayangan mengerikan yang tergores kuat dalam hidupnya akibat pengalaman kuat masa lalu, ia heran mengapa tidak ada pendeta, imam, atau pemimpin gereja yang berdiri mencegah orang-orang yang masuk ke dalam rumah dosa. Mengapa tidak ada orang Kristen yang berani berdiri, menghentikan setiap orang muda dan menjelaskan risiko jiwa mereka?

Dalam bukunya *Alone with God* atau *Sendiri bersama Allah*, Pendeta Wurmbrand menulis :

Di dunia ini, adalah suatu hal yang umum selama terjadi pemogokan kerja seseorang atau beberapa orang berdiri di pintu masuk sebuah pabrik. Mereka sering menggunakan kekerasan guna menghalangi pekerja yang tidak ikut aksi mogok untuk masuk pabrik. Sama halnya orang Kristen harus memutuskan untuk memboikot neraka, berjaga di pintu dengan keteguhan ... Kita harus belajar berdiri di pintu. Kita

perlu mengelilingi neraka dengan benteng penjaga dan tidak mengijinkan orang komunis untuk masuk. Kalau mereka memaksa, mereka boleh saja masuk namun dengan melangkahi mayat kita dulu. Oposisi kita harus sekuat itu. Allah tidak akan mengakhiri neraka apabila kita berpikir seperti ini. Apabila Ia tidak menemukan seorang pun, hukum-Nya tidak akan terlaksana. Namun mungkin saja akan tetap kosong. (hal 76)

Walaupun Roh Kuduslah yang memperengkapi kita dengan keberanian, dan meskipun keberanian yang Ia beri pada kita disulut dari contoh-contoh keberanian yang kita lihat dalam hidup mereka yang berani berdiri untuk menderita, keberanian bukanlah sesuatu yang otomatis. Kita tidak dapat mencuri kemuliaan dari keberanian besar yang terjadi dalam hidup kita; tidak juga kita dapat menyia-nyiakannya. Keberanian bukanlah suatu respon yang dipaksa – kita perlu bermaksud melakukannya. Dan itu berarti tidak mundur atau bersembunyi ketika keberanian diperlukan.

Sedihnya, jumlah orang Kristen injili yang hanya bersedia duduk di bangku gereja bertambah daripada berdiri bagi Kristus dan menentang dosa. Kita perlu menyadari bahwa promosi imoralitas sedang menyerang Juru Selamat kita.

Kapan terakhir kali Anda merasa enggan berdiri bagi kebenaran dan bagi apa yang Anda tahu sebagai kebenaran? Apakah yang menahan Anda?

Dan seorang Bocah akan Memimpin Mereka

Semasa pemerintahan komunis di Romania, seorang wanita Kristen bersama putrinya yang masih berusia sekolah

dilempar ke dalam penjara karena memprotes penahanan gembala sidang mereka. Seluruh tahanan merasa sedih melihat anak perempuan kecil ini harus dipenjarakan. Kejadian yang sangat jarang ini bahkan menarik perhatian kepala penjara. "Kasihaniilah putrimu," ia berkata pada wanita itu. "Menyerahlah menjadi Kristen, dan saya akan melepaskan kalian berdua."

Wanita ini bergumul akan tawaran tersebut. Ia begitu mencintai Tuhannya, namun ia juga begitu mencintai putrinya. Pikiran mengenai apa yang akan terjadi pada keturunannya menghantuinya. Dengan sangat terpaksa, ia memanggil kepala penjara. Ia setuju menyangkali imannya apabila hal itu akan mencegah putrinya dari penderitaan. Mereka berdua dibebaskan.

Dalam dua minggu Partai Komunis mempersiapkan sebuah perayaan reunifikasi. Di atas panggung di hadapan ribuan orang, wanita ini dipaksa untuk berteriak, "Saya bukan lagi seorang Kristen!"

Sewaktu mereka meninggalkan pertemuan tersebut, anak perempuan ini menarik baju ibunya dan berkata, "Ibu, saya merasa Yesus tidak bangga pada ibu hari ini." Perkataan putrinya menusuk sangat dalam. Wanita ini berusaha menjelaskan pada putrinya bahwa apa yang ia lakukan berdasarkan kasih. Dengan menatap mata ibunya, anak perempuan ini memperlihatkan hikmat dan keberanian yang hanya datang dari Bapa Surgawinya. Ia berkata, "Saya berjanji apabila kita dipenjarakan lagi oleh karena Yesus, saya tidak akan menangis."

Ibunya tidak dapat menahan emosinya. Ia dipenuhi dengan sukacita dan kebanggaan sekaligus penuduhan atas sikapnya yang pengecut. Berseru pada Tuhan untuk kemampuan yang melampaui kekuatannya, ia pergi menemui kepala penjara lagi dan mencabut penyangkalannya. Dengan jantung yang

berdetak cepat namun kata-kata yang jelas ia berkata, "Anda meyakinkan saya untuk menyangkal iman saya demi putri saya, namun ia memiliki keberanian yang lebih besar dari saya."

Ibu dan putri, keduanya kembali ke penjara, dan, seperti yang ia janjikan sebelumnya, anak perempuan ini tidak menangis.

Menghadapi Rasa Takut Kita

Keberanian bukan berarti tak ada ketakutan. Tapi tetap melakukan apa yang harus dilakukan dan apa yang menjadi panggilan Allah untuk dilakukan. Keberanian berarti menjadi setia dan bersedia bertindak melebihi ketakutan itu. Itu tanda keberanian ilahi.

Dalam perjalanan ke Cina, seorang kurir VOM bertemu dengan beberapa orang percaya. Hanya seorang mengaku bahwa ia takut: seorang wanita berusia dua puluh enam tahun yang mengadakan pertemuan ilegal di rumahnya. Ia berpotensi untuk ditangkap karena mengizinkan pertemuan di rumahnya dan sangat mungkin kehilangan rumahnya, namun ia setia membuka rumahnya setiap minggu.

Apabila ditanya apakah ia pernah merasa takut, ia menjawab, "Sedikit." Lalu, ketika ditanya apa yang mungkin terjadi jika diketahui pemerintah, ia menjawab, "Kami bahkan tidak mau memikirkan hal itu!" Pertemuan terus berlanjut.

Pemandu kita menjelaskan bahwa wanita ini ketakutan karena ia belum pernah ditangkap. Pemandu menambahkan bahwa sewaktu ia ditangkap dan mengalami kesetiaan Allah di masa sulit, kemudian ia tidak akan takut lagi. Maksud pemandu itu adalah wanita ini akan memperoleh keberanian yang nyata dalam orang percaya lain melalui pengalaman dan dengan melangkah dalam iman. Banyak dari mereka telah ditangkap, diinterogasi polisi, dan bahkan dipenjara. Selama masa sulit

tersebut, mereka telah menemukan bahwa Allah begitu setia; oleh karena itu, mereka begitu berani dalam bersaksi.

Menjadi orang Kristen yang berani dimulai dari suatu keputusan untuk melakukan apa yang menjadi kehendak Allah, tanpa mempedulikan harga ataupun perasaan kita. Kemudian, dibutuhkan doa, memohon pada Allah untuk tuntunan dan kekuatan-Nya. Lalu, di saat melangkah dalam iman, meskipun di tengah konflik yang relatif kecil, kita akan mengalami hadirat dan kekuatan-Nya. Ini akan sangat membantu kita untuk melangkah lebih jauh.

Orang Kristen pemberani bertindak dalam iman, menyadari panggilan mereka, bersandar pada Allah dan kasih-Nya, dan dikuatkan oleh Roh-Nya. Maukah Anda bergabung?

Menabur Benih Keberanian

- ❖ Pikirkanlah suatu peristiwa yang mana Anda memperlihatkan suatu keputusan serius dan berani. Risiko apa yang Anda hadapi? Pikirkan kembali apa yang Anda rasakan. Bukti apakah yang Anda lihat dari kesetiaan Allah?
- ❖ Situasi seperti apakah yang sedang Anda hadapi dan Anda sadar bahwa Anda perlu dengan berani berdiri bagi Kristus? Bersama siapakah Anda dapat bercerita secara rinci mengenai situasi yang sedang Anda hadapi, mintalah ia untuk berdoa dan berjaga bagi Anda.
- ❖ Dalam kejadian "Thomas", seorang gembala sidang yang dipenjara, keberanian ditunjukkan dari kebulatan tekadnya. Ia melanjutkan berkhotbah setelah dipukuli. Dalam hal apa Anda menginvestasikan hidup

HEROIC FAITH

sebelumnya yang mana Allah berharap Anda untuk kembali melakukannya? Siapakah orang yang dapat Anda hubungi untuk menunjukkan hasrat Anda?

- ❖ Keberanian pasti bertumbuh sejalan dengan penyingkapan keberanian orang lain. Putuskan untuk membaca Kitab Kisah para Rasul minggu ini. Mintalah pada Allah untuk menguduskan imajinasi Anda untuk dapat merasakan penderitaan yang dialami oleh para rasul. Tapi jangan berhenti di situ. Berdoalah bagi mereka di tempat lain yang mengalami penderitaan yang sama seperti yang Anda baca di Alkitab.



BAB 5

Ketekunan





Perjuangan yang Panjang

Mereka bukanlah khusus diperlengkapi.
Mereka berada di sini untuk perjuangan yang panjang,
hanya itu.
Pahlawan tidak menyerah.
Mereka pelari-pelari maraton
yang tidak akan begitu saja menyerah
dari apa yang telah disetujui untuk dilakukan.
Mereka menyelesaikan apa yang telah mereka mulai,
walaupun langkah mereka tidak mulus.
Ketika mereka jatuh, mereka dengan rendah hati
membersihkan diri mereka
dan mengubur kesombongan mereka
dan mulai melangkah lagi.
Pahlawan mengatur langkah dengan menghadapi
kenyataan
bahwa mereka berasal dari barisan panjang pemenang
yang bersorak bagi mereka
dari tribun kekekalan.

Oleh Greg Asimakoupoulos





MEREKA YANG SANGAT MEMBENCI kekristenan memang sangat kejam. Lebih dari lima puluh tahun lalu, seorang pemuda yang bekerja sama dengan Richard dan Sabina Wurmbrand di gereja bawah tanah Romania, diawasi oleh pemerintah Komunis. Mereka menemukan bahwa ia menyebarkan Alkitab Perjanjian Baru dan mengajar anak-anak tentang Yesus dengan sembunyi-sembunyi. Mereka tidak langsung menangkap gadis ini. Mereka mempelajari respon apa yang mungkin terjadi atas tindakan penangkapan itu. Setelah itu, baru mereka menahannya. Namun penangkapan mendadak dan pemenjaraan bukanlah hal yang menakutkan. Mereka mencari cara yang lain.

Setelah menyelidiki lebih jauh, mereka mengetahui tak lama lagi gadis ini akan menikah. Untuk itu, mereka rela menunda jadwal penangkapannya sampai hari pernikahan tiba. Hari bahagia tiba. Calon mempelai wanita mengenakan gaun indah yang ia impikan selama ini. Tiba-tiba, pintu didobrak dan polisi rahasia masuk dalam ruang pernikahan.

Reaksi gadis ini sangat mengejutkan. Ia menyerahkan dirinya. Dengan kasar, polisi memborgol tangannya. Setelah memberi kode terakhir kepada mempelai pria, ia mencium rantai

itu dan berkata, "Saya berterima kasih kepada mempelai surgawi saya untuk perhiasan yang ia berikan pada hari pernikahan saya. Terima kasih bahwa saya dianggap layak untuk menderita baginya."

Dengan mengenakan gaun pengantin, ia digiring. Keluarga dan teman Kristen menangis sewaktu mereka melihat kejadian yang terjadi di depan mereka. Mereka mencoba menenangkan mempelai pria yang sedih. Ia memiliki alasan untuk durenungkan. Ia sadar apa yang akan terjadi pada wanita Kristen di tangan petugas komunis.

Lima tahun setelah hari yang menegangkan itu, mempelai wanita dilepaskan. Tidak lagi mengenakan gaun indah seperti yang terakhir kali dilihat. Ia tidak lagi membanggakan kecantikan yang dulu ia miliki. Berdiri di tengah keluarganya, ia terlihat seperti wanita berusia tiga puluh tahun. Tubuhnya hancur, namun tidaklah hasrat dan rohnya. Ia berpegang pada suatu mimpi yang tidak tergoyahkan. Demikian pula suaminya. Ia setia menunggu isterinya. Ia berkata paling tidak ini merupakan hal terkecil yang dapat ia lakukan bagi Kristus.

Gambaran yang sangat menyedihkan itu diambil dari halaman *Tortured for Christ* atau *Berkorban demi Kristus*, buku lama mengenai gereja yang dianiaya ditulis oleh pendiri Suara Martir (VOM), Richard Wurmbrand. Dari cerita ini kita melihat ketekunan dari keduanya yaitu yang dipenjara dan yang ditinggalkan oleh mempelainya.

Satu dari buah-buah yang sangat nyata dari iman pahlawan adalah roh yang tidak padam. Pada tanah subur dari hati yang berserah, ketahanan dan ketekunan bertumbuh dan menjadi matang. Mereka yang bersedia tunduk pada ketuhanan Kristus dan menjalani proses pemuridan telah mengembangkan stamina rohani.

Proses dari Ketekunan

Sebelum mempercayai Kristus sebagai Juru Selamat pribadinya, Minucius Felix, adalah seorang pengacara abad ketiga di Roma. Melihat kembali pengalamannya sebelum dan setelah pertobatan, ia meneliti bagaimana ketekunan bertumbuh. Felix menulis, "Pikiran kita disegarkan oleh kemewahan namun dikuatkan oleh tekanan ... merasa dan mengalami kesakitan bukanlah hukuman- namun suatu peperangan. Stamina dikuatkan oleh ketidakberuntungan dan sering kali mengajar kita moral yang baik Pada masa-masa kritis, Allah menimbang karakter supaya diri kita yang sebenarnya disingskapkan." (diambil dari *Day by day with the Early Church Fathers* atau *Hari Demi Hari bersama Pemimpin Gereja mula-mula*, Peabody, MA: Penerbit Hendrickson, 1999, hal. 128).

Walaupun tidak diragukan ia mempelajarinya langsung dari sumber asli, pengakuan Felix sulit diterima sebagai suatu yang original. Dua ratus tahun lalu seorang dikenal sebagai penulis, diinspirasi oleh Roh Kudus, sebagian besar dari Kitab Perjanjian Baru menggambarkan bagaimana penderitaannya menghasilkan karakter ilahi. Dalam suratnya kepada orang Kristen di Roma, Rasul Paulus menggambarkan bagaimana cara ketekunan bertumbuh dalam kehidupan orang percaya. Ia menyebutnya sebagai suatu proses.

"Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita" (Roma 5:3-5).

Conner Edward dari VOM menyetujui pengalaman Paulus :

Ketekunan hanya datang pada saat kita mengizinkan Allah, melalui kebesaran kemurahan-Nya, menuntun kita melalui kesukaran. Kita telah mendengar suatu analogi ketekunan dari latihan seorang pelari maraton. Dalam **Yeremia 12:5** kita membaca, "*Jika engkau telah berlari dengan orang berjalan kaki, dan engkau telah dilelahkan, bagaimanakah engkau hendak berpacu melawan kuda? Dan jika di negeri*

"Ketekunan hanya datang pada saat kita mengizinkan Allah, melalui kebesaran kemurahan-Nya, menuntun kita melalui kesukaran."

yang damai engkau tidak merasa tenteram, apakah yang akan engkau perbuat di hutan belukar sungai Yordan?"

Ayat itu merupakan kunci memahami ketekunan. Jika kita tidak bersedia menghadapi pencobaan dalam hidup kita saat ini di tempat kerja, rumah, sekolah, dan lainnya, bagaimana kita bisa menghadapi pencobaan besar yang sepertinya lebih rohani bagi kita? Jika

kita tidak dapat menangani tekanan hidup sehari-hari, bagaimana kita bisa menanganinya apabila kita merasa dipanggil untuk menjadi misionari ke luar negeri? Allah memberi kepercayaan lebih besar dan kita akan mampu bertekun dalam pencobaan besar yang Ia gunakan untuk melatih ketekunan kita.

Pendapat Conner benar. Dalam maraton, setiap orang dapat membeli sebuah perlengkapan lari, bersorak sewaktu pelatuk dibunyikan dan memulai perlombaan. Namun hanya mereka yang terlatih yang akan sampai garis akhir, atau bahkan berlari lebih jauh lagi. Setelah berlari beberapa mil, para peserta

bersyukur bahwa mereka melewati proses yang berat dan sering menyakitkan guna membentuk potensi ketahanan mereka.

Apa yang membedakan pahlawan lintasan jarak jauh dengan pahlawan lapangan adalah kemampuan mereka berada di garis akhir dengan tetap kuat – mereka telah dipersiapkan dengan baik. Demikian pula, anggota gereja yang mengalami penganiayaan di seluruh dunia telah mengembangkan kapasitas ketahanan mereka. Sewaktu melewati kesukaran dan menjalani penderitaan, mereka mungkin saja terjatuh, namun mereka tidak pernah kehilangan semangat. Mereka terus menerus berdiri menghadapi tindakan diludahi yang memalukan, batu yang mematikan, dan bekas luka mengerikan dari orang yang mencemooh, yang memenjarakan, dan yang menghukum mereka.

Pahlawan modern di Eropa Timur, Cina, Indonesia, Pakistan, dan Palestina merupakan pelari maraton rohani. Meskipun mereka belum pernah mendengar nama Tertullian, pemimpin gereja mula-mula, mereka menyatakan pandangan Tertullian dari sel-sel penderitaan. Ia berkata kami tidaklah menghormati Allah apabila kami berusaha menghindari tantangan sulit yang Ia tempatkan di jalan kami.

Dalam buku biografi rohani Anda, kapan Anda menjalani hidup ini seperti lomba lari jarak pendek bukannya lomba maraton? Apa yang Anda perlukan secara rohani, untuk membangun ketekunan?

Pencarian Pelari Maraton

Namun, mereka yang mengalami aniaya oleh karena iman mereka bukanlah satu-satunya calon pencapai garis akhir iman dengan semangat kuat. Beberapa musim panas lalu, misionari pasca perang (veteran) diberi kehormatan untuk pelayanan kemanusiaan yang telah berdiri selama hampir lima puluh tahun

HEROIC FAITH

bagi penginjilan antar budaya. Sebagai bagian dari upacara perayaan itu, mereka dianugerahi sebuah plakat yang menganalogikan panggilan Allah dengan pelari maraton yang menuntut komitmen berlari seumur hidup. Tulisan yang tertera adalah:

Ketika Allah memanggil, pelatuk berbunyi, dan seorang pelari maraton mulai berlari. Suatu pelayanan seumur hidup. Perjalanan seumur hidup yang meliputi lubang-lubang di tengah jalan (karena jarak yang akan ditempuh). Kekecewaan. Air mata. Penolakan. Kelelahan. Kegagalan. Kehilangan. Ia menyebutnya sebuah salib. Ia yang sampai lebih dulu, yang mendekati garis akhir dari perlombaan, ia (sambil terengah-engah) berkata "Saya haus!" Itulah gambaran yang ia lihat di balik garis akhir yang menyebabkan ia tetap berlari di jalurnya. Pemenang yang tekun. Dan Bapanya dengan bangga berkata "Sangat bagus!" Itu benar. Ketekunan memiliki harga sendiri. Namun juga ada upahnya! Sama seperti rasa sakit yang datang tiba-tiba ketika kita sedang berlari dan mendapatkan angin segar (ketika Anda mau memanfaatkannya). Namun janganlah lupa kesunyiannya. Itu merupakan sukacita lain dalam perjalanan maraton. Rasa puas itu yang menstabilkan langkah Anda dalam "kepatuhan yang berkesinambungan dalam menempuh arah yang sama." Pengertian bahwa Anda sejalan dengan panggilan Allah untuk apa yang kita lakukan dan kita janjikan untuk dilakukan. Di tengah jalan, Anda mempunyai banyak kesempatan untuk belajar ketekunan dan dalam proses membuat perbedaan bagi Kristus dan kerajaan-Nya. Karena ketekunan Anda untuk tidak menyerah, dari segala bangsa banyak mereka yang telah mendengar panggilan Allah

dan bergabung dalam perlombaan. Anda sendiri telah berlari dengan baik, dan sekarang ketika Anda menemukan kekuatan penuh, maukah Anda mengizinkan kami berlari di sisi Anda? Akhir semua itu, apa yang telah Anda capai merupakan tujuan yang kami cari. Kuat, tidak lemah. Kuat, tidak lelah. Tidak terbuang, namun bertahan sampai akhir. Bertahan. Tidak menyerah. Menempuh lintasan. Menyelesaikan dengan baik.

Penghargaan yang sama mungkin telah dipakai untuk merayakan seluruh pahlawan iman yang namanya dicatat dalam Kitab Ibrani pasal 11. Bacalah pasal ini kembali. Ini catatan mengenai individu-individu. Suku yang berbeda, profesi yang berbeda, situasi yang berbeda. Tidak semuanya dianiaya, namun semua mengalami suatu dimensi iman jarak panjang. Semua, telah bertahan, menempuh jalur lintasan mereka dan mengakhirinya yang baik. Demikian pula Richard Wurmbbrand.

Pada usia sembilan puluh satu tahun, pengacara setia dari gereja yang mengalami aniaya ini menghembuskan napas terakhirnya di bumi dan berpindah ke Surga. Rangka tubuhnya yang lemah menjadi bukti dari penderitaan yang ia lalui sebagai gembala sidang muda. Di akhir hidup, tubuhnya menjadi sangat lemah dan berkerut. Namun oleh anugerah Allah, Richard Wurmbbrand telah bertekun dalam perlombaan dan menyelesaikannya dengan baik. Baginya, hidup di bumi ini seperti di sebuah laboratorium dimana Allah mengajar ilmu pengetahuan tentang belajar dari penderitaan dan belajar untuk menjadi puas bersama dengan Allah saja.

Sukacita ada dalam Perjalanan

Seperti diungkapkan sebelumnya, laboratorium ini tidaklah terbatas bagi mereka yang pernah dipenjara atau

memiliki bekas luka di punggung mereka. Pendaftaran terbuka bagi semua orang yang berhasrat untuk hidup dengan intensitas dan fokus yang sama.

Peter Matson —seorang imigran Swedia— merasa dipanggil Allah untuk meninggalkan negara yang baru, Amerika, untuk memberitakan kabar baik tentang Yesus kepada orang-orang di Cina. Sewaktu berlayar dari San Fransisco pada tahun 1880 dengan dukungan Gereja Evangelical Covenant Amerika, ia memulai perlombaan maratonnya. Sesampainya di Cina daratan, ia menyesuaikan diri dengan cara berpakaian dan kebudayaan orang Asia yang akan ia jangkau. Menghadapi penolakan dan kesalahpahaman, ia memutuskan untuk membangun persahabatan dan mengumpulkan kepercayaan masyarakat. Hal yang sangat mengecewakannya, tidak terjadi sesuatu yang berarti. Peter Matson yang muda telah menjadi tua sebelum ia memperoleh kehormatan untuk membaptis petobat pertamanya. Tiga puluh tahun sejak ia menginjakkan kakinya di tanah asing itu, tongkat iman itu berhasil diserahkan pada pelari berikutnya. Namun Peter memelihara fokusnya dan mengizinkan kekecewaan, sakit hati dan kerinduan akan keluarga untuk mengembangkan suatu kapasitas ketekunan.

Semangat ketekunan yang sama menjelaskan mengapa pasangan seperti **Dave dan Mitzy Shinen** mampu seumur hidup mereka tinggal di pulau terpencil di Laut Bering. Tujuan mereka adalah menerjemahkan Firman Allah ke bahasa tidak tertulis sehingga penduduk asli Artik dapat mendengar Allah berbicara dalam bahasa hati dialek mereka. Coba bayangkan membuat suatu komitmen yang menuntut waktu lebih dari tiga puluh tahun. Namun pola yang sama terjadi berulang-ulang kali di beberapa tempat seperti New Guinea, Indonesia, dan Meksiko.

Lebih dari tiga puluh tahun Hugh Steven seorang penulis biografi dan Alkitab versi Wycliffe, telah melakukan riset dan

mendata skor misionari. Apa yang ia pelajari adalah sesuai dengan apa yang para sejarah gereja telah simpulkan berabad-abad yang lampau. Di tengah-tengah proses yang penuh tekanan dan ketahanan dalam melakukan panggilan Allah, merupakan "pelaksanaan tugas" yang membawa kepada penyelesaian.

Semakin mendekati masa pensiun, Steven memutuskan untuk menghubungkan pelajaran sepanjang hidup yang telah ia pelajari sebagai seorang misionari dan seorang penulis ke dalam sebuah buku yang akan membantu para penerjemah Alkitab untuk menceritakan cerita kepahlawanan, iman, dan kesetiaan Allah dalam hidup mereka masing-masing. Dalam *The Nature of Story and Creativity* atau *Sifat Alami dari Sebuah Cerita dan Kreativitas* (Santa Ana, CA: diterbitkan sendiri, 2001), ia menjelaskan bagaimana ketekunan para misionari yang telah ia tulis (dan yang juga ia alami sebelumnya) memberikan ilustrasi suatu prinsip yang sangat ia pedulikan sebagai seorang penulis. Steven menggambarkan seperti sebuah garis paralel antara efektivitas ladang misi dengan efektivitas sebuah novel yang baik. Ia menulis, "Saya percaya ini merupakan suatu perjalanan dengan segala kejutan yang terjadi, bahaya dan segala tantangan dari sebuah risiko dan pilihan yang menyingkapkan esensi sebenarnya dari seorang individu. Singkatnya, perjalanan itu sendiri merupakan isi ceritanya karena tanpa perjalanan tidak akan ada tujuan." (hal. 91)

"Singkatnya, perjalanan itu sendiri merupakan isi ceritanya karena tanpa perjalanan tidak akan ada tujuan."

Kenyataan ini tidak terbatas bagi penerjemah Alkitab yang telah menginvestasikan tiga puluh lima tahun dari hidupnya untuk menyelesaikan sebuah proyek perjanjian baru. Itu juga berlaku bagi para gembala sidang dari gereja-gereja kecil

HEROIC FAITH

di seluruh dunia yang terus mempertahankan langkah mereka demi berjalan menuju garis akhir perlombaan yang mana Allah telah memanggil mereka. Selain itu, pekerja profesional, guru, pengusaha, dan ibu rumah tangga, telah menemukan sukacita dari suatu perjalanan dan kebanggaan tersendiri dalam ketekunan. Apa yang telah dilewati Richard Wurmbbrand selama empat belas tahun dalam penjara, dapat dialami oleh setiap orang percaya. Tidak peduli apa pekerjaan kita atau negara dimana kita tinggal, kita semua dapat melaluinya. Namun menuntut pandangan kita yang terfokus pada tujuan.

Paulus menulis mengenai perlombaannya yang hampir selesai dalam surat Filipi: *"Tetapi satu hal aku lakukan: aku melupakan apa yang telah dibelakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang dihadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus"* (3:13b-14).

Dalam lari maraton, pelari yang kehilangan fokus garis akhir mudah tergoda dan menjadi lemah. Dengan napas terengah-engah dan kaki yang pegal, setiap langkah merupakan suatu pergumulan, dan mereka menganggapnya suatu kekalahan. Namun mereka yang memelihara pandangan pada tujuan akhir memperoleh kekuatan dan semangat untuk maju, untuk berkorban segalanya. Mereka mengakhiri dengan baik!

Sewaktu Anda berpikir tentang "perlombaan" hidup Anda, ancaman apa yang menghalangi pandangan Anda terfokus pada garis akhir, yang mengalihkan perhatian Anda dari "hadiah Allah"?

Sejujurnya, pada saat Paulus menulis surat kepada orang percaya di Roma mengenai bagaimana mereka seharusnya menilai keadaan mereka yang kurang ideal, ia menuliskan hal itu kepada orang awam, setiap hari para murid tidak mendapat pelatihan teologi atau pendidikan tinggi. Mereka sedikit banyak

sama seperti kita. Sangat mirip dengan seorang wanita bernama Esther Palmer.

Petunjuk Jalan

Esther berjemaat di sebuah Gereja Presbiterian kelas menengah ke atas dekat rumahnya di California Selatan. Sebuah gereja yang kuat di mana Injil diberitakan dan 50 persen dari anggaran dana disalurkan untuk misi. Jemaat ini juga mempunyai program anak muda yang luar biasa bagi kedua anak Palmer.

Esther sangat bersungguh-sungguh dengan imannya. Ia suka mengikuti kebaktian Minggu dan pemahaman Alkitab di lingkungan rumahnya. Ia menikmati melayani pada salah satu dari beberapa komite misi gereja. Melalui hati dan teladan gembala sidangnya terhadap orang Kristen di seluruh dunia, Esther mengetahui betapa serius siksaan gereja yang dianiaya. Ia menjadi tahu tingkat ketahanan macam apa yang ada dalam iman pahlawan mereka. Sedikit ia menyadari bahwa sebelum hidupnya berakhir, ia juga akan menghadapi tantangan untuk bertahan dalam masa kesukaran yang menuntut tingkat ketergantungan pada Allah yang sama.

Sewaktu memasuki usia tiga puluhan, ia mulai menderita *rheumatoid arthritis* (penyakit tulang yang kronis dengan tanda-tanda seperti rasa sakit, rasa kaku-kaku, bengkak, dan kadang-kadang kerusakan sendi). Sejalan dengan tanda-tanda yang semakin nyata di seluruh tubuhnya, penyakit itu telah menjalar di seluruh tubuhnya. Hari-harinya menjadi seperti dalam nereka. Seorang teman Esther menyebutnya, ia hanya sejengkal dari kematian.

Esther mencari rasa aman di antara teman-teman gerejanya, namun ia hanya menemukan sebuah tantangan. Tubuhnya menjadi makin kaku. Kelenturan menghilang. Jari-

jarinya menjadi keriting dan lututnya tidak lagi dapat digerakkan. Esther tidak dapat menggerakkan lehernya. Puncak dari segala kekakuan, tubuhnya merasakan kesakitan yang sangat hebat.

Pada mulanya Esther merasa kasihan pada dirinya. Setiap hari ia berusaha mencari perhatian dari orang lain, namun biasanya hanya dirinya saja yang muncul. Tetapi karena dorongan beberapa pasangan teman dekat dalam kelompok pemahaman Alkitabnya, ia memilih menerima tantangan yang berat ini sebagai bagian dari rencana Allah dalam hidupnya. Dengan cara-cara yang hampir sama yang dilakukan para martir, seperti pesan yang ia dengar di gereja, ia bertahan dalam penderitaan seperti seorang tentara salib. Esther memelihara kedisiplinan bersaat teduh. Karena suaminya juga berjuang dengan tantangannya sendiri, ia seringkali merasa seolah-olah ia hanya seorang diri dalam kelas ketekunan ini. Namun dibangun atas pengalaman kesulitan masa lalu, terbukti bahwa ia bisa bertahan.

Anehnya, jari telunjuk tangan kanannya tidaklah menjadi keriting seperti yang lainnya. Jari itu tetap lurus menunjuk yang dapat ia gunakan untuk menekan tombol telepon. Dan Esther menggunakan satu jari yang tetap lurus itu untuk memuliakan Allah. Sebagai anggota dari Komite penanganan pengungsi di gerejanya, ia menawarkan dirinya untuk menjadi orang yang bertanggung jawab untuk urusan telepon menelepon dengan suka rela. Dengan satu jari itu ia menghubungi berbagai agen dan mengumpulkan sumbangan perabotan, pakaian, dan perabot rumah tangga. Ia sering mengadakan pertemuan-pertemuan komite. Esther menemukan bahwa, dalam segala keterbatasannya, ia mempunyai nilai. Ia menyadari bahwa meskipun tubuhnya hampir mati, yang ia perlukan hanyalah sebuah jari yang lurus untuk tetap berlari dalam perlombaan.

Dan memfokuskan matanya pada Yesus, ia berlari, “dengan ketekunan” sampai hari kematiannya (**Ibrani 12:1**).

Jika Anda pernah bertemu seorang percaya yang menderita sebagai seorang Kristen atau karena menjadi seorang Kristen, Anda akan menemukan suatu yang menarik mengenai mereka. Bekas luka mereka (secara fisik atau emosi) telah menjadi tanda kehormatan yang mereka kenakan dengan bangga. Alasannya adalah “sukacita dalam perjalanan” yang telah dialaminya dan rasa terima kasih pada hadirat Allah yang tidak kelihatan. Sebuah hadirat yang menyertai mereka yang bertahan. Tanyalah pada To Dinh Trung dan Li Dexian.

Studi Kasus mengenai Ketekunan

Oleh karena imannya, **To Dinh Trung** dipenjarakan di Vietnam selama enam bulan. Ia meninggalkan isteri dan anak-anak yang masih kecil. Di dalam penjara ia memberitakan imannya kepada teman-temannya di penjara, dan menyaksikan beberapa dari mereka menjadi percaya pada Kristus.

Setelah menjalani tiga bulan masa hukumannya, VOM mempublikasikan nama dan alamatnya. Hal ini mengakibatkan ribuan surat dilayangkan kepada pemerintah meminta pembebasannya. Terkejut oleh besarnya reaksi internasional untuk mendukung seorang yang sederhana ini, pemerintah melepaskannya. Reaksi yang sangat mengejutkan, **To Dinh Trung** menolak pembebasan yang lebih cepat dari yang seharusnya. Ia telah melihat banyak orang datang pada Kristus dalam penjara, dan ia tidak tahu bagaimana memuridkan orang percaya baru ini apabila ia meninggalkan mereka. Ia memutuskan, lebih penting membantu mereka, menanamkan dasar yang kuat dalam hidup mereka daripada menikmati kenyamanan rumahnya dan untuk disatukan kembali dengan keluarganya. Ia bertahan dengan penuh sukacita selama tiga

bulan terakhir masa hukumannya demi melayani Allah dan membangun gereja-Nya.

Bahkan pada saat berita ini dituliskan, orang Kristen pemberani lainnya, gembala sidang **Li Dexian**, dipenjarakan di Cina. Ketika ditanya telah berapa kali ia ditahan, ia hanya mengangkat bahunya - telah banyak kali sehingga ia lupa menghitungnya. Namun senyum di wajahnya menunjukkan perasaannya. Ia tidak bersandar pada penahanan. Ia bersandar pada Kristus. Ia tidak peduli dengan polisi; ia peduli untuk membantu orang Kristen bertumbuh dewasa dalam iman mereka. Ia tidak ingin membicarakan tentang penahanan; ia senang berdiskusi mengenai berkat Allah.

"Aniaya merupakan berkat dari raja," ia berkata. "Ketika kita datang pada Kristus, ia memberi hidup yang baru pada kita. Aniaya adalah bagian dari kehidupan baru itu."

Gembala Li dan orang percaya yang dianiaya tidak takut aniaya. Mereka tidak takut. Mereka hanya menerima pergumulan dan penderitaan sebagai bagian dari sebuah kehidupan baru yang Kristus telah beli bagi mereka dengan darah-Nya. Hal itu datang sejalan dengan perlombaan kita.

Li dapat menghindari aniaya dengan mudah. Ia dapat saja pindah ke kota lain dimana polisi tidak mengenalnya dengan baik. Ia dapat memberikan kepemimpinan gereja pada orang lain dan memegang peran yang tidak terlalu mencolok. Ia mungkin dapat saja pindah ke negara lain, yang mana lebih baik bagi pemerintah Cina, bagi seorang "pembuat masalah".

Namun Li bertahan. Pemerintah menutup pertemuannya yang besar, beranggapan dengan demikian akan menyelesaikan kasusnya. Mereka menutup satu gereja besar, namun empat puluh gereja rumah bermunculan menggantikannya. Li sering mengunjungi gereja rumah ini, menguatkan orang percaya agar terus berjalan, bertekun dalam iman. Pesannya sangat

sederhana: Lakukan apa yang aku lakukan. Terus melayani Kristus, berapapun harganya, atau apapun yang bisa dilakukan orang terhadap kita. Sewaktu penangkapan tiba, puji pada Allah untuk orang baru yang Anda dapat jangkau dalam penjara dengan kasih Allah.

Jika kita ingin memiliki ketekunan, kita tidak dapat begitu saja menghindari atau menukar keadaan sewaktu kesulitan bertambah. Di Amerika dan negara bebas lainnya, menukar keadaan seringkali terasa lebih mudah daripada menghadapi dan terus bertahan dengan kekuatan kita. Namun sering kali Allah memanggil kita untuk menetap di suatu tempat dan bekerja bagi-Nya, tanpa berpikir apakah mudah atau nyaman untuk melakukannya.

Ketekunan bukanlah hal yang mempesona. Ia tidak menawarkan pujian atau upah yang besar. Pemenang lomba lari 100 meter di Olimpiade lebih terkenal dari pada pemenang maraton. Ia disebut "manusia tercepat dunia" sementara yang lainnya hanya ditulis dalam halaman olah raga.

Banyak orang berkata menyerahlah. Allah berkata terus berlari.

Ada orang yang mendorong kita untuk menyerah, untuk terus berlari atau untuk pindah haluan dan meninggalkan lingkungan dimana kesaksian Anda sangat dibutuhkan. Berhenti bersaksi kepada mereka yang pernah mencemooh kesaksian anda. Jangan bercerita tentang gereja kepada teman itu yang telah menolak undangan Anda. Banyak orang berkata menyerahlah. Allah berkata terus berlari.

Ketekunan bukanlah suatu talenta yang dapat dikembangkan dalam satu hari atau bahkan satu musim. Anda tidak bangun pada suatu pagi dan memutuskan untuk bertahan di sana. Tidak, ketekunan adalah hasil dari sikap ketaatan

sederhana seumur hidup.

Sewaktu Anda melihat beberapa tahun ke belakang dalam perjalanan kekristenan Anda, apa yang telah Anda lakukan untuk mengembangkan ketekunan? Hal-hal apa yang Allah katakan pada Anda untuk “terus” lakukan bagi-Nya di rumah, di komunitas, atau tempat kerja Anda?

Ia Datang dengan Pasukan Kuda

Paulus, pelatih ketekunan veteran kita, telah menjelaskannya, *“setiap orang yang ingin memiliki kehidupan ilahi di dalam Kristus Yesus akan mengalami aniaya”* (2 Timotius 3:12). Paulus menulis surat itu dari dalam penjara, menanti putusan hukuman terhadapnya. Ia sadar bahwa perlombaan di bumi hampir berakhir, ia membagikan nasihat yang dalam dan menyentuh. Ketika rasul segala zaman ini mengungkapkan hatinya kepada Timotius, muridnya, ia tidak mempermanis program yang dituntut dari mereka yang ingin menyelesaikan maraton iman mereka.

Dalam perlombaan maraton Boston yang terkenal, para pelari telah mengetahui apa yang dapat diharapkan. Mendekati akhir dari perlombaan sejauh empat puluh kilometer mereka diperhadapkan pada “kilometer ketiga puluh” yang dikenal sangat mengerikan. Khususnya di antara jarak inilah sangat melelahkan karena menuntut para pelari untuk menghadapi tanjakan yang cukup tajam. Mereka yang mengenal medannya, tahu apa yang harus dihadapi selanjutnya. Mereka dapat mempersiapkan diri mereka. Jika kita percaya bahwa kita mampu menghadapi kilometer “ketiga puluh” kita, kita dapat mengantisipasi dan mengizinkan proses dari ketekunan mempersiapkan kita.

Timotius muda sedang siap-siap mengikat tali sepatunya ketika Paulus memanggilnya untuk belajar dari lintasan yang

sudah ia selesaikan. Ia mengingatkan Timotius untuk mengharapakan penolakan sebagai seorang Kristen, namun ia juga mengundang Timotius (juga kita) untuk menantikan campur tangan Allah.

"Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku. Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita di Antiokhia dan di Ikonium dan di Listra. Semua penganiayaan itu kuderita dan Tuhan telah melepaskan aku dari padanya.

Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya, sedangkan orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, mereka menyesatkan dan disesatkan. Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu" (2Tim 3:10-14).

Paulus mengharapakan Timotius untuk termotivasi oleh teladannya atau pengajarannya. Ketekunan, sama seperti keberanian, bukanlah buah dari penemuan manusia. Berusaha sekeras mungkin menjadi seperti orang lain atau memberikan segala yang Anda miliki untuk melakukan yang terbaik, tidaklah cukup untuk melalui pengujian aniaya. Karena itu, Paulus tanpa hentinya mencelupkan kuasanya dalam tinta, dan terus menulis:

"Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan

kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" (2 Tim 3:15-17).

Bagaimanapun penuh motivasi dan inspirasinya cerita pahlawan iman, teladan orang lain bukanlah alasan utama kita untuk bertahan dalam penganiayaan. Itulah yang kita pelajari beberapa pasal sebelumnya. Tidak ada yang dapat menggantikan pentingnya Firman Allah.

Pelatihan sangatlah penting, namun buku petunjuk pelaksanaan lebih penting. Bacalah kembali cerita dari laki-laki dan wanita yang bertahan dalam tahanan yang mengerikan. Anda akan melihat bagaimana mereka benar-benar bersandar pada Alkitab. Napas Allah yang hidup menjadi pegangan bagi kekuatan stamina rohani mereka.

Apa yang diperlukan untuk membentuk ketekunan, menyelesaikan perlombaan kita, dan mengakhirinya dengan baik? Kita telah melihat bahwa itu dimulai dengan mempersiapkan diri untuk tantangan besar melalui tantangan kecil, dan dipenuhi dengan Firman Allah. Prosesnya terus berlanjut sewaktu kita mengikuti teladan dari mereka yang telah mengakhiri perlombaan sebelum kita, temukan teladan yang positif. Dan kita akan mengakhiri dengan penuh kemenangan jika kita memelihara fokus kita pada garis akhir, tujuan, hadiah Allah.

Tips bagi Pelari Maraton

- ❖ Ketekunan adalah suatu proses. Kita mengumpulkan kekuatan dari setiap situasi yang Allah izinkan terjadi. Seperti dituliskan Paulus dalam Kitab Roma, satu dibangun di atas yang lain. Renungkan kembali dalam

hidup Anda, catat bagaimana kemampuan anda bertahan dalam masa sukar ditelusuri melalui percobaan yang terjadi dalam catatan lintasan Anda.

- ❖ Tuliskan dua atau tiga situasi berat yang perlu dikerjakan saat ini, dimana Anda memerlukan ketekunan. Pikirkan satu orang yang kepadanya Anda dapat bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan itu. Anggaplah orang tersebut sebagai pelatih pribadi Anda.
- ❖ Lagu apa yang Anda nyanyikan yang keluar dari ingatan apabila Anda ditangkap sebagai seorang tahanan? Satu cara untuk meningkatkan usaha Anda untuk mengingat Firman Tuhan dan lirik lagu adalah dengan membeli kaset/CD lagu-lagu Firman Tuhan. Putarlah kaset/CD tersebut waktu Anda bekerja, mengendarai mobil, atau saat-saat santai. Sangat menakjubkan betapa mudahnya menghafal ayat-ayat yang telah dimasukkan ke dalam musik.
- ❖ Apa yang Anda antisipasi akan menjadi “kilometer ketiga puluh” Anda? (sebagai contoh, masalah kesehatan, keuangan, konflik hubungan, dan lain sebagainya). Apa yang dapat Anda lakukan saat ini untuk mempersiapkan diri dalam poin-poin tersebut dalam hidup Anda sehingga dapat menyelesaikan perlombaan dengan sukses?
- ❖ Mungkin Anda sedang menghadapi pergumulan yang berat (contoh, kesulitan dalam pernikahan, konflik dengan orang muda, dilema moral di tempat kerja).

HEROIC FAITH

Sepertinya bukanlah semacam aniaya terhadap iman Anda, namun menantang anda untuk bertahan. Jangan mencoba menghadapi hal ini seorang diri. Apabila Anda tidak mempunyai seorang teman untuk bercerita dan berdoa bersama, jangan tinggal lebih lama dalam kesendirian Anda. Datangilah seseorang dan mintalah persahabatannya dan dukungan doa. Siapakah yang Anda minta untuk melakukan hal ini bagi Anda?



BAB 6

Ketaatan





Sebuah Jalan Hidup

Pahlawan melakukan
apa yang Allah minta mereka lakukan.
Mereka bertindak sesuai
dengan apa yang diminta.
Berdiri untuk suatu alasan.
Bagi pahlawan, ketaatan
tidak ada musimnya.
Ketaatan merupakan jalan hidup
Pahlawan mudah dikenal
dengan selalu berada
dalam bisnis Bapanya.
Seperti diungkapkan oleh seorang nabi
kepada seorang raja tua yang kepala batu,
"apa yang dinyanyikan dengan begitu indah
bukanlah suara alami domba
yang akan dikorbankan,
namun sebuah hidup yang responsif pada ketaatan."

Oleh Greg Asimakoupoulos





TANPA KETEGUHAN SEORANG WANITA yang taat sepenuhnya pada kehendak Tuhan, pelayanan Suara Martir mungkin tidak akan dimulai. Seorang pria yang dipilih Allah untuk menjadi juru bicara-Nya bagi gereja yang dianiaya mungkin tidak akan pernah berbicara. Richard Wurmbrand mengacu pada isterinya yang menemukan suaranya.

Pendeta Lutheran ini dan isterinya, **Sabina**, menghadiri "kongres sistem penyembahan" di Rumania. Lebih dari empat ratus pendeta, imam, dan pelayan dari setiap denominasi datang berkumpul pada tahun 1944. Setelah memilih Joseph Stalin sebagai Presiden Kehormatan, utusan demi utusan pergi ke podium memproklamasikan bahwa Kekristenan dan Komunis pada dasarnya memiliki ideologi yang sama. Pesan yang sangat terkenal saat itu adalah satu ko-esksistensi mutual. "Kita semua akan berjalan berdampingan!"

Sabina dalam hatinya sangat marah. "Orang-orang ini sedang meludahi muka Yesus." Ia berkata pada suaminya. "Pergi basuhlah muka-Nya."

Dalam hatinya Richard tahu konsekuensi apa yang akan terjadi jika ia menentang jemaat yang sedang penuh emosi secara umum. "Jika saya berbicara menentang komunis, kamu

tidak akan memiliki suami lagi,” ia berbisik pada isterinya.

Dengan mata tajam, ia menatap suaminya yang pendeta dan berkata, “Saya tidak berharap memiliki suami yang penakut.”

Komentar isterinya sangat mengejutkan, namun untuk itulah Richard perlu disadarkan – harga ketaatan bagi Juru

Ketika kebenaran menjadi sandera di belakang garis musuh, Anda perlu melakukan sesuatu untuk membebaskannya.

Selamatnya. Berdiri dari kursinya, ia berjalan menuju podium dan menyapa keempat ribu utusan. Ia menantang mereka untuk menolak gelombang besar akomodasi yang pada dasarnya berarti mengabaikan Perintah Utama.

Ada harga untuk tindakan ketaatan ini. Mulai hari itu Pendeta Wurmbrand mengambil langkah pertamanya menuju penyiksaan yang tak terbayangkan dan masa penjara empat belas tahun secara keseluruhan. Namun keduanya —Sabina dan Richard— tahu bahwa mereka tidak punya pilihan lain. Sewaktu orang yang tidak ber-Tuhan membuat peraturan, maka peraturan tersebut dibuat untuk dilanggar. Ketika kebenaran menjadi sandera di belakang garis musuh, Anda perlu melakukan sesuatu untuk membebaskannya.

Bahkan sewaktu kita membaca firman dengan cepat, kata-kata *ketaatan* dan *taat* terlihat jelas :

⊗ Jika kamu dengan sungguh-sungguh mendengarkan perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, sehingga kamu mengasihi TUHAN, Allahmu, dan beribadah kepada-Nya dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, maka Ia akan memberikan hujan untuk tanahmu pada masanya, hujan awal dan hujan akhir, sehingga engkau dapat mengumpulkan

gandummu, anggurmu dan minyakmu, dan Dia akan memberi rumput di padangmu untuk hewanmu, sehingga engkau dapat makan dan menjadi kenyang. (Ulangan 11:13-15)

- ⊗ TUHAN, Allahmu, harus kamu ikuti, kamu harus takut akan Dia, kamu harus berpegang pada perintah-Nya, suara-Nya harus kamu dengarkan, kepada-Nya harus kamu berbakti dan berpaut. (Ulangan 13:4)
- ⊗ Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik daripada lemak domba-domba jantan. (1 Samuel 15:22b)
- ⊗ Tetapi kasih setia TUHAN dari selama-lamanya sampai selama-lamanya atas orang-orang yang takut akan Dia, dan keadilan-Nya bagi anak cucu, bagi orang-orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan yang ingat untuk melakukan titah-Nya. (Mazmur 103:17-18)
- ⊗ Oleh sebab itu, perbaikilah tingkah langkahmu dan perbuatanmu, dan dengarkanlah suara TUHAN, Allahmu, sehingga TUHAN menyesal akan malapetaka yang diancamkan-Nya atas kamu. (Yeremia 26:13)
- ⊗ Dan TUHAN memperdengarkan suara-Nya di depan tentara-Nya. Pasukan-Nya sangat banyak dan pelaksana firman-Nya kuat. Betapa hebat dan sangat dahsyat hari TUHAN! Siapakah yang dapat menahannya? (Yoel 2:11)
- ⊗ Tetapi Ia berkata: "Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang meme-

liharanya.” (Lukas 11:28)

- ⊕ Karena bukanlah orang yang mendengar hukum taurat yang benar dihadapan Allah tetapi orang yang melakukan hukum tauratlah yang akan dibenarkan. (Roma 2:13)
- ⊕ Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya. (Filipi 2:12-13)
- ⊕ Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus. (1 Petrus 1:14-16)
- ⊕ Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintahNya. (1Yohanes 2:3)

Sangatlah jelas, panggilan Allah pada anak-anak-Nya adalah *ketaatan*. Ia ingin kita mengerti apa yang menjadi kehendak-Nya; Ia ingin kita melakukannya. Sesederhana itu. Mereka yang memiliki iman pahlawan menaggapinya dengan serius dan melakukan apa yang Ia katakan.

Ketaatan bukanlah pemberian atau suatu karakter yang

diberikan oleh Allah. Ini merupakan suatu *pilihan* yang harus kita buat setiap hari. Ketaatan tidak mengenal “jika” (“jika hal ini terjadi, lalu saya akan taat”). Sewaktu ketaatan menuntun kita dalam masalah, seorang pahlawan mempunyai iman untuk mengetahui siapa yang akan menuntunnya dengan selamat melalui masalah itu. Pahlawan Kristen tidak harus menjadi berani atau tanpa rasa takut; mereka harus percaya pada Allah dan kemudian bertindak atas dasar kepercayaan itu dalam ketaatan, sepenuhnya bersandar pada-Nya.

Apa yang Allah Kehendaki

Ketaatan pada Allah mempunyai keterlibatan yang sangat berkuasa dalam setiap aspek hidup kita. Allah menyingkapkan kehendak-Nya bagi kita dalam hukum yang tertulis dalam Sepuluh Perintah Allah. Yesus menyimpulkan hukum itu dan menekankan pada pernyataan penting ini: *“Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Matius 22:37-40).*

Kemudian, sesaat sebelum Ia terangkat ke Surga, Yesus meninggalkan pesan kepada murid-murid-Nya: *“Yesus mendekati mereka dan berkata, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28:18-20).*

Jadi jika kita memutuskan untuk taat pada Allah, kita

harus terus menerus bertanya, "Apakah tindakan saya menyatakan kasih pada Allah dan sesama?" dan "Apa yang dapat saya lakukan untuk membawa Kabar baik tentang Kristus pada orang lain, dan memuridkan mereka?"

Begitulah bagaimana orang percaya pahlawan hidup di setiap negara. Nyatanya, mereka yang mengalami aniaya, siksaan dan pembunuhan oleh karena iman mereka diserang karena cara mereka hidup, karena taat pada Allah, tanpa takut konsekuensinya.

Derap Ketaatan

Ketaatan pada Allah merupakan ketukan yang diikuti oleh Richard dan Sabina Wurmbrand. Sepanjang hidup, mereka menanggapi pengadilan yang lebih tinggi daripada pendapat umum atau hukum yang tidak ber-Tuhan. Dalam banyak kejadian, orang Kristen di Barat meminta kesediaan Pendeta Wurmbrand untuk menyelundupkan Alkitab melewati perbatasan yang tertutup. Pria ini, yang memperkenalkan dirinya sebagai seorang pahlawan iman dengan keteguhan untuk menjadi orang yang taat, tidak mempunyai keraguan sedikit pun untuk melanggar hukum suatu negara yang melarang pendistribusian Alkitab.

Kasih Allah adalah otoritas tertinggi dan mereka yang berperang menentanginya tidaklah berada pada posisi untuk memerintahkan mereka yang menaati Allah apa yang mereka dapat dan tidak dapat lakukan. Dalam sebuah buku berjudul *Where Christ still Suffers* atau *Dimana Kristus Tetap Menderita* (Gainesville, FL: Penerbit Bridge-Logos, 1984), Richard menulis, "Apa yang tidak bermoral menurut pandangan umum berubah menjadi sebuah tindakan kasih jika membawa pada keselamatan jiwa. Jika Allah memberikan Anak-Nya untuk mati demi tujuan ini, kami juga merasa dibenarkan dalam melanggar beberapa

norma umum kekristenan. Kami menyelundupkan Firman Allah kepada mereka yang lapar supaya ciptaan Allah di negara lain dapat masuk Surga. Beberapa orang mengatakan melakukan hal itu merupakan tindakan tidak bermoral. Kami menyebutnya sebagai tidak bermoral jika kami membiarkan jiwa-jiwa tanpa Firman Allah. Apakah Anda akan menyebutnya tindakan tidak bermoral untuk membantu anak-anak yang kelaparan karena pemerintah melarang Anda membantu mereka? Bukankah makanan bagi jiwa sama pentingnya bagi tubuh?"

Murid yang tidak Taat

Bagi orang yang terbakar oleh hasrat untuk melakukan sesuatu yang secara moral benar, ketidaktaatan pada hukum sipil sangat diperlukan agar dapat memenuhi mandat Hukum Allah. Kita lihat pada keberanian sikap Petrus dan Yohanes dalam Kitab Kisah para Rasul pasal 4. Ketika pemimpin Yahudi menahan mereka dan memerintahkan mereka untuk berhenti mengkhotbahkan kebangkitan Yesus, keduanya tidak mundur. Mereka berdiri dan berkata, "*Tetapi Petrus dan Yohanes menjawab mereka: "Silakan kamu putuskan sendiri manakah yang benar di hadapan Allah: taat kepada kamu atau taat kepada Allah. Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar"* (Kisah 4:19-20).

Di pasal selanjutnya, kita akan melihat orang lain yang menerima tongkat estafet dari Petrus dan Yohanes. Tuhan telah mengurapi seluruh kehidupan murid-murid-Nya untuk menjadi berkat dalam kehidupan orang biasa. Banyak yang telah disembuhkan, dan Firman Allah diberitakan dengan hasil yang luar biasa. Seperti yang Lukas tuliskan sebagai cerita yang berkesinambungan dalam injilnya, kisah para rasul merupakan pelayanan perubahan hidup yang Yesus mulai sebelum Ia

HEROIC FAITH

terangkat. (“Dalam bukuku yang pertama, Theophilus, saya menulis segala sesuatu yang Yesus mulai lakukan dan ajarkan sampai pada hari Ia terangkat...” – **Kisah 1:1-2**, yang bercetak miring ditambahkan) kepada mereka yang menerima apa yang diajarkan oleh para rasul, sepertinya benar-benar Yesus sendiri masih melayani di tengah-tengah kita. Melalui Roh Kudus, Yesus masih bekerja.

Menanggapi popularitas para rasul, imam besar Yahudi menangkap pengikut Yesus. Karena ketidaktaatan untuk menutup mulut mengenai Rabbi dari Nazareth (dijelaskan dalam pasal 4), mereka menderita. Namun dari sinilah sesuatu yang menarik terjadi. Allah mengirim malaikat membuka pintu penjara dan membebaskan para rasul. Ditambahkan, malaikat diperintahkan untuk menyampaikan instruksi penting: “*Pergi, berdirilah di Bait Allah dan beritakanlah seluruh firman hidup itu kepada orang banyak*” (**Kisah 5:20**).

Sangat jelas, pasal ini mengizinkan orang Kristen untuk tidak menaati otoritas sipil supaya dapat menaati Allah. Selanjutnya dari pasal 5, kita melihat para rasul yang telah dibebaskan kembali ke jalan-jalan dan Bait Allah, “seperti yang telah diperintahkan,” bukan oleh pemimpin Yahudi tetapi oleh pembawa pesan dari Allah. Ketika ditangkap untuk kedua kalinya, para rasul dibawa kepada Sanhendrin. Meskipun tidak dipenjarakan lagi, mereka dipukuli sebelum dilepaskan. Namun apakah mereka menaati hukum Yahudi? Tidak! Penjelasan Lukas sangatlah berharga: “Para rasul meninggalkan Sanhendrin, bersukacita karena mereka telah dianggap layak untuk menderita oleh karena Nama-Nya. Hari demi hari, di Bait Allah dan dari rumah ke rumah, mereka tidak henti-hentinya mengajar dan menyatakan kabar baik bahwa Yesus adalah Kristus” (**Kisah 5:41-42**, yang bercetak miring ditambahkan).

Orang Kristen seringkali bertanya bagaimana mereka

dapat mengetahui kehendak Allah. Tentu saja ini merupakan pencarian yang wajar, karena kita tidak mau hidup di luar kehendak-Nya. Namun yang lebih penting adalah bagaimana kita akan hidup ketika kita sungguh tahu apa yang menjadi kehendak dan hasrat-Nya. Dan kita tidak perlu kuatir apakah pemerintah akan melakukan kekerasan atau memenjarakan kita. Sayangnya, adalah lebih mudah untuk membenarkan pelanggaran kita terhadap perintah Allah yang jelas. “Kasihilah Allah” ... “Kasihilah sesamamu” “katakan pada dunia” tidak ada yang lebih jelas dari ini.

Ketaatan Jarak Jauh

Kira-kira lima dekade setelah kejadian yang tertulis dalam Kitab Kisah para rasul 5, Yohanes bertemu dengan seorang murid Yesus yang bernama Polycarp. Melihat potensi pemuda ini, rasul tua ini mencurahkan hidupnya kepada Polycarp. Kemudian Polycarp menjadi Bishop di Smyrna (saat ini Izmir, Turki). Potensi yang dilihat Yohanes benar-benar membuahkan hasil yang sangat efektif. Ketajaman fokus dan iman luar biasa Polycarp disalurkan kepada orang percaya di sekitar Kekaisaran Roma melalui khotbah dan surat-suratnya.

Tidak seperti orang percaya lainnya yang meninggal pada usia muda sewaktu menderita bagi iman mereka, Polycarp berhasil menghindari penangkapan. Pada usia yang cukup menarik yaitu delapan puluh enam tahun, orang tua ini masih berdiri bagi imannya. Bishop ini mengganti rute perjalanan ketika orang mengenalnya dan bergegas melaporkannya pada tentara Roma. Ketika tentara Roma menemukan Polycarp sedang menikmati makanannya, bishop ini menawarkan untuk berbagi makanan dengan mereka.

Setelah makan sama-sama, tentara meminta orang tua ini untuk pergi bersama mereka. Ia mendapat kemurahan dalam

pandangan tentara dan bertanya apakah ia boleh minta waktu satu jam untuk berdoa. Para tentara menyetujuinya. Kemudian, mereka melaporkan bahwa belas kasih yang kuat dari doa Bishop yang dapat mereka dengar membawa mereka pada suatu kesadaran bahwa mereka memerlukan Allah dan pengampunan Kristus bagi dosa mereka.

Akhirnya, Polycarp dibawa ke pemerintah Roma. Tanpa peduli usia Polycarp, orang utusan Kaisar menghukum bishop ini dibakar seperti obor di tengah kota. Mungkin tergerak oleh

“Selama delapan puluh enam tahun saya telah melayani-Nya. Bagaimana mungkin saya mengkhianati Raja saya yang telah menyelamatkan saya?”

kepribadiannya yang baik atau kondisi fisiknya yang lemah, pemerintah menawarkan Polycarp kesempatan untuk menyangkal imannya pada Kristus sebagai ganti hidupnya. Respon Polycarp baik hidup (atau mati) membuktikan ketaatan sepanjang hidupnya: “Selama delapan puluh enam tahun saya telah melayani-Nya. Bagaimana mungkin saya mengkhianati Raja saya yang telah menyelamatkan saya?”

Tradisi menganjurkan agar para tentara mengikat Polycarp pada sebatang kayu dan menaruh sepotong kayu di bawah kakinya. Sekali sulut, api besar menutupi bishop pemberani itu, namun, ajaibnya, bahkan api tidak membakar sehelai bulu tubuhnya. Gubernur, yang tidak mau hukuman itu gagal, menyuruh seorang tentara menusukkan pedang pada tubuh Polycarp. Ironisnya, darah bercucuran dari tubuhnya mengakhiri hidupnya dan memadamkan api.

Murid ini telah memperlihatkan penyerahan diri yang sama dan dikenal sebagai rasul yang tidak dapat dihentikan. Ketika ia sadar bahwa hukuman gubernur akan menjadi kata terakhir dalam cerita kehidupannya, Polycarp berdoa: “Saya

memuji-Mu karena menganggap saya layak untuk menjadi bagian dari martir zaman ini dan saat ini, sehingga saya dapat mengambil bagian dalam cawan Kristus bagi kebangkitan jiwa saya.”

Perjuangan untuk Merdeka masih belum Selesai

Cerita Polycarp sangat menyentuh dan dramatis, namun pukulan, penumpahan darah, dan siksaan masih terus mewarnai dalam hal kemerdekaan beragama. Di setiap benua di dunia, terdapat orang Kristen yang memilih untuk taat dan menghormati Allah (dengan secara umum menyembah dan menginjil) daripada mentaati peraturan yang berlaku. Sedihnya, kisah mereka seringkali tidak terucapkan atau terceritakan. Pada waktu diceritakan, mereka menerima ejekan publik atau bahkan lebih buruk lagi. Namun, mereka memiliki kerelaan yang mengagumkan untuk tunduk pada kehendak Allah daripada kepada manusia.

Keberanian yang dimiliki para pria dan wanita ini merupakan apa yang dipercaya oleh Francois Fenelon, seorang Kristen mistik Perancis pada abad tujuh belas – bahwa “damai dan perlindungan tidak dapat ditemukan dimana pun kecuali dalam ketaatan penuh” (*Let Go*, New Kensington, PA: Whitaker House, 1973, hal. 9). Meskipun ketaatan mereka harus diikuti penderitaan, air mata, atau hancurnya mimpi-mimpi, orang percaya ini, yang bersujud di hadapan Allah, mereka tidaklah tunduk pada ketidakadilan yang olehnya mereka harus bertahan. Dalam hati mereka berdiri teguh, disahkan oleh Roh Kudus. Mereka secara rutin merasakan kenikmatan anugerah Allah yang mereka sendiri tidak sadar kalau itu ada.

Mereka yang memperlihatkan iman pahlawan seperti ini dapat melakukan lebih daripada mengajar kita bagaimana tidak mentaati hukum pemerintah yang tidak adil atau tidak sesuai Firman Allah supaya kita hidup dalam ketaatan penuh pada Allah. Mereka juga dapat mengajar kita bagaimana untuk berkata tidak pada keinginan daging akan rasa nyaman. Alasannya sangatlah jelas. Adalah kesediaan menanggung salib penyangkalan diri yang mengacu pada mengapa beberapa orang berani melakukan apa yang orang lain takut sementara menolak melakukan apa yang orang lain lakukan.

Teladan Utama

Tindakan terbesar dari ketaatan tidaklah disaksikan oleh banyak orang dan tidak dipublikasi. Ini merupakan penyerahan penuh dari situasi krusial hati yang tergoda. Sewaktu Yesus mendekati tujuannya, salib memberikan bayangan yang menakutkan dalam pemahaman "manusia-Nya". Bersujud menghadapi pohon zaitun yang mematikan, Juru Selamat terus terang mengakui ketakutan-Nya. Ia tidak mau bertahan dalam siksaan kejam dari penyaliban Roma. Namun itu belumlah separuh dari yang harus dihadapi.

Yesus tidak mau menerima apa yang hanya dapat ditanggung oleh tangan-Nya yang tidak berdosa. Ia sadar apa sebenarnya salib itu. Lebih dari proses kematian yang panjang dan menyakitkan, salib melambangkan menari bersama Iblis yang mengakibatkan pemisahan secara roh dari Bapa-Nya. Bagi Yesus, hal itu lebih buruk dari penderitaan atau kematian jasmani. Jadi Anak Allah mundur dari penderitaan yang tak terbayangkan yang akan ia tanggung demi menanggung dosa seluruh umat manusia segala zaman. Kita bahkan tidak sanggup untuk mulai membayangkan siksaan hebat yang dialami oleh para saudara-saudari kita. Namun Yesus mampu mem-

bayangkan-Nya. Itulah alasannya, dalam doa yang tertulis di Injil, kita mendengar Yesus memohon pada Bapa-Nya: “*Mungkinkah cawan ini lalu daripada-Ku*” (Matius 26:39).

Dari mulut-Nya sendiri, kita mendengar sifat kemanusiaan dan kepekaan Yesus. Namun Yesus tidak berkompromi. Menarik nafas dalam, Ia berkata: “*Bukan kehendak-Ku, namun kehendak-Mu jadi.*”

Sangat jelas, Yesus mengerti apa yang dialami oleh Fenelon lebih dari seribu enam ratus tahun yang lalu. Fenelon menulis, “Kami dapat menambah pada salib yang Allah berikan dengan memperlihatkan penolakan dan ketidakrelaan untuk menderita. Hal ini pada dasarnya hanya membuktikan kehidupan yang penuh ego Pertentangan di dalam hati lebih sulit ditanggung daripada salib itu sendiri! Namun jika Anda mengenal tangan Allah, dan tidak berusaha menentang kehendak-Nya, Anda akan merasa aman di tengah-tengah kesukaran. (*Let Go*, hal. 3).

Seperti itulah adanya! Itu menjelaskan apa yang kita lihat dalam kehidupan begitu banyak pahlawan iman dalam buku ini. Sama seperti Yesus dan Fenelon, mereka telah menemukan tidak masuk akalanya mempertahankan keinginan mereka dan menolak setiap kesukaran yang seringkali dekat dengan ketaatan. Sekali Anda, “memikul salib anda setiap hari” dan mati terhadap diri sendiri, Anda tidak mempunyai alasan untuk menjadi takut apabila diperhadapkan pada kebohongan umum atau budaya yang meludahi muka Yesus. Dengan memikul salib, kita memperoleh anugerah Roh Kudus yang mengurangi berat salib itu dan memberikan kita kepuasan.

Ketika penulis surat kepada jemaat Ibrani menyatakan bahwa Yesus “belajar ketaatan dari penderitaan yang Ia alami” (5:8), ia tidak akan mengundang suatu debat mengenai apakah Anak Allah kehilangan pengetahuan ilahi tertentu sewaktu Ia

menjadi manusia. Tentulah Yesus tidak perlu belajar apapun. Sebagai anak tunggal Bapa, pengetahuan-Nya sudah penuh. Namun pengetahuan tetaplah sesuatu yang abstrak sampai ia diuji oleh pengalaman. Karena ketaatan ilahi merupakan kualitas manusia yang unik, hanya dengan menjadi seperti manusia Anak Allah dapat diuji dalam hal pengetahuan-Nya.

"Saya percaya bahwa segala masalah yang muncul karena berusaha tunduk pada kehendak Allah akan hilang, jika kita dapat melihat dengan jelas bahwa kehendak-Nya adalah baik."

Apa yang ingin disampaikan oleh penulis, penderitaan adalah guru yang menguji pelajar yang sempurna. Sebuah "penyaliban" telah terjadi dalam hati Yesus sebelum Ia menghadapinya di Kalvari. Ketika berhadapan dengan setan di padang gurun Yudea dan sewaktu berdoa di taman Getsemani, Ia menderita. Alkitab memperlihatkan kesedihan-Nya di taman sangat besar sampai-sampai ia berkeringatkan darah (**Lukas 22:44**). Penderitaan ilahi dan penyerahan itulah yang menghasilkan ketaatan pada

kehendak Bapa-Nya dan membawa-Nya pada penderitaan fisik pada kayu salib yang sebenarnya.

Ketaatan bukanlah tindakan dari keinginan manusia; ia selalu dihubungkan dengan pandangan kekal yang kita baca pada bab 1, berdasar dalam iman, dalam kebaikan Allah dan tujuan akhir dari perjalanan kehidupan dunia kita. Ingat apa yang dikatakan **Ibrani 12:2**? Sukacita yang menanti Yesus di Surgalah yang membuat Ia mampu mengabaikan keraguan dan taat pada kehendak Bapa-Nya. Ia tahu bahwa sukacita akhir merupakan bagian dari sebuah keinginan yang pasti berakhir dengan luar biasa.

Hannah Whital Smith, hidupnya tidak kebal atas penderitaan yang dialaminya pada akhir pertengahan abad

kesembilan belas. Sebuah kayu kasar “salib sehari-hari” diletakkan pada pundaknya. Namun, sama seperti mereka yang menemukan ketaatan sebagai suatu tugas yang layak, ia menulis, “Kehendak Allah yang Maha baik tidak membantu menjadikan kita “baik” – seharusnya, menjadi sempurna; dan, sewaktu kita mulai memahami hal ini, kita selalu menemukan bahwa itu “berkenan”; yaitu sewaktu kita mencintainya. Saya percaya bahwa segala masalah yang muncul karena berusaha tunduk pada kehendak Allah akan hilang, jika kita dapat melihat dengan jelas bahwa kehendak-Nya adalah baik. Kita bergumul dalam kesia-siaan untuk tunduk pada suatu kehendak yang tidak kita percaya sebagai sesuatu yang baik. Namun ketika kita melihat bahwa itu sungguh-sungguh baik, kita tunduk padanya dengan kerelaan. Kita ingin menyelesaikannya. Hati kita melimpah-limpah melakukannya” (*The God of All Comfort*, New Kensington PA: Whitaker House, 1997, hal.79).

Jadi mungkin inilah inti masalahnya, mengapa kita enggan menaati Allah. Mungkin kita tidak benar-benar percaya bahwa Ia baik dan jalan-Nyalah yang terbaik. Satu-satunya jalan keluar dari dilema ini adalah dengan melihat kembali, melihat dengan seksama, mengenai apa yang Allah telah lakukan pada masa lalu. Bacalah kembali dalam Alkitab perbuatan kemurahan Allah yang dilakukan demi umat-Nya. Tuliskan janji-janji-Nya akan masa depan yang cerah bagi mereka yang mengikuti-Nya. Dan tataplah kembali mata Anak-Nya, yang rela meninggalkan kemuliaan Surga, menjadi seorang yang kecil dari seluruh karya-Nya yang maha indah, hidup sebagai manusia yang dicobai dan diuji dan mengalami penyiksaan dan sakit yang tak terbayangkan.... bagi Anda. Lalu Anda akan melihat bahwa Allah baik dan dapat dipercaya.

Ketaatan yang Tak dapat Membungkam Kematian

Mungkin belum ada seorang pun yang berani menantang gereja bawah tanah dengan tulisannya, selain **Dietrich Bonhoeffer**. Panggilannya pada ketaatan ilahi dan ketidaktaatan terhadap hukum sipil telah menyatakan dirinya sebagai seorang contoh yang daripadanya kita dapat belajar tentang iman pahlawan.

Seperti Wurmbrand, Dietrich Bonhoeffer adalah seorang pendeta Lutheran yang dipakai Allah dengan luar biasa selama Perang Dunia II. Komunikator berbakat ini seringkali dihubungkan dengan *Harga dari Pemuridan*, sebuah buku yang ia tulis pada tahun 1940-an. Mereka yang tahu ceritanya akan menyetujui faktanya bahwa ia telah tahu harganya dan bersedia membayar dengan harga ketaatan.

Dietrich mengumumkan keinginannya untuk menjadi seorang pelayan Allah pada waktu berusia empat belas tahun. Ayahnya yang kaya dan sangat berpengaruh menganggap idenya sangat keterlaluan. Sejauh yang diketahui Bonhoeffer tua, gereja sedang dikhianati. Dietrich muda berkata ia ingin menjadi suara dari dalam gereja untuk membantu mereformasinya. Pada usia dua puluh satu tahun, Bonhoeffer muda telah menyelesaikan disertasi teologinya yang disebut *Perkumpulan Orang Kudus*. Disertasinya mendapatkan pujian tidak hanya dari pembaca yang juga pengajar di universitasnya. Ia sedang mencapai reformasi seperti yang ia janjikan pada ayahnya untuk dilakukannya.

Pada tahun 1933 Adolf Hitler muncul berkuasa di Jerman. Hitler meyakinkan gereja Lutheran untuk mengadopsi sebuah pasal yang secara hukum melarang keturunan Yahudi menjadi seorang pelayan Allah. Seperti Richard Wurmbrand, Bonhoeffer

satu-satunya yang menjadi lawan. Sama seperti yang ia lakukan pada saat berusia empat belas tahun, Bonhoeffer bersumpah untuk menjadi alat pembebasan dalam gereja. Ia lakukan seperti yang dilakukan Pendeta Wurmbrand dan menabur benih yang akan bertumbuh di dalam tanah.

Melalui khotbah-khotbah, korespondensi, dan artikel yang dicetak, Martin Luther abad dua puluh ini menolak kompromi pengecut yang ia lihat pada rekan-rekannya. Dengan berani ia menentang kejahatan Nazi dan mencoba menyampaikan suaranya mewakili mereka yang menjadi korban strategi gila Hitler untuk menciptakan sebuah suku bangsa super.

Pada April 1943, Reformasi Bonhoeffer berjalan lambat ketika ia ditahan di Berlin karena "subversif." Namun ketaatannya pada panggilan Allah untuk memprotes dosa dalam gereja dan masyarakat tidaklah berhenti. Ia bisa saja berada dalam penjara, namun tidak berarti kata-katanya yang mempengaruhi tidak lagi mengalir dengan penanya. Dengan taruhan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menahan diri untuk menegur orang Kristen yang tinggal diam di kala mereka seharusnya bersuara.

Dua tahun setelah dipenjara, Bonhoeffer dipindahkan ke Kamp konsentrasi di Flossenburg, di mana ia menjalani hukuman gantung pada tgl 9 April 1945. Hanya dua minggu kemudian penguasa mengeluarkan fasilitas yang diperjuangkan oleh pendeta taat ini sampai menghembuskan napasnya. Meskipun terdengar seperti lelucon yang kasar bahwa Bonhoeffer akan menolak kebebasan walau hanya untuk beberapa hari, tindakan martirnya telah memotivasi seorang Kristen yang penakut untuk membayar harga dari seorang murid, bahkan mungkin lebih daripada kalau ia hidup.

Kemah dokter di Flossenburg yang menyaksikan saat

terakhir Bonhoeffer sebelum kematiannya kemudian menggambarkan proses kematiannya. Pendeta ini, dengan rendah hati yakin bahwa doanya tidak akan ditolak, berlutut dalam doa sebelum dibawa ke tempat penggantungan. Menurut ahli medis yang namanya tidak diketahui itu, ia “belum pernah melihat seseorang mati dengan demikian tunduk pada kehendak Allah.”

Mereka yang memilih taat pada Allah, memikul salib dan mengikut Juru Selamat mereka, mengenal bahwa Allah itu baik dan hidup dalam jalan-Nya adalah satu-satunya jalan.

Syarat bagi Pemikul Salib

- ❖ Bukti apa yang Anda miliki tentang kebaikan Allah (dari Alkitab, dari kesaksian orang lain, dan lain-lain?) Kesaksian pribadi apa yang Anda miliki? Apa yang menghalangi Anda untuk sepenuhnya percaya pada Allah?
- ❖ Sabina Wurmbbrandlah yang telah menantang Richard untuk taat pada Allah dan memikul salibnya (meskipun berakibat penjara). Siapakah dalam hidup Anda yang berhak menantang Anda untuk memikul salib sewaktu Anda merasa ketakutan? Mintalah mereka untuk duduk bersama Anda dan mengevaluasi “ukuran ketaatan” Anda secara umum.
- ❖ Ketika sampai pada “ukuran ketaatan” pribadi, tidak seorang pun dapat mengetahui kemajuan selain Anda sendiri. Sekarang ini, apa yang Anda percaya Allah mau Anda lakukan? Ia mungkin mengatakan pada Anda untuk keluar dari kebiasaan yang merusak, untuk

bertahan apabila orang menuduh Anda, untuk memberitakan Injil kepada seorang tetangga, atau untuk dengan tidak egois melayani pasangan kita. Apa yang akan Anda lakukan untuk menaati-Nya?

- ❖ Alasan-alasan apa yang Anda temukan dalam diri Anda yang menjadi penghalang untuk menaati Allah? Simpan catatan tersebut dan gunakan itu untuk mengingatkan diri Anda agar tidak beralasan lagi.
- ❖ Jika mendekati usia Polycarp, tuliskan surat yang panjang pada setiap cucu Anda. Gambarkan dalam surat tersebut bagaimana Anda menjadi pengikut Yesus yang berkomitmen. Berikan nasihat pada mereka bagaimana menolak cobaan. Ekspresikan hasrat Anda akan hidup mereka.



BAB 7

Penguasaan Diri





Harga yang Tidak Pernah Habis

Mereka sadar apa artinya
mengendalikan kuda mereka
atau lidah mereka
atau berdiri di tempat mereka
sewaktu keyakinan yang mereka pegang
akan kebenaran
terdengar bodoh
bagi orang banyak.
Pahlawan membayar apapun harganya
harga yang terus dituntut.
Kehilangan pekerjaan.
Kehilangan reputasi
Kehilangan hidup mereka.
Namun apa yang pahlawan serahkan
mereka rela menyerahkannya.
Itulah sebabnya disebut pengorbanan.

Oleh Greg Asimakoupoulos





ITU ADALAH HARI DIMANA SITUASI penganiayaan gereja di seberang lautan tiba di Amerika. Setelah sebuah pertanyaan sederhana, "Apakah Anda mempercayai Tuhan?" dijawab dengan positif, pelatuk pistol ditekan dan anak muda itu meninggal. Pada bulan April yang kelabu, ketika dunia menolak mengikuti situasi, seorang pendeta menulis dalam buku hariannya, mencoba menyatakan perasaannya yang mengejutkan di sebuah surat kabar nasional.

Di sebuah kota yang tidak terlalu kecil di hadapan sederetan pegunungan, sebuah ruang yang didesain untuk belajar berubah menjadi makam dari mereka yang dibunuh, terdapat peluru dan darah dan serangkaian terror diikuti banjir ketakutan. Mengenakan jubah hitam untuk menyembunyikan ketidakamanan mereka, dua orang pemuda yang berperawakan besar hidup dalam kekejaman yang mereka bayangkan sebelumnya dalam pikiran mereka. Sebuah mimpi buruk yang telah meninggalkan kita dalam kesedihan dan kemarahan. Dan bagi mereka yang kehilangan mereka yang dikasihi, tidak ada kesudahannya. Ini seperti sebuah tragedi yang tidak

pernah terpikir akan terjadi di halaman belakang kita. Sangat sulit menjelaskan bagaimana dan mengapa, namun kita mencoba karena tidak ada pilihan, sementara kita hanya percaya bahwa Allah yang penuh kasih menangis bagi kita dan tetap berkuasa penuh. Ketika tekanan sangat kuat, peluru beterbangan dan anak-anak mati. Dan ketika hati hancur, kita merasakan sakitnya dan pergi menjangkau mereka yang ditinggalkan seorang diri.

Hari itu adalah 20 April 1999, dua belas murid dan beberapa guru yang dikasihi tertembak di Columbine High School di Littleton, Colorado. Paling sedikit tiga dari siswa yang meninggal adalah orang Kristen lahir baru. Kesaksian mereka yang terbuka telah menjadikan diri mereka target dari dua orang pemuda teroris, Eric Harric dan Dylan Klebond, yang menembak mereka.

Sewaktu CNN terus menyiarkan program jadwal televisinya, jutaan orang Amerika yang masih tidak percaya akan kejadian itu mencoba mengerti horor yang tidak terbayangkan tersebut. Orang tua diperhadapkan dengan kenyataan bahwa mengirim anak-anak ke sekolah di sekitar mereka tidak menjamin keamanan anak-anak mereka. Mereka berpikir dengan keras mencoba memahami. Mereka bergumul menemukan cara untuk menjelaskan tragedi yang sepertinya tidak nyata pada anak mereka.

Harga sebuah Kematian

Seorang remaja berusia tujuh belas tahun, Rachel Scott tiba di Columbine High hari Selasa pagi tepat waktu kelasnya dimulai pukul 7:20. Hari itu, ia merasa lebih lelah daripada biasanya karena hari Senin merupakan hari yang panjang baginya. Setelah bekerja sepulang sekolah di sebuah toko kue

di stasiun kereta api bawah tanah, ia mengikuti pertemuan pemuda di gerejanya. Rachel berpikir bahwa hari itu akan menjadi hari seperti pada umumnya.

Siswi SMU yang cantik dan mungil ini melihat sekolah lebih dari sekadar tempat untuk belajar. Itu merupakan tempat dimana ia dapat membagikan imannya kepada teman-teman sekolahnya. Rachel masih muda, namun ia serius dalam menjalani hubungannya dengan Kristus. Dalam buku harian, ia mencatat hasratnya untuk menyatakan iman dengan cara yang nyata.

Di sisi lain, ia merasa kecewa karena orang-orang yang ingin dijangkaunya justru menjauh darinya. "Saya telah kehilangan semua teman saya di sekolah. Sekarang saya mulai menghadapi akibat dari perkataan saya sebelumnya, mereka menertawakan saya ... saya tidak akan menyesal karena berbicara tentang nama Yesus ... saya akan menghadapinya. Jika teman-teman saya berubah menjadi musuh demi menjadi sahabat Yesus, tidak masalah bagi saya. Anda tahu, saya selalu sadar bahwa bagian dari menjadi seorang Kristen berarti memiliki musuh, namun saya tidak pernah berharap bahwa teman saya yang berubah menjadi musuh itu" (*Rachel's Tears* atau *Air Mata Rachel*, Nashville, TN: Percetakan Thomas Nelson, 2000, hal. 96-97).

Rachel terus menjangkau teman sekelasnya yang tidak mengerti ibadahnya pada Kristus. Dalam buku berjudul *Air Mata Rachel* yang berkisah mengenai kepahlawanan putrinya, Darrell dan Beth, menulis, "Rachel mencintai Allah dan ia mempunyai hasrat yang sangat kuat untuk mengkomunikasikan kasihnya kepada mereka yang ia kenal. Ia tidak pernah memukul

"Ia membagikan imannya dengan hidup di dalamnya, berdoa agar setiap orang dapat melihat terang yang berkobar dalam hatinya".

HEROIC FAITH

kepala orang dengan Alkitab dan tidak pernah memaksa imannya pada orang lain. Sebaliknya, ia membagikan imannya dengan menerapkan dalam hidupnya, berdoa agar setiap orang dapat melihat terang yang berkobar dalam hatinya.”

Tepat setahun sebelum ia meninggal, catatan harian Rachel membuktikan komitmennya yang tanpa kompromi untuk menjadi seorang anak Allah dimana pun ia berada dan berapa pun harga yang harus dibayar: “Saya tidak akan menyembunyikan terang yang Allah telah taruh dalam hidup saya. Jika saya harus berkorban segalanya, saya bersedia.” (hal. 97).

Sebulan sebelum kematiannya sebagai seorang martir karena mengakui bahwa ia percaya pada Allah, iman Rachel yang tak tergoyahkan terbukti ketika ia menulis bahwa ia berani percaya bahwa ia dapat “memulai serangkaian perbuatan melalui tindakan kebaikan dan belas kasihan.” (hal. 169).

Sewaktu berhadapan dengan senjata teroris, Rachel tidak mundur. Ketika kesempatan menyangkali Tuhannya diberikan, ia tidak menggunakannya. Sadar akan setiap tuntutan yang akan dihadapi karena memulai serangkaian perbuatan komitmen Kristen di dunianya, ia tidak bersembunyi dalam ketakutannya.

Seseorang yang memiliki penguasaan diri akan berkorban untuk mencapai tujuannya. Seorang atlet berlatih dengan keras agar bermain dengan baik di lapangan. Seorang tentara bertahan dalam latihan dasar dan persiapan yang keras agar siap dalam peperangan. Seorang artis menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk berlatih menyempurnakan ketrampilannya. Pahlawan Kristen akan menanggalkan segala sesuatu yang merintanginya guna menaati Allah. Rachel bersedia “mengorbankan segalanya,” jika diperlukan, untuk hidup bagi Allah. Berpikirlah sejenak, apa yang telah menjadi harga bagi iman Anda. Apakah ada korban tertentu yang anda tahu perlu dikorbankan namun

belum Anda lakukan? Apa harga dari penyerahan segala sesuatu yang menjadi penghalang antara Anda dengan Juru Selamat?

Rachel Scott memilih untuk membayar harga yang dituntut. Demikian pula seorang gadis lemah berusia 20 tahun dari Vietnam Utara mengadakan perjalanan dengan kereta ke kota Ho Chi Minh.

Harga dari Kehidupan

Kesulitan yang telah ia hadapi dalam dua dekade hidupnya tersirat di wajahnya yang muda. Tekanan dan kerja keras telah menjadi jembatan. Namun seorang individu yang mengagumkan ini telah mendapatkan apa yang belum pernah didapatkan oleh mereka yang umurnya hampir tiga kali usianya.

Ia duduk tegak di bangku kayu yang keras selama tiga hari berturut-turut. Ia mengingat dengan segala kerendahan hati apa yang telah dilakukannya bagi kerajaan Allah atas seijin Allah. Seorang diri, ia telah merintis tiga jemaat di tempat yang berbeda. Sebagai satu-satunya orang Kristen dewasa di daerahnya, ia telah memenangkan seorang demi seorang bagi Yesus dengan menceritakan kisahnya dan meminta komitmen pribadi.

Pemudi ini tidak memiliki kemampuan untuk membeli sebuah mobil atau bahkan sebuah sepeda, namun ia memiliki kaki dan lengan yang kuat. Untuk itulah ia bersyukur pada Allah. Mereka telah memungkinkan ia berjalan menempuh jarak yang jauh untuk bertemu orang atau mendayung perahu kayu menuju tempat pertemuan gerejanya. Akan tetapi kaki dan lengannya yang kuat menjadi lelah karena pelayanan yang tidak ada hentinya. Seluruh tubuhnya kecapaian.

Meskipun tidak dapat bersandar di bangkunya, ia berusaha duduk sambil tidur untuk menghabiskan waktu perjalanan. Mungkin saja, saat tidur ia bermimpi tentang

pelecehan yang telah dialaminya. Polisi setempat selalu mengancamnya, yang lain bertindak kasar, bahkan orang tuanya pun menentang apa yang dilakukannya. Sebagai pengikut Budha, mereka tidak dapat memahami kerinduan putrinya untuk bersaksi dan menyembah Yesus. Mungkin juga ia bermimpi tentang jemaat yang memintanya mencari tambahan Alkitab. Mereka sangat lapar untuk mengenal Yesus lebih dalam lagi.

Musafir yang lemah dan lelah ini terbangun kaget oleh guncangan yang keras karena melewati rel yang tidak rata. Ia sangat resah untuk bisa segera mengakhiri perjalanan yang menempuh seribu tiga ratus kilometer, berharap bahwa perjalanannya akan berhasil dan ia dapat memberi makanan rohani kepada dombanya yang sangat membutuhkan dan haus.

Sesampainya di kota yang dulu bernama Saigon, gadis yang terlihat lelah ini berharap bisa bertemu seorang Kristen yang akan membantunya. Kotanya cukup besar, dan ia merasa sedikit kurang aman. Ia merasa tenang menyadari bahwa jemaatnya sedang berdoa bagi keselamatan dan keberhasilannya. Doa mereka terjawab. Gembala wanita ini dituntun kepada orang Kristen dari Barat yang tiba di Ho Chi Minh dengan seluruh Alkitab yang dibutuhkannya. Mereka juga membeli sebuah sepeda sehingga ia dapat berkeliling tanpa kesulitan di daerah jemaatnya. Hatinya sangat gembira.

Di stasiun kereta api, para "turis" Kristen mengelilingi saudari terkasih ini dan berdoa untuk berkat Allah dalam pelayanannya, sebelum melepasnya. Setelah masuk gerbong, peluit berbunyi dan kereta mulai meninggalkan stasiun. Teman baru saling melambaikan tangan, teman yang menyadari bahwa mereka sebenarnya, anggota dari keluarga kekal. Perjalanan panjang seorang diri yang akan menempuh tiga hari lagi tidak terasa seperti seorang diri.

Dua orang gadis. Dua cerita yang sangat berbeda. Namun satu ancaman yang sama. Setiap gadis menerima dengan rela kesukaran dalam hidup mereka dan menerima dengan tidak sungkan-sungkan. Keduanya terlihat dapat mengendalikan keadaan yang mengakibatkan mereka kehilangan hidup atau kehilangan masa muda mereka. Keduanya, Rachel Scott dan perintis gereja orang Vietnam yang tidak teridentifikasi namanya berjalan memasuki kesempatan yang telah Allah sediakan bagi mereka dengan mata terbuka.

Penguasaan diri berarti mempunyai disiplin pribadi untuk melakukan apa yang Anda tahu harus dilakukan, fokus pada tugas di tangan anda, menghindari segala gangguan. Sebagai contoh, bayangkan seorang anak kecil yang diminta ibunya untuk mengambil sesuatu dari kamar dan memberikan barang itu pada ibunya. Namun, sewaktu ia sedang melakukan, ada gangguan dari anjing peliharaan dan kemudian dari mainan yang ia lihat di ruang keluarga. Segera ia lupa akan seluruh misinya sampai ia diingatkan kembali oleh ibunya. Kita mengharapkan sikap seperti ini pada anak kecil, namun kita menjadi frustrasi dan bahkan marah ketika kita melihatnya pada orang dewasa. Penguasaan diri dan disiplin seharusnya merupakan bagian dari proses pertumbuhan, sesuatu yang kita pelajari sejalan dengan bertumbuh dewasa.

Perjalanan rohani orang percaya seringkali terganggu. Mereka tahu apa yang harus mereka lakukan dan sangat termotivasi untuk melakukannya, namun segera mereka berbalik mengejar sesuatu yang lain. Sebaliknya, mereka dengan iman pahlawan mempertahankan tugas sampai selesai. Tidak ada yang dapat menahan gadis Vietnam Utara ini dari melakukan yang apa ia tahu Allah ingin ia lakukan. Ia memiliki penguasaan diri; ia memiliki disiplin.

Berapa mudah Anda terganggu melakukan apa yang

Allah inginkan? Hal menarik apa yang cenderung mengganggu Anda dari komitmen yang telah Anda buat? Apa yang bisa Anda lakukan untuk menghindari gangguan tersebut, untuk menolak cobaan itu?

Memelihara Kendali sementara Menyerahkan Hidupnya

Mungkin Anda pernah mendengar pernyataan seperti "Tidak membuat keputusan adalah keputusan." Dengan kata lain, sewaktu Anda menghadapi dilema, Anda dapat bersikap proaktif dan mengambil inisiatif, atau Anda dapat bersikap reaktif dan membiarkan orang lain membuat keputusan bagi Anda. Itu hanyalah benar-benar dua pilihan: sengaja (bermaksud) atau tidak sengaja (tidak bermaksud).

Pahlawan memilih untuk menjadi sengaja (bermaksud) memilih. Mereka tahu risiko dari panggilan mereka. Mereka bertindak sesuai dengan apa yang mereka rasa Allah inginkan bagi mereka. Dan sekali mereka membuat keputusan, mereka menerima tanggung jawab pribadi dari tindakan mereka. Penguasaan diri seperti ini adalah salah satu karakteristik dari mereka yang dikenal dengan iman pahlawannya.

"Tidak membuat keputusan adalah keputusan."

Berdasar pada teladan Yesus, kita mengetahui bahwa penguasaan diri yang dewasa merupakan hasil dari pengorbanan pribadi (sebagaimana nyata dalam hidup Rachel Scott), atau merupakan hasil dari kerelaan melakukan apa yang merupakan tuntutan situasi daripada lari atau menjadi tergodas (seperti nyata dalam hidup pendeta muda Vietnam itu). Juru Selamat memelihara fokus pada tujuan dan mendemonstrasikan pada waktu yang tepat. Ada waktu, setelah Ia menyembuhkan

seseorang, meminta kepada orang yang disembuhkan oleh-Nya untuk tidak menyatakan identitas-Nya. Ada waktu Ia tidak keberatan akan hal itu. Satu waktu Ia bermaksud tidak mengunjungi Yerusalem (walupun musuh-musuh-Nya mengharapkan Dia). Namun kemudian, pada kunjungan terakhirnya di Yerusalem, Ia sadar apa yang telah menanti-Nya namun tetap saja Ia “berubah muka seperti muka tembok” menuju kota, berjalan masuk perangkap para pengkhianat-Nya.

Yesus semakin lelah dengan murid-murid-Nya yang memperlmasalahkan hal-hal yang tidak penting. Tiap hari mereka berdebat untuk mencari siapa yang terbesar di antara mereka. Ia hilang harapan akan ketidakmampuan mereka yang begitu nyata untuk dapat memahami-Nya. Namun Yesus memilih untuk tetap dekat dengan mereka. Ia bahkan mengabaikan bau kaki mereka sewaktu Ia membungkuk membasuh kaki mereka. Itu adalah pekerjaan hamba. Namun Yesus mengorbankan kehormatan-Nya untuk melakukan apa yang perlu dilakukan. Yesus dengan marah membalikkan meja-meja di Bait Allah dan mengusir para penukar uang, namun ketika diperhadapkan dengan tentara yang mencemooh-Nya, Yesus menerapkan apa yang telah Ia ajarkan kepada pengikut-Nya dan memberikan pipi yang kanan ketika pipi kiri-Nya ditampar.

Seperti gadis Vietnam, Yesus hidup dalam dua masa pada saat yang bersamaan agar dapat memenuhi kebutuhan rohani mereka yang bergantung pada-Nya. Seperti Rachel Scott, Yesus bersedia membiarkan penyerang untuk merenggut hidup-Nya karena dengan menghindar berarti memutuskan rantai anugerah yang akan menjangkau dunia. Ia tahu kapan untuk mundur dan kapan dengan berani berdiri bagi kebenaran.

Bagi Yesus, penguasaan diri adalah kuncinya. Yohanes 10 menjelaskan Yesus melukiskan sebuah gambar diri. Garis-garis

gambar-Nya berani, namun detail gambar yang muncul menyingkapkan profil seorang gembala. Yesus adalah gembala yang baik yang akan melakukan apapun yang diperlukan untuk menyediakan makanan rohani bagi domba-Nya. Secara tidak langsung mengacu pada orang Farisi, Yesus membedakan diri-Nya dari mereka yang hanya sekadar pekerja upahan. Ia mengatakan bahwa Ia akan memberikan hidup-Nya bagi domba-domba. Namun pada ayat 17 dan 18, Yesus menjelaskan dengan gamblang bahwa apa yang Ia lakukan (dan itu adalah apa yang Ia berencana lakukan) hanya akan terjadi sesuai dengan waktu-Nya. Ia tetap memegang kendali dari setiap pilihan. *“Alasan Bapa-Ku mengasihiku karena Aku memberikan hidup-Ku – hanya untuk mendapatkannya kembali. Tidak seorang pun mengambilnya daripada-Ku, namun Aku memberikannya tanpa paksaan” (Yohanes 10:17-18).*

Meski Yesus mempunyai tanggung jawab untuk setiap pilihan yang diputuskan-Nya sendiri, mereka yang sepenuhnya bersandar pada-Nya memegang “kemampuan merespon” yang sama. Kemampuan mereka merespon tuntutan orang lain berdasar pada keyakinan bahwa aksi terburuk yang dapat dilakukan seseorang terhadap mereka adalah mengambil hidup mereka. Dengan pandangan kekal yang terfokus, mereka percaya bahwa mereka selalu punya pilihan. Mereka memilih untuk percaya bahwa situasi tidak mempengaruhi pilihan mereka (tidak peduli betapa mengancam dan mengintimidasi mereka) ... sama seperti seorang wanita tua yang bersedia memilih mengorbankan sukacita sebuah pernikahan untuk panggilan yang lebih tinggi.

Motivasi menjadi seorang Martir

Sekitar tahun 1980-an seorang wanita Cina yang mendekati usia pensiun bersikap dengan penguasaan diri dan

keyakinan yang begitu mengagumkan. Ia didorong oleh belas kasihan pada orang percaya di negerinya yang tidak memiliki akses pada Firman Allah. Dengan bantuan Suara Martir (VOM dan lainnya), ia dapat mendistribusikan empat puluh ribu Alkitab. Wanita ini sadar konsekuensi yang akan ia hadapi apabila ia tertangkap – membagikan Alkitab adalah melanggar hukum – namun hal itu tidaklah menggoyahkannya. Untuk memahami keberanian hasrat wanita ini mendistribusikan kebenaran Allah, Anda hanya perlu bertanya pada suaminya. Ia akan bersaksi tentang komitmen habis-habisan isterinya.

Ketika polisi berhasil mengidentifikasi siapa yang telah menyelundupkan Alkitab, mereka mencoba menahan wanita itu. Namun sebelum mereka berhasil menangkapnya, ia berhasil melarikan diri. Selama tujuh belas tahun ia bersembunyi dari polisi yang terus menerus mencarinya. Sebagai hasil dari hasrat wanita ini yang menempatkan kepentingan orang Kristen di Cina yang kehausan di atas kepentingannya sendiri atau mereka dalam keluarganya, ia hanya dapat menemui suaminya dua kali setahun (surat kabar VOM, Mei 1994).

Komitmen yang berkorban seperti ini yang mengalir dari motif yang murni dan hati yang memberi sangatlah langka. Kebangkitan terorisme telah menarik perhatian pada tindakan “martir” yang tidak terhitung banyaknya. Namun kematian itu – misi bunuh diri – merupakan penguasaan diri yang sangat bertentangan.

Seperti yang diperlihatkan dalam kasus 11 September, teroris Islam bersedia menjadi bom manusia untuk membunuh orang Kristen Barat. Dalam pikiran mereka, kita ini tidak setia dan alat setan. Kepercayaan Kristen yang mengakui persamaan antar umat manusia (sebagai contoh, dalam Kristus tidak ada laki-laki atau perempuan) membakar kemarahan mereka yang memaksa bahwa wajah wanita harus ditutupi dan hak mereka

para wanita pun ikut berkurang.

Para pelatih militan al-Qaeda mengajarkan pada mereka bahwa dengan membunuh orang Kristen, seketika itu juga mereka akan menjadi martir. Mereka percaya dengan meledakkan diri mereka – dan membunuh sebanyak mungkin “orang kafir” dalam pelaksanaan –seketika itu juga mereka akan berada di Surga. Namun itu bukanlah keseluruhan dari akal sehat. Mereka juga dimotivasi untuk mengorbankan diri demi upah yang telah menunggu mereka. Menurut para guru perekrut, setiap martir akan diberikan tujuh puluh gadis perawan untuk bebas menikmati kenikmatan seksual tanpa batas.

Penyelundup Alkitab di Cina bersedia menyangkal kenikmatan fisik dan hubungan intim. Dan untuk tujuan apa? Menyediakan makanan bagi orang Kristen yang haus Firman Allah. Tindakan pengorbanan ini untuk melayani orang lain, bukan dirinya sendiri. Para militan bersedia melakukan kekerasan fisik dan melakukan perusakan yang tidak masuk akal demi kenikmatan cinta diri sendiri di kehidupan berikut dengan realisasi fantasi tingkat X-nya.

Kita telah melihat bahwa Yesus tahu saat untuk menahan diri, dan bahwa orang percaya yang berdisiplin untuk menyangkali diri demi memperpanjang alasan. Menahan diri dan menyangkal diri menjadi semakin tidak umum di tengah-tengah budaya yang mempromosikan pilihan bebas bagi pemuasan diri. Dan promosi-promosi itu sangat sulit dihindari karena mereka menggoda kita dengan mimpi materialisme, fantasi seksual, dan kenikmatan makanan – umpan dari “kehidupan baik”.

Namun, tetap saja, harga dari seorang murid mencakup penyangkalan diri selama kita mengikuti Kristus. Dalam bidang pemuasan diri yang mana Anda sedang bergumul? Bagaimana

cara mereka menyimpangkan Anda dari jalan Kekristenan Anda? Apa yang dapat Anda lakukan untuk mendisiplin diri dalam bidang keuangan, kepunyaan, makanan dan kehidupan seks?

Tetaplah di Altar

Rasul Paulus menyediakan bahan penjelasan yang membantu diskusi mengenai topik ini. Dalam suratnya kepada jemaat Roma, ia menyetujui konsep komitmen yang berkorban, mengacu pada tindakan iman dewasa sebagai "korban yang hidup."

"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." (Roma 12:1-2)

Meskipun Paulus tidak menghubungkannya dengan martir secara hurufiah, yang ia maksudkan adalah kematian sifat kedagingan dalam diri seseorang. Tidak seperti pernyataan ajaran al-Qaeda, hidup (atau mati) dimaksudkan untuk menyenangkan hasrat jasmani seseorang sangat bertentangan dengan hasrat Allah dalam hidup ini (atau dalam hidup yang akan datang). Sebaliknya, orang percaya dipanggil untuk menyerahkan hidup mereka seperti di altar pengorbanan. Dasar dari asumsi Paulus adalah sistem pengorbanan Perjanjian Lama dimana kambing, domba, dan sapi disembelih oleh para imam

dan dipersembahkan pada Allah sebagai korban dosa.

Namun pengorbanan ego manusia ini merupakan artian rohani dan bukan secara hurufiah, Paulus menuliskannya dengan jelas bahwa kita perlu mengambil inisiatif dan melakukan apa yang diperlukan agar dapat menempatkan diri kita sejalur dengan tujuan Allah. Hal ini menuntut pendekatan proaktif untuk mengisi pikiran kita dengan kebenaran Allah. Hanya jika kita melakukan apa saja yang diperlukan untuk menyangkali diri (mematikan keegoan kita), kita akan kembali pada kecenderungan mengikuti selera melayani diri sendiri. Seperti yang sering dikatakan Jay Kesler, "Masalah dari

"Masalah dari persembahan yang hidup adalah kecenderungan mereka merangkak keluar dari altar."

persembahan yang hidup adalah kecenderungan mereka merangkak keluar dari altar."

Para pekerja Suara Martir telah banyak berpikir mengenai konsep memberikan hidup dengan sukarela. Selain itu, mereka juga memelihara kemampuan menanggapi suatu keadaan dengan cara proaktif dan bukannya reaktif. Conner Edwards menulis, "Penguasaan diri dan pengorbanan merupakan fondasi hidup Kekristenan. Sewaktu kita bertumbuh dalam iman kita dan melihat bahwa Allah sebagaimana Ia katakan tentang diri-Nya, kesediaan kita mentaati panggilan-Nya untuk 'menyangkal diri dan memikul salib-Nya' menjadi bagian hidup kita. Kita sadar bahwa kita mempunyai pilihan apakah untuk memikul salib dan menyangkal diri atau menyangkal salib dan memeluk diri sendiri. Pilihan yang satu membawa kepada hidup dan pilihan yang lain membawa kepada kematian dan kehancuran, meskipun jalan kepada hidup datang dengan harga yang mahal."

Eugene Peterson menguraikan bahwa dua ayat pertama dari Roma 12 memberikan warna berbeda mengenai hasil dari

memiliki hidup dengan pilihan yang terfokus dan pilihan yang aman: "Jadi inilah yang saya ingin Anda lakukan, Allah membantu Anda: buatlah setiap hari, hidup normal – tidur, makan, pergi kerja, dan menjalani hidup – dan taruhlah itu semua di hadapan Allah sebagai korban persembahan. Meraih apa yang telah Allah lakukan bagi anda adalah hal terbaik yang Anda dapat lakukan bagi-Nya. Jangan menjadi sama dengan budaya Anda sehingga Anda menjadi sama meskipun tanpa berpikir. Sebaliknya pusatkan perhatian Anda pada Allah. Anda akan diubah dari dalam ke luar. Bersiaplah memahami apa yang Ia inginkan dari Anda, dan segera mungkin merespon-Nya. Tidak seperti budaya di sekeliling Anda yang selalu membawa Anda merosot sampai pada tingkat ketidakdewasaan, Allah mengeluarkan apa yang terbaik dari hidup Anda dan mengembangkan bentuk kedewasaan dalam Anda." (*The Message*).

Rachel Scott memperlihatkan kualitas kedewasaan tanpa memandang usianya, demikian pula wanita Vietnam yang berada dalam kereta api itu. Juga yang dimiliki wanita Cina itu. Ketiganya memahami apa yang menjadi hasrat Allah dan bertindak sesuai dengan hasrat Allah pada waktu yang tepat. Mereka sangat sadar apa tuntutan dari menjadi persembahan yang hidup, namun mereka tetap menempatkan diri mereka di altar di tengah kehendak Allah.

Conner Edwards melanjutkan, "Tidak ada yang dapat menjelaskan dengan lebih baik selain saudara dan saudari kita dalam Kristus yang mengalami aniaya. Mereka tahu bahwa mengikut Kristus seharga dengan keluarga mereka karena pelayanan mereka dapat saja memisahkan mereka dari keluarga, ada kalanya satu minggu atau dapat menyebabkan mereka dipenjara selama bulanan atau tahunan. Banyak dari mereka yang dianiaya telah menolak promosi kerja dan bahkan

pendidikan yang baik demi mengikut Kristus. Mereka menyadari bahwa hal-hal itu hanyalah sementara, namun kerajaan Allah adalah kekal. Kalau kita melihat mereka yang dianiaya, kita dapat belajar banyak dari pengorbanan mereka.

Allah menjanjikan banyak keuntungan bagi mereka yang bersedia mengorbankan hak, hubungan, atau hidup mereka. Namun tidak seperti situasi mengerikan yang mana laki-laki dan perempuan diajar untuk membenci dan membunuh dengan menjadikan diri mereka bom dalam tindakan teror, Allah berjanji pada mereka yang jiwanya rindu. Kita diciptakan lebih dari sekadar untuk kesenangan sementara dari keintiman fisik. Bapa surgawi kita menawarkan mereka yang mengakui keTuhanan-Nya, damai sejahtera yang melampaui segala pengertian dan sukacita selama percobaan. Dan itu adalah dalam hidup saat ini. Dalam hidup yang akan datang kita akan memahami sukacita yang terus menerus dari penyembahan kekal sewaktu kita berkumpul di hadapan tahta-Nya bersama mereka yang merupakan buah dari kesaksian dan pengorbanan kita.

Orang percaya dengan iman pahlawan memiliki disiplin pada diri sendiri. Mereka mempersembahkan korban, menghindari gangguan, membatasi diri, dan memilih untuk bertindak. Bagaimana iman Anda diukur?

Apa syarat Mengikuti Gembala yang baik

- ❖ Untuk memahami lebih baik mengenai korban, pilihlah satu kegiatan atau hasrat yang cenderung menahan kemajuan Anda dalam mengejar Allah. Korbankanlah itu selama seminggu dan pergunakan waktu untuk memperluas Kerajaan Allah.

- ❖ Untuk membantu Anda belajar membatasi diri, berpuasalah satu hari, pergunakan waktu makan tersebut untuk berdoa. Atau berpuasa tidak menonton TV selama seminggu.

- ❖ Bayangkan bahwa Anda diberi pertanyaan (seperti Rachel Scott) untuk menyerahkan hidup Anda satu hari nanti. Namun penghakiman “kematian setiap hari” merupakan hukuman dari setiap hidup kekristenan. Apa yang Allah tantang dari hidup Anda untuk “diserahkan” bagi-Nya saat ini?

- ❖ Bab ini mencakup dua teladan yang berbeda dari wanita yang sangat menderita demi menyampaikan Firman Allah kepada mereka yang belum mendengarnya. Siapa orang yang Anda kenal dan sangat membutuhkan Alkitab? Pergilah ke toko buku dan belikan teman itu sebuah Alkitab. Sebelum menyerahkan Alkitab tersebut, mintalah pada Allah untuk membuka hatinya bagi kunjungan Anda.

The first part of the report deals with the general situation of the country and the progress of the war. It is followed by a detailed account of the military operations in the West and the East. The author then discusses the political and economic conditions of the country and the impact of the war on the population. The report concludes with a summary of the main findings and a list of recommendations.

The second part of the report is a detailed account of the military operations in the West. It covers the period from the beginning of the war to the end of the year. The author describes the various campaigns and battles, and the progress of the Allied forces. He also discusses the tactics and strategies used by the German and Allied armies. The report concludes with a summary of the main findings and a list of recommendations.

The third part of the report is a detailed account of the military operations in the East. It covers the period from the beginning of the war to the end of the year. The author describes the various campaigns and battles, and the progress of the Allied forces. He also discusses the tactics and strategies used by the German and Allied armies. The report concludes with a summary of the main findings and a list of recommendations.

The fourth part of the report is a detailed account of the political and economic conditions of the country. It covers the period from the beginning of the war to the end of the year. The author discusses the impact of the war on the population and the economy, and the political situation in the country. The report concludes with a summary of the main findings and a list of recommendations.



BAB 8

Kasih





Penerbangan Seorang Pahlawan

Apakah Anda pernah merenung
apa yang membuat para pahlawan membumbung
tinggi melebihi rata-rata?

Atau apa namanya terbang itu dalam bahasa Surga,
yang memampukan mereka terbang sangat rendah
menolong mereka yang tertindas.

Apa yang membuat mereka dapat terbang untuk
menggendong mereka yang telah kehilangan
keinginan untuk terbang?

Itu adalah angin yang bertiup dari hati Allah sendiri
yang menjadi baling-baling pesawat pahlawan.

Ini tidaklah kurang dari kasih yang tidak egois

Itulah angin yang bertiup dibawah sayap mereka.

Oleh Greg Asimakoupoulos





PADA TAHUN 1982, CHARLES COLSON, tertuduh pada skandal Watergate yang berubah menjadi kepala pelayanan penjara Kristen, menyewa sebuah pesawat untuk sebuah perjanjian ceramah. **Benito Aquino**, seorang wartawan politik Filipina yang diasingkan berada dalam pesawat yang sama. Aquino mengenal Colson dan dengan senang hati mendekati Colson. Ia memperkenalkan diri dan dengan penuh kasih menceritakan bagaimana ia telah menjadi Kristen sewaktu ia membaca buku "Lahir kembali" (sebuah buku biography Colson selama dipenjara dan pertobatannya).

Aquino menjelaskan dengan detail bagaimana ia telah menjadi korban ketidakadilan dari kediktatoran Ferdinand Marcos. Pengaruh jurnalistiknya telah mempertanyakan ketidaketisan rezim Marcos. Sebagai akibatnya, ia dipenjarakan selama tujuh tahun tujuh bulan. Aquino mengakui bagaimana ia menolak Allah dan pemimpin yang tidak adil. Ia telah menjadi tawanan dari kebenciannya sendiri. Pertemuan di pesawat itu terus berlanjut. Orang Filipina yang diasingkan tersebut mengatakan bagaimana ibunya yang seorang Kristen membawakannya sebuah buku Colson. Ia mulai membacanya

dan memberikan hidupnya bagi Kristus. Aquino menggambarkan hal itu sebagai titik balik dari kehidupannya.

“Jika Marcos membiarkan saya mengikuti pemilihan presiden, saya akan terpilih. Jika ia melempar saya ke dalam penjara, saya akan mendirikan persekutuan penjara yang baru. Dan jika Marcos membunuh saya, saya akan bersama dengan Yesus.”

Setelah dilepaskan dari penjara, Aquino terbang ke Amerika yang dijadikannya sebagai tempat persembunyian dan mulai bertumbuh dalam imannya. Pada waktu itulah ia bertemu Colson. “Kesempatan” bertemu dengan Colson merupakan awal dari persahabatan kuat. Mereka bepergian bersama dan membuat pertemuan publik, membagikan kesaksian mereka ke seluruh negeri.

Satu hari, Aquino meyakinkan Colson bahwa Allah ingin ia kembali ke Filipina untuk mengambil kembali apa yang telah ditinggalkannya. Namun, kali ini ia berketetapan hati menentang pemerintah yang korupsi dalam nama Yesus. Aquino percaya bahwa kuasa kasih Kristen lebih besar dari kuasa musuh.

Sewaktu Aquino mempersiapkan diri kembali ke negara yang merindukan kepemimpinannya, Colson mempertanyakan kekacauan sosial negaranya. Ia bertanya pada temannya yang lebih muda itu, apakah ia telah mempertimbangkan apa yang akan terjadi pada dirinya. Seorang visioner berusia sekitar empat puluh tahun itu berkata, “Jika Marcos membiarkan saya mengikuti pemilihan presiden, saya akan terpilih. Jika ia melempar saya ke dalam penjara, saya akan mendirikan persekutuan penjara yang baru. Dan jika Marcos membunuh saya, saya akan bersama dengan Yesus.”

Beberapa minggu setelah percakapan itu, Aquino kembali

ke Filipina. Sewaktu ia mendarat di bandara Manila, apa yang telah diramalkan oleh beberapa analis politik benar-benar terjadi. Peluru seorang pembunuh mengakhiri hidup Aquino. Namun hebatnya, hal itu tidaklah mengakhiri mimpinya. Sewaktu rakyat Filipina menangihi kehilangan mereka akan pahlawan Kristen, benih kasih yang telah ia tabur sewaktu masih di pengasingan mulai berbuah.

Kardinal Sin, dari gereja Katolik, mengambil tongkat maraton Aquino dan mengajak bangsanya untuk bertobat dan percaya pada Yesus bahwa mereka dapat kembali pada akar rohani mereka. Dan mereka melakukannya. Di seluruh negeri, gerakan rohani yang besar dibakar oleh misi kembalinya Aquino yang belum selesai dan ajakan Kardinal pada kebenaran. Kelompok doa dan gereja rumah tersebar di seluruh negeri.

Singkatnya setelah itu, sewaktu tiga ratus pasukan mengumumkan suatu revolusi, Kardinal Sin muncul di televisi dan mengajak orang Kristen (baik Katolik dan Protestan) untuk berdiri menentang kediktatoran yang kejam. Hasilnya tidak kurang dari luar biasa. Dua juta rakyat Filipina berbaris di jalan, dan mobil tank Marcos tidak dapat bergerak. Tirani negeri telah dihancurkan, demokrasi dipulihkan, dan angin kebangunan rohani bertiup di seluruh pulau negeri itu.

Ketika Chuck Colson mengatakan kisah ini kepada utusan Kongres 1988 yang berkumpul di Washington, D.C., ia merayakan lebih dari sekadar keberanian temannya yang telah gugur. Ia menyatakan kasih dari hati pahlawan zaman modern ini. Ini merupakan kualitas melimpah dari iman pahlawan yang menuntun kepada kesediaan untuk menyerahkan hidupnya bagi orang lain. Dalam bahasa Colson, "Seorang yang berkarakter keluar dari penjara untuk mengatakan, 'Saya akan berdiri karena kuasa dari kasih Kristen lebih besar dari kuasa jahat.' "

Teladan Terbesar dari Pengorbanan Pribadi

Penyelidikan pertama Yesus tentang kuasa utama dari kasih dinyatakan melalui seseorang yang bersedia menyerahkan hidupnya. Ia berkata, "*Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya*" (Yohanes 15:13). Dengan jelas, Yesus mengacu pada apa yang akan Ia lakukan di kayu salib untuk memperlihatkan kasih-Nya yang tidak bersyarat bagi dunia yang berdosa. Namun tidak hanya itu saja yang Ia ucapkan. Teladan-Nya menyediakan kita suatu paradigma untuk mengevaluasi ekspresi kasih dan mendorong kita mengikuti kepemimpinan-Nya.

Bagaimana Yesus hidup dan apa yang diajarkan-Nya dapat disimpulkan dengan sederhana: "kasih pada tingkat tak terbatas=hidup seseorang bagi orang yang lain." Jika Anda ingin menyakinkan orang lain bahwa masalah mereka lebih penting dari pada masalah Anda sendiri, maka Anda memberikan hidup Anda kepada orang tersebut. Ini merupakan pengorbanan terakhir yang dapat dilakukan seseorang. Itulah sebabnya, tanpa berpikir dua kali, seorang ayah atau ibu akan melompat di depan mobil yang sedang melaju cepat demi menyelamatkan anaknya.

Secara alami, kasih yang tidak bersyarat dimiliki orang tua pada darah dagingnya telah diselidiki dalam sejarah martir Kristen, apakah itu anak mereka sendiri atau pun bukan. Nyatanya, mereka yang diberi label sebagai pahlawan bersedia menghubungkan kasih yang umumnya diberikan pada anggota keluarga untuk diberikan kepada mereka yang lebih memerlukan daripada diri mereka sendiri. Kasih yang tidak mementingkan diri sendiri tidak akan pudar. Kaki mereka tidak

sabar untuk terus mengikuti jejak kaki Juru Selamat sepanjang jalan yang terjal dari perjalanan hidup mereka.

Hari Penghukuman Akhir yang tak Diharapkan dan Pernyataan Heroik Kasih

Titanic. Sebuah kapal yang dibuat pada tahun 1912 dan merupakan kapal terbesar di dunia saat itu. Kapal ini berlayar menempuh perjalanan dari Inggris ke Amerika. Dalam kapal itu terdapat ribuan penumpang. Di antara para penumpang itu ada seorang pendeta berusia 39 tahun dari Inggris. Namanya **John Harper**. Meski tak setenar Aquino, ia pun memegang perkataan Yesus dalam hatinya karena ia bersedia memilih untuk menyerahkan hidupnya bagi orang lain.

Mereka yang mengetahui kisahnya, menunjuk John Harper sebagai pahlawan terakhir Titanic. Ketika pria muda dalam Allah ini memesan tempat untuk perjalanan dengan kapal terbesar di dunia pada waktu itu, ia tidak tahu apa yang telah disediakan baginya. Penginjil Harper telah menerima undangan suatu seri kebaktian di Gereja Moody Memorial di Chicago. Setelah kematian isterinya di usia muda, ia menerima kesempatan untuk mengunjungi Amerika. Ia bergumul dengan kesedihan akibat ditinggal mati isterinya dan juga karena isu yang berembus seputar dirinya sebagai orang tua tunggal. Namun ia percaya bahwa Allah akan memakainya dengan cara yang khusus dalam perjalanannya ke Amerika.

Bepergian dengan putrinya yang berusia sembilan tahun dan keponakan yang berusia sebelas tahun, Harper berketetapan hati untuk membuat perjalanan panjang ini menjadi suatu petualangan yang tidak akan terlupakan bagi ketiganya. Seperti yang akan terjadi, pengharapannya untuk suatu perjalanan yang tidak terlupakan dan pengharapannya untuk secara unik dipakai

Tuhan tidaklah sia-sia. Kedua hasratnya terpenuhi, namun tidak melalui cara yang ia bayangkan.

Ketika musibah terjadi dan kapal mulai tenggelam, semua wanita dan anak-anak diberikan pertolongan melalui dua puluh satu kapal penyelamat. Demikian pula pria yang bepergian seorang diri bersama keturunannya. Namun John Harper merasa ada sesuatu dalam rohnya. Roh Kudus menantanginya untuk memberikan hidupnya demi kepentingan orang lain. Tidak mengambil tempat di kapal penyelamat yang disediakan

"John Harper dengan berani memilih untuk tinggal agar dapat bersaksi pada penumpang dan awak kapal yang akan tenggelam bersama kapal."

baginya hanya akan menyelamatkan satu orang saja, namun ia yakin bahwa ia akan menjangkau banyak orang untuk kekekalan dengan memberikan hidupnya.

Harper menempatkan putri dan keponakannya dalam sebuah kapal penyelamat dan ia sendiri tetap tinggal di dek kapal terkenal tersebut. Ia menangis dan melambaikan tangannya sebagai ucapan selamat tinggal pada putrinya. Ia tahu, ia tak akan pernah dapat melihatnya

lagi di dunia ini. Ia mendemonstrasikan jenis penguasaan diri yang membedakan mereka yang memiliki iman pahlawan. Melihat seorang pria yang ketakutan di dek kapal karena tidak menemukan jaket pelampung, penginjil baik ini dengan senang hati memberikan miliknya. Berbicara seorang demi seorang pada mereka yang telah dipisahkan dari anggota keluarga yang berada di kapal penyelamat, John mengajak mereka untuk percaya pada Kristus.

Dalam jarak seratus meter darinya, penumpang yang beruntung namun hancur hati dalam kapal penyelamat melihat Titanic mulai tenggelam di tengah Laut Atlantik yang dipenuhi bongkahan es membeku. Dari jarak seratus meter itu, mereka

tidak dapat melihat dengan detail kejadian yang terjadi di dek kapal yang perlahan-lahan tenggelam. Penginjil Harper berlutut bersama sekelompok penumpang yang ketakutan, memimpin mereka dalam doa pertobatan. Mereka tidak berada cukup dekat untuk mendengar ia meminta beberapa musisi kapal untuk mulai memainkan lagu "*Nearer, My God, to Thee*" (Dekatkanlah, Allahku, pada-Mu).

John Harper mempunyai hak untuk bergabung dengan para wanita dan anak-anak yang selamat. Namun, seperti pahlawan iman lainnya yang telah kita baca dalam Ibrani 11, ia bukanlah sandera dari kepuasan instan ataupun terikat pada keluarga apapun harganya. John Harper dengan berani memilih tinggal agar dapat bersaksi pada penumpang dan awak kapal yang akan tenggelam bersama kapal. Tindakan John Harper digambarkan oleh James Cameron dalam sebuah karya film Hollywood. Namun kisah heroik yang membangun telah berubah menjadi sebuah drama kisah cinta fiksi yang digambarkan dalam film oleh penulis naskah. Yang lebih penting lagi, keputusan John Harper untuk menyerahkan hidupnya tidaklah sia-sia.

Bertahun-tahun kemudian, seorang pelaut Swedia memberikan kesaksian pada sebuah gereja di Canada. Dengan ajaib, pria ini selamat dari tragedi *Titanic* dengan mengambang di laut yang sangat dingin, mengenakan jaket pelampung sampai kapal lain menyelamatkannya. Petobat Swedia ini menyatakan bahwa John Harper memimpinnya (dan lainnya) pada Kristus sementara jaket penyelamat mempertahankan John agar tidak tenggelam sampai akhirnya ia menyerah pada dinginnya Laut Atlantik.

Akankah Benito Aquino atau John Harper berharap bahwa hidup mereka akan berakhir dengan berbeda? Mungkin saja tidak. Seperti yang dikatakan oleh seorang filsuf bernama

HEROIC FAITH

Rubin, "Hidup tanpa penyerahan adalah hidup tanpa komitmen." Para pahlawan ini dengan senang hati menghadapi ajal mereka, sadar mereka mengikuti Kristus menuju "Kalvari" mereka sendiri. Mereka bukannya menyerahkan hidup mereka dengan terpaksa namun dengan sejahtera. Berdasar apa yang kita tahu sebagai kebenaran mengenai kedua pria Allah ini, kutipan terkenal Rubin sesuai dengan apa yang kita baca, "Hidup tanpa penyerahan adalah hidup tanpa komitmen atau makna."

Kedua pria ini gugur dengan penuh makna karena kepuasan mereka berdasar pada komitmen mereka – sebuah komitmen yang berakar dalam kasih Allah seperti yang Paulus gambarkan dalam **2 Korintus 5:14**: "*Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang ...*" Di sini rasul yang sering mengalami aniaya ini mempertahankan diri melawan orang-orang yang menuduhnya gila. Para pengkritik menganggap Paulus sebagai orang "tidak waras" karena ia sangat fanatik tentang tujuan utama hidupnya – untuk membawa sebanyak mungkin jiwa ke Surga. Untuk menjangkau jiwa yang membutuhkan Yesus, hati Paulus sangat penuh belas kasihan.

Pada ayat 14, Paulus menjelaskan apa yang ia rasakan dan mengapa ia tetap melakukannya meski orang lain mencemoohnya. Ia berkata bahwa Allah telah melakukan sesuatu demi kita sehingga kita mempunyai alasan untuk "takut" pada Allah. Bapa melakukan apa yang tidak dapat kita lakukan sendiri; Ia mengirim Anak-Nya untuk mati bagi dosa dunia. Semuanya sudah selesai. Setiap umat manusia dapat menjadi ciptaan baru dalam Kristus. Dan karena itu merupakan suatu kemungkinan, kita dipanggil untuk melakukan apa yang bisa kita lakukan untuk membuatnya menjadi kenyataan.

Paulus terus menjelaskan pelayanan pendamaian yang

telah diberikan pada orang percaya. Kasih Allah seperti yang dinyatakan dalam hidup Yesus seharusnya tidak hanya bagi beberapa orang saja. Ketika kita tahu hati Allah bagi mereka yang karena mereka Kristus telah mati, kita tidak dapat membantu diri kita sendiri. Kasih-Nya mendorong kita untuk mewarnai dunia dengan kasih-Nya (meskipun itu berarti menumpahkan darah kita). Kasih-Nya mendorong kita untuk tidak lagi hidup bagi diri sendiri namun bagi-Nya dan juga bagi orang lain.

Aquino dan Harper memberikan hidup mereka bagi orang-orang yang tidak mereka kenal karena kasih Kristus mendorong mereka. Dalam hati, mereka memiliki kasih yang tidak membiarkan diri mereka beristirahat sampai mereka memperluas batas kerajaan Kristus dan berdiri bagi Juru Selamat mereka.

Kasih merupakan Kata Kerja

Kata *kasih* sering digunakan dan didiskusikan seolah-olah sebagai kata benda yang melukiskan sebuah emosi, perasaan – sesuatu yang kita temukan, jatuh cinta, atau cari. Karena itu, sewaktu kita mendengar perintah untuk “mengasihi sesamamu” atau “kasihilah musuhmu,” kita menemui kesulitan untuk memahaminya. Bagaimana mungkin kita mempunyai perasaan kasih bagi seseorang yang kita tidak kenal atau bagi orang yang kita benci? Namun, apa yang kita lihat dalam Alkitab dan teladan Yesus menunjukkan bahwa kasih yang terutama dan paling utama merupakan suatu pilihan yang menuntun pada tindakan. Itulah kasih, tidak peduli perasaan, kita harus memilih untuk bertindak dalam kasih kepada sesama. Barulah perasaan akan mengikuti.

Aquino dan Harper membuat pilihan kasih: Aquino memilih kembali ke negaranya, Harper memilih tinggal di kapal.

Hasilnya, mereka berdua memberikan hidup mereka bagi orang lain.

Kasih seharusnya tidak hanya terbatas bagi mereka yang kita kasihi atau pada mereka yang persahabatannya kita nikmati. Sewaktu kita menjangkau dalam kasih kepada mereka yang tidak layak menerimanya, kita merefleksikan kasih Kristus yang tidak egois. Orang akan melihat Juru Selamat dalam hidup kita.

Pikirkanlah seseorang yang tidak Anda senangi atau seseorang yang tidak mungkin dapat mengenal Anda. Apa yang dapat Anda lakukan untuk mengasihi orang tersebut? Pilihan apa yang perlu Anda buat? Tindakan apa yang perlu Anda lakukan?

Pil Pahit untuk Ditelan

Aquino dan Harper bukanlah satu-satunya contoh. Mereka mewakili ribuan orang dari berbagai negara yang dianggap gila untuk apa yang mereka lakukan dengan alasan kasih. Dan di dalam hati mereka yang rela memberikan hidup bagi orang lain mengalir belas kasihan untuk menjangkau dunia. Hati seperti ini menjadi detak jantung martir dengan kasih yang menawarkan pengampunan yang tidak sepadan.

Kisah yang lain kita peroleh dari **Corrie ten Boom**. Semasa Perang Dunia ke II, keluarganya memperlihatkan kasih Allah dengan menampung orang Yahudi Belanda di rumah mereka. Ketika pemerintah mengetahui perbuatan mereka, keluarga ten Boom ditangkap dan dimasukkan dalam penjara. Konsekuensi dari "kejahatan" mereka menjadi semakin kejam ketika Nazi memisahkan anggota keluarga mereka seorang dari yang lain. Di tengah mimpi buruk ini, syukurlah Corrie dan saudara perempuannya, **Betsie**, dipenjarakan di tempat yang sama, dan mereka bersyukur pada Allah untuk berkat yang menakjubkan. Namun, sedihnya mereka tidak pernah melihat

ayah mereka lagi sejak saat itu. Orang tua yang berusia delapan puluh empat tahun itu meninggal sembilan hari setelah ditangkap.

Corrie dan Betsie dipaksa bertahan di tengah kondisi yang tidak layak bagi umat manusia untuk hidup di Ravensburk, Jerman. Seperti orang percaya lain yang dianiaya, mereka disiksa dan dilecehkan oleh para penjaga dan petugas kamp. Bersama enam juta orang Yahudi, Betsie meninggal. Namun, Corrie dibebaskan dengan tidak sengaja. Namun ia tidak sepenuhnya bebas. Ia dihantui oleh ingatan dalam penjara dan pikiran yang penuh kebencian pada mereka yang telah menyakitinya.

Setelah Eropa terbuka, Corrie memasuki pintu yang telah dibuka Allah baginya untuk pergi ke Amerika dan menceritakan kisahnya. Namun setelah satu tahun berbicara dari satu tempat ke tempat lain, ia merasa sudah waktunya bagi ia untuk kembali ke Belanda. Sewaktu datang undangan untuk berbicara di Jerman, ia menolak. Bagaimana mungkin ia kembali ke tempat yang mana ia memiliki banyak pengalaman yang sangat mengerikan? Ia sungguh-sungguh tidak mau menerima undangan tersebut, akan tetapi di dalam hatinya ia sadar bahwa Allah menginginkannya. Jadi akhirnya ia pergi juga.

Dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya Corrie melihat orang-orang yang ia kenal dalam kamp dimana ia dipenjarakan. Di antara mereka ada orang-orang yang pernah menyiksanya. Perasaan marah dan pahit muncul dalam hatinya, ia berseru pada Tuhan memohon suatu kemampuan untuk mengasihi orang-orang ini. Pada satu acara khusus ia bertemu seorang pria yang langsung ia kenal sebagai penjaga yang bertanggung jawab akan kematian banyak orang yang tidak berdosa. Ketika laki-laki itu dapat menyalami Corrie pada akhir acara, sangatlah jelas bahwa sekarang pria itu telah menjadi seorang Kristen. Corrie juga dapat melihat bahwa pria itu tidak

mengenal bekas tahanannya dulu. Dengan tangan mengajak bersalaman, pria ini menyatakan bagaimana menakjubkan Allah mengampuni.

Ini merupakan pil pahit yang sulit untuk ditelan, dan Corrie tidak yakin bahwa ia dapat menelannya. Tetapi sewaktu ia menggerakkan tangannya menyalami pria tersebut apa yang terjadi menakjubkannya. Hati Corrie dipenuhi kasih Allah yang berlimpah-limpah. Dan ia memberikannya pada pria itu dengan tulus.

Pilihannya untuk taat menuntun pada perubahan hatinya. Sewaktu ia merenungkan dalam hati, ia sadar ada kasih Kristus yang mendorong ia untuk mengasihi pria ini. Walaupun, ia telah begitu kejam kepadanya dan kepada mereka yang lain, ia harus mengakui bahwa Yesus telah mati bagi pria itu juga.

Kasih yang Menolak untuk Berdiam Diri

Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, prinsip-prinsip dari iman pahlawan tidak hanya terbukti di Belanda, Jerman, dan Filipina. Pahlawan yang didorong oleh kasih Kristus untuk mengasihi musuh mereka ada di mana-mana. Kita bisa saja terkagum-kagum bagaimana Corrie ten Boom dapat memperoleh kemampuan untuk mengampuni seseorang yang dengan tidak adil telah menjebloskannya dalam penjara, namun lihatlah sekeliling Anda. Mungkin Anda mengenal seseorang yang memperlihatkan kasih kepada mereka yang sesuai hukum dimasukkan dalam penjara. Inilah kisah seorang Amerika bernama **Wayne Messmer**.

Wayne dikenal sebagai seorang penyanyi di berbagai even olahraga dari Chicago di seluruh negara bagian barat tengah. Suara baritonnya yang indah dinikmati oleh ribuan orang yang menonton sejarah Wrigley Field setiap tahunnya. Di situ ia melayani sebagai pembawa berita bagi Chicago Cubs. Dan

Wayne membuat orang menangis dan menggerakkan orang meletakkan tangan mereka di dada mereka sementara ia menyanyikan lagu "The Star-spangled Banner" (bendera Amerika) dengan sangat menyentuh. Wayne jugalah yang terpilih untuk menyanyikan lagu kebangsaan Amerika di pertandingan baseball Chicago White Fox dan pertandingan hockey Chicago Blackhawks. Sewaktu ia tidak sedang berada di lapangan atau membawa berita, pria yang memiliki banyak talenta ini sedang berada di sebuah mimbar di suatu tempat memberi ceramah untuk memotivasi orang. Pendek kata orang Kristen lahir baru ini menjalani hidupnya dengan suaranya.

"Pengampunan bukanlah sesuatu yang natural terjadi - namun supranatural, pemberian Allah."

Karena pekerjaan Wayne yang unik, apa yang terjadi pada bulan April 1994 menjadikannya hancur. Setelah pertandingan hockey, Wayne pergi makan malam bersama teman-temannya di sebuah restoran. Sewaktu berjalan menuju mobilnya, Wayne ditembak dari jarak yang sangat dekat oleh dua orang remaja yang sangat berbahaya. Karena sifat luka itu, para dokter yang mengoperasinya tidak yakin ia dapat bertahan hidup.

Ketika Wayne sadar, para dokter mempersiapkan Wayne untuk suatu hal yang terburuk dalam hidupnya. Peluru itu menembus tenggorokannya. Tidak mungkin baginya untuk menyanyi kembali. Namun berkat doa-doa rekan seiman, keluarga, dan teman-teman Wayne, rakyat Chicago menjadi saksi sebuah mukjizat. Enam bulan kemudian, Wayne Messmer berdiri di hadapan fans olahraga Chicago dan menyanyikan lagu yang sama artinya dengan namanya.

Sewaktu ia menyanyikan "Oh, katakan dapatkah Anda melihat ...," adalah bukti nyata dari sepuluh jam operasi yang

menyelamatkan hidupnya. Apa yang tidak mudah dideteksi orang adalah apa yang sedang terjadi dalam hati Wayne. Pemulihan fisik adalah satu hal. Pemulihan emosi adalah hal yang lain. Seperti Corrie ten Boom, Wayne bergumul dengan marah dan kebencian terhadap penyerangnya. Namun karena imannya pada Yesus, ia percaya bahwa kesembuhan totalnya tergantung pada kemampuannya mengampuni penyerang muda itu.

Dalam bukunya, *The Voice of Victory* atau *Suara Kemenangan* (Penerbit WPM, 2000, hal. 236-37), Wayne menulis, "Tanpa peduli pada rasa frustrasi, saya percaya bahwa saya telah sampai pada satu titik dimana saya dapat dengan jujur berkata bahwa saya telah mengampuni dua remaja itu. Dalam melakukan hal ini, melalui waktu pertimbangan yang serius dan doa dan renungan, saya yakin saya telah bebas dari rantai yang mengikat saya dengan kejadian itu."

Meskipun seorang dari remaja itu dibebaskan sewaktu naik banding, James Hampton tetap dipenjarakan. Untuk membuktikan bagi diri sendiri bahwa ia telah benar-benar dapat mengampuni orang yang hampir membunuhnya, Wayne mengendarai mobil sejauh 360 kilometer menuju Galesburg (Illinois) Correctional Center dan minta bertemu dengan Hampton muda itu. Meskipun beberapa tahun telah berlalu dan Hampton tidak lagi seorang remaja, Wayne menemukan kekuatan dan anugerah dalam hatinya untuk mengatakan kata-kata berikut: "James, saya berada di sini untuk melihat bagaimana kabarmu."

Setelah dua jam kunjungan yang mengharukan, Wayne pulang. Menjabat tangan Hampton, Wayne mengucapkan berkat padanya yang mengungkapkan kasih dalam hatinya: "James, saya menawarkan damai!" Kasih Kristus yang mendorong bekerja sekali lagi.

Kebencian dan amarah merupakan respon natural dari pelecehan dan luka. Namun Allah memanggil kita untuk berbeda, untuk mengampuni. Di kayu salib Yesus berdoa, "*Bapa, ampuni mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*" (Lukas 23:34). Pengampunan bukanlah sesuatu yang natural terjadi – namun supranatural, pemberian Allah. Inilah yang ditemukan Wayne.

Anda sedang bergumul dengan kephaitan? Adakah orang yang perlu Anda ampuni?

Melayani dengan Kasih

Mereka yang mengasihi juga melayani. Mereka menerima dengan serius perkataan Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia meninggalkan mereka dan berjalan menuju Kalvari bagi mereka. Setelah membasuh dua belas pasang kaki yang kotor, Yesus berkata pada pria-pria ini (pengikut-Nya yang terdekat), "*Engkau memanggilKu 'Guru' dan 'Tuhan', dan memanglah demikian, karena itulah Aku*". (Yohanes 13:13-17).

Saudari Kwang memegang kata-kata itu dengan serius di dalam penjara Cina yang sangat jorok.

Orang Kristen yang berani ini telah dipenjarakan karena telah mengkoordinasi kelompok penginjilan untuk berkeliling di seluruh Cina dan memulai gereja rumah. Ketika pemerintah komunis mengetahui aktivitas Kwang, mereka memukul putranya yang berusia dua belas tahun sampai mati. Tetap saja, ia menolak untuk menyangkal Kristus dan terus membangun gerakan gereja rumah setelah pemerintah komunis itu melepaskannya. Akhirnya pada tahun 1974, Partai Komunis memutuskan untuk menjadikan "Ibu Kwang" (demikianlah jemaat mengenalnya) sebagai contoh. Ia dihukum penjara seumur hidup, ditempatkan di penjara bawah tanah, dan diberi makan nasi basi saja.

Satu hari, penjaga penjara mencari seseorang untuk membersihkan kamar mandi setiap hari dengan sukarela. Pada mulanya, tidak seorang pun dari tahanan perempuan yang bersedia. Kemudian Ibu Kwang maju ke depan dan dengan sukarela melakukan tugas yang sangat menjijikkan itu. Ia memandang tindakan ini sebagai ketaatan pada Kristus dan sebagai kesempatan untuk menceritakan imannya kepada para wanita yang tanpa hal ini tidak pernah ia kenal. Selama ia berada di penjara, ia menuntun ratusan wanita kepada Kristus.

Yesus berkata, "*Dan barangsiapa memberi air sejuk secangkir saja pun kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya daripadanya.*" (Matius 10:42). Demikian pula dengan pengampunan, pelayanan tanpa mementingkan diri sendiri merupakan pilihan kasih. Ibu Kwang memilih untuk membersihkan kamar mandi penjara. Dan tindakan pembasuhan kaki dengan air dingin ini telah menuntun banyak jiwa kepada Juru Selamat.

Di manakah Allah memanggil Anda untuk melayani, untuk mengasihi orang lain bagi-Nya? Kaki siapakah yang perlu Anda basuh? Siapakah yang memerlukan "secangkir air dingin" dalam nama Yesus?

Apa yang Dituntut dari Kasih adalah Kasih

Hidup adalah kasih yang memberi. Kasih yang mengampuni, kasih yang melayani. Kasih Kristus dinyatakan dalam pelbagai rasa. Mereka yang memiliki detak jantung iman pahlawan juga memiliki kemampuan memiliki jenis kasih yang lain. Ada kasih yang bersedia bertahan dalam penderitaan dan penyiksaan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak

memiliki belas kasihan, sederhana karena orang-orang percaya ini melimpah-limpah dengan kasih tanpa syarat dan kasih yang tak selayaknya mereka terima dari Tuhan. Jenis kasih ini memotivasi orang percaya untuk menempuh jarak dan bertahan di jalan mereka apapun bentuk ujian yang datang sebagai cara mengekspresikan penyerahan total mereka kepada Yesus.

Mungkin ini merupakan bagian dari apa yang Rasul Paulus pikirkan, sewaktu merefleksikan ujiannya yang banyak. Ia berkata pada orang Kristen Filipi bahwa ia dapat menanggung segala sesuatu dalam Kristus yang menguatkannya (**Filipi 4:13**). Kematian Kristus di kayu salib memberi motivasi pada Paulus untuk bertahan, dan Roh Kudus yang dalam hatinya memberi kekuatan.

Ketika menyadari apa yang telah dilakukan Kristus bagi kita dan bagaimana Ia mengasihi kita, kita ingin membalas kasih itu. Kita merasa "terdorong". *"Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka."* (**2 Korintus 5:14-15**).

Sewaktu kita sepertinya ingin menyerah dan membayar uang jaminan, kita perlu berhenti dan merenungkan apa yang telah Yesus lakukan bagi kita. Penderitaan yang dihadapi Yesus untuk menggantikan kita tidak ada akhirnya. Mengingat dan merenungkan apa yang telah Dia lakukan akan memberi inspirasi sebuah ketekunan untuk terus berjalan dan terus mengasihi di tengah-tengah kesusahan atau hubungan yang retak.

Itu berhasil bagi Richard Wurmbbrand. Ketika ia menyelidiki hatinya yang sangat dalam untuk memahami

bagaimana ia dapat selamat melewati apa yang telah ia hadapi, ia mendapatkan sebuah jawaban. Ia menemukan bahwa ketekunannya terjadi karena kasihnya yang tidak terlukiskan pada Juru Selamat. Itulah sebabnya ia dapat menulis sebagai berikut kepada mereka yang disiksa: "Jika hati dibersihkan oleh kasih Yesus Kristus, dan jika hati mengasihi-Nya, Anda dapat menolak segala siksaan. Apa yang tidak akan dilakukan oleh mempelai wanita bagi mempelai laki-lakinya yang sangat dikasihi? Apa yang tidak dapat dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya? Jika Anda mengasihi Kristus seperti Maria, yang menggendong bayi Yesus di tangannya, jika Anda mengasihi Yesus seperti seorang mempelai wanita yang mengasihi mempelai prianya, maka Anda dapat mengabaikan setiap siksaan. Allah akan menghakimi kita tidak berdasarkan berapa kali kita bertahan, namun berapa besar kita dapat mengasihi. Saya seorang saksi bagi orang Kristen di penjara komunis bahwa mereka dapat mengasihi. Mereka mengasihi Allah dan manusia" (hal. 39).

Tidaklah mengherankan ketika Rasul Paulus menuai buah-buah Roh di pasal 5 kitab Galatia, buah pertama yang ia pegang adalah kasih. Dari semua buah, kasihlah yang paling utama. Buah Roh yang lain mengalir dari kasih. Sama benarnya ketika kita melihat kembali delapan karakteristik dari iman pahlawan. Pandangan kekal, Bergantung pada Allah, Mencintai Firman Allah, Keberanian, Ketekunan, Ketaatan, dan Penguasaan diri, semua diturunkan karena dipenuhi dan dikuasai oleh kasih Kristus. Dalam hidup pahlawan iman (dimana pun mereka), kasih mereka yang melimpah-limpah bagi Yesus tidak lebih (dan tidak kurang) merupakan respon otomatis dari kasih-Nya pada mereka. Dan kemudian kasih tersebut mengalir dan merambah di tengah-tengah dunia yang sedang menanti dan melihat.

Akankah Anda mengasihi demi Juru Selamat Anda dan demi salib?

Rasakan beragam Rasa dari Kasih

- ❖ Kita semua lapar akan kisah nyata seperti Benito Aquino dan John Harper. Kasih Kristus dalam hidup mereka yang membayar harga sangat penuh inspirasi dan motivasi. Apabila Anda belum memiliki bukunya, milikilah *Extreme Devotion* (Nashville, TN: Grup penerbitan W, 2002). Buku kesetiaan harian ini ditulis oleh Suara Martir yang dipenuhi oleh banyak kisah pengorbanan diri.
- ❖ Bayangan untuk menyerahkan hidup bagi kepentingan Injil mungkin sulit diterima. Namun, bagi pemula, mulailah mengunyah pikiran ini: tawarkan pengampunan kepada seseorang yang tidak pernah meminta maaf atau kepada mereka yang dengan sengaja ingin melukai Anda menuntut semacam kematian juga. Artinya Anda bersedia untuk menyerahkan hak Anda untuk merasa diserang. Siapakah orang yang Anda tahan dalam “penjara” karena Anda menolak menawarkan pengampunan bagi mereka? Baik melalui telepon atau surat, mengapa Anda tidak katakan, “saya mengampunimu. Maukah engkau mengampuniku karena telah menaruh perasaan benci padamu selama ini?”
- ❖ Dalam kedua kasus Corrie ten Boom dan Wayne Messmer, kasih mengalahkan kejahatan dan penderitaan. Namun juga mengalahkan rasa amarah

dan kebencian dalam hati mereka yang telah begitu dalam dilukai. Namun hal itu tidak terjadi dalam satu malam. Rayakan kemerdekaan yang Anda miliki dan dengan bebas mengakui perasaan “tidak kristiani” yang mungkin Anda miliki terhadap Allah atau orang lain. Dalam buku harian Anda, akui dengan jelas kepada Tuhan perasaan atau keraguan yang sedang Anda gumuli. Mintalah pada-Nya untuk mengubah hati Anda. Namun mulailah dengan mengakui apa yang ada di dalam hati.

- ❖ Kasih Kristus menguasai kita untuk hidup bagi orang lain dan bukan bagi diri sendiri dan melayani tanpa keakuan. Dalam hidup ini, di area mana Anda terus hidup bagi diri sendiri? Apa efeknya pada kemampuan Anda di dalam memenuhi panggilan Allah dalam hidup Anda (baca 2 Korintus 5)?

- ❖ Sebagaimana Anda menelusuri satu per satu delapan karakteristik dari iman pahlawan dalam hidup anda, menurut anda bukti kasih apa yang pertama-tama Allah ingin anda kerjakan? Apakah kesediaan untuk menyerahkan hidup? Apakah kesediaan untuk menyerahkan hak? Apakah kesediaan untuk menyerahkan keluhan? Langkah-langkah apakah yang Anda ambil untuk melakukan hal ini?



PESAN TAMBAHAN

Persekutuan di Tempat Perlindungan

Tempat perlindungan (menurut definisi) merupakan tempat untuk berlindung. Benarkah? Tidak mutlak.

Di dunia dimana tidak berjalan seperti seharusnya tempat perlindungan ini tidak luput dari aktivitas si jahat.

Pada banyak kesempatan, mereka yang bergabung di dalamnya

telah kehilangan mereka yang dicintai atau diri mereka sendiri telah diserang dan bercucuran darah.

Mendengar peringatan Kristus

tentang janji penganiayaan,

Tubuh-Nya goyah, kecapaian.

Namun butuh akan satu sama lain,

mereka bersandar satu sama lain

(dan cawan dan roti)

Mereka bernyanyi tentang Surga

dan tentang kemuliaan yang tak ternilai harganya

yang tersimpul dalam setiap kisah martir

dimana pada akhirnya

semua yang bertahan

hidup bahagia setelah itu.

Persekutuan ini
lebih dari sekadar ritual abstrak.
Ini merupakan batu peringatan yang nyata mengenai
penderitaan dan kematian
membawa pada harapan dan sukacita
dan kehidupan kekal
(tidak untuk menjelaskan mahkota kemenangan)
Persekutuan bagi mereka merupakan
tempat yang aman
sementara mereka bergerombol
di tempat yang tidak aman.

Greg Asimakoupoulos



Dalam **Extreme Devotion**, buku terlaris yang diterbitkan The Voice of the Martyrs, anda membaca ratusan kisah pria dan wanita di seluruh dunia yang imannya membawa mereka sampai keluar batas kemampuan kesetiaan seorang manusia - pemercaya yang mengorbankan segalanya untuk mengikut Kristus. Sekarang, dalam halaman-halaman buku ini, bersiap-siaplah untuk ditantang membangkitkan **iman kepahlawanan** anda.

The Voice of the Martyrs menyebutkan ada delapan definisi sifat-sifat kepahlawanan, seperti kesabaran, pengendalian diri, dan mencintai Firman-Nya. Melalui ilustrasi, pengajaran yang praktis, dan contoh hidup yang nyata dalam buku ini, anda akan belajar bagaimana menerapkan sifat-sifat itu dalam hidup anda. Ini tidak akan berlangsung lama sebelum anda mengalami sukacita yang radikal yang merupakan hasil dari sebuah keberanian, iman yang dinyatakan.

Bisa saja ini berarti anda sendirian, dianggap gila, dan menyerahkan seluruh dunia anda yang berharga. Tetapi yang lebih penting lagi, iman pahlawan menggambarkan komitmen, keberanian, dan hidup yang berpusat pada Kristus. Kesaksian orang-orang Kristen di seluruh dunia - sederhananya mereka yang bertahan memandangi Yesus - mengajar anda apa itu arti menjadi seorang pahlawan iman.

THE VOICE OF THE MARTYRS adalah organisasi interdenominasi non profit yang mendedikasikan diri untuk melayani gereja teraniaya di seluruh dunia. VOM didirikan tahun 1967 oleh Pendeta Richard Wurmband, yang pernah dipenjara di negara komunis Rumania selama 14 tahun karena keteguhan imannya pada Yesus Kristus. Hingga hari ini, VOM membagikan pesan tentang gereja-gereja teraniaya dan memberikan bantuan melalui jaringan internasional. Kunjungi website kami di www.persecution.com

